

ISSN 1410 - 3974

NOMOR : 13 / 2004

MEI 2004

BERKALA ARKEOLOGI
"SANGKHAKALA"



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

BERKALA ARKEOLOGI

“SANGKHAKALA”

DEWAN REDAKSI

Penasehat	: DR. Tony Djubiantono
Penanggung Jawab	: Drs. Lucas P. Koestoro, DEA
Pemimpin Redaksi	: Drs. Lucas P. Koestoro, DEA
Wakil Pemimpin Redaksi	: Dra. Nengguh Susilowati
Anggota	: Drs. Suruhen Purba Drs. Ketut Wiradnyana Deni Sutrisna, S.S. Ery Soedewo, S.S.
Alamat Redaksi	: Balai Arkeologi Medan Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi Medan Tuntungan , Medan 20134 Telp. (061) 77806517, 77866517

Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian baik arkeologi maupun ilmu terkait dengan menyebarkan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi dapat menerima sumbangan artikel baik dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kuarto. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun kecuali pada event tertentu dengan edisi khusus.

Gambar sampul : Kelenteng di Senggarang, Tanjungpinang, Pulau Bintan, Kepulauan Riau. (Dok. Balai Arkeologi Medan)

BERKALA ARKEOLOGI

“SANGKHAKALA”

DAFTAR ISI

-  **Deni Sutrisna**
 Pusat Pasar Medan, Sekilas Tentang Arsitektur Dan
 Sejarah Perkembangannya
 1
-  **Dubel Driwantoro dkk.**
 Tögi Ndrawa Cave Site At Nias Islands (New Data On
 Life
 During The Holocene Period Based On Dating
 10
-  **Ery Soedewo**
 Perkeretaapian di Sumatera Utara dan Sejarah
 Perkembangannya 16
-  **Jufrida & Ery Soedewo**
 Jejak Kejayaan Kerajaan Deli di Pekan Labuhan,
 Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan 30
-  **Ketut Wiradnyana**
 Batu Bergores, Indikasi Keberadaan Undagi di
 Kompleks
 Megalitik Onolimbo, Kecamatan Sirombu, Nias
 39
-  **Lucas Partanda Koestoro**
Sub-Fossil Di Sipare-Pare, Air Putih, Kabupaten
 Asahan,
 Sumatera Utara. Catatan Atas Hasil Peninjauan
 Arkeologis Terhadap Sisa *Elephas Maximus*
Sumatrensis 46
-  **Lucas Partanda Koestoro & Yos Rumere**
 Rempah Timur Dalam Kuliner Barat:
 Upaya Penyediaan Dan Penggunaannya
 54
-  **Nenggih Susilowati**

Sumberdaya Arkeologis, Pengelolaan, Dan Peluang
Pemanfaatannya Bagi Kepariwisata Di Pulau Nias
72



Repelita Wahyu Oetomo

Jaringan Jalan di Kota Kesultanan Langkat
(Indikasi Dominasi Perekonomian Oleh Belanda)
86

PUSAT PASAR MEDAN, SEKILAS TENTANG ARSITEKTUR DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Deni Sutrisna
Balai Arkeologi Medan

I. Pengantar

Sekitar abad XIX Medan dan sekitarnya merupakan daerah perkebunan, yang hasilnya merupakan komoditas perdagangan antara lain tembakau, karet, kopi, kelapa sawit dan lain-lain. Dampak dari adanya perkebunan menyebabkan kehidupan sosial-budaya masyarakatnya berkembang pesat yang ditandai dengan tumbuhnya bangunan-bangunan kota. Bangunan besar dan juga rumah besar saat itu banyak yang dibangun pada pertengahan abad XIX sampai pertengahan abad XX.

Sebagian besar bangunan yang dibangun berfungsi sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Keberadaan bangunan-bangunan itu dan sejarahnya sebagian telah banyak mendapat perhatian dan sebagian belum. Salah satu bangunan yang belum/kurang mendapat perhatian adalah bangunan-bangunan pasar. Pasar biasanya dibangun ditempat-tempat yang strategis, seperti di persimpangan jalan, pelabuhan, bandar sungai, dan sebagainya. Adapun pasar di dalam kota Medan yang pertama kali dikenal adalah untuk mensuplai kebutuhan konsumsi daging ternak. Pasar tersebut dibangun pada tahun 1886 terletak di jalan Perdagangan (Siregar, 1980:105). Kemudian pasar diperluas untuk mensuplai kebutuhan konsumsi ikan segar sampai ke jalan Pembelian (sekarang Pasar Ikan Lama). Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan komoditi khususnya makanan pokok juga bertambah. Maka berikutnya dibangun pasar untuk keperluan penjualan sayur mayur pada tahun 1905 yang terletak di jalan Cirebon, disebut juga Pasar/Pajak Sayur (sekarang Pajak Hongkong). Sedangkan untuk penjualan alat perkakas dapur, pada tahun 1915 dibangun pasar di Petisah (Pajak Bundar).

Keletakan pasar dengan jenis penjualan barang dagangan yang berbeda dirasa kurang efisien. Kondisi tersebut telah menggugah pemerintah kolonial saat itu untuk membangun lagi pasar yang mampu menampung segala kebutuhan terutama kebutuhan pokok. Untuk keperluan itu maka pada tanggal

29 April tahun 1929 dalam sidangnya *Gemeenterrad* (Pemerintah Kotapraja Medan) mengusulkan pembangunan sebuah pasar di atas tanah bekas pacuan kuda yang oleh masyarakat disebut Pajak Lomba (Sinar, 1991:79). Pembangunan fisiknya dimulai pada tanggal 2 April 1931 dan selesai pada tanggal 31 Desember 1932. Letaknya ketika itu berada di sebelah timur dari simpang jalan M.T Haryono dan jalan H.M Yamin sekarang. Sebelum di bangun pasar yang permanen, pasar tersebut awalnya dijadikan tempat berkumpulnya pedagang kecil pada hari-hari pasar.

Semakin ramainya pasar dan banyaknya jumlah pedagang yang melebihi kapasitas tempat dagang yang telah ditentukan menyebabkan kondisi pasar (Pajak Lomba) sangat semrawut dan sebagian pedagang tidak tertampung lagi. Untuk mengatasi hal tersebut, pasar diperluas. Perluasan pasar ditandai dengan dibangunnya sarana infrastruktur pasar dan jalan. Pasar secara resmi digunakan pada bulan Maret 1933 dan sejak itu disebut Pusat Pasar. Sarana pasar tersebut terdiri dari beberapa bangunan yaitu 4 buah rumah besar dan panjang ditambah 183 pertokoan yang terdiri dari 60 bangunan untuk pedagang pribumi, 60 bangunan untuk pedagang Cina, 60 bangunan untuk pedagang keturunan Arab/India, dan 3 bangunan sisanya untuk kantor (Siregar, 1980:105).

Pembangunannya menghabiskan biaya sebesar 1.567.208 Gulden (Pemda Tingkat I Sumatera Utara, 1996). Adapun persisnya pasar setelah mengalami perluasan meliputi kawasan sekitar jalan Sutomo yang saat itu bernama *Wihelminestraat*, dan jalan Sambu yang sebut *Hospitaalweg*. Perkembangan pasar yang demikian cepat ini menjadikan Pusat Pasar sebagai generator aktivitas komersial yang signifikan serta dinyatakan sebagai kawasan pasar terbesar di Medan pada masanya.

II. Pasar, perkembangan dan pengelolaannya

Aktivitas perekonomian sudah dikenal sejak masa prasejarah yang dimulai dengan usaha manusia untuk mencari dan memenuhi kebutuhan hidup. Faktor pendorong timbulnya ide dan tindakan ekonomi didasarkan atas problem untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan itu antara lain bersifat material, psikologis dan mendapat keuntungan. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang dianggap sebagai pendorong kegiatan ekonomi (Wibisono, 1990:22). Kegiatan ekonomi yang sangat nyata sekali adalah pasar. Istilah pasar sendiri sudah dikenal pada masa klasik (Hindu-Buddha) yang dalam prasasti disebut *pken*.

Tumbuhnya sebuah pasar di bawah pengaruh kekuasaan raja atau pemerintahan kolonial tidaklah semudah yang dibayangkan. Dalam

perencanaannya terdapat beberapa komponen yang melengkapi keberadaan sebuah pasar, yaitu lokasi pasar, sarana dan prasarana pasar, dan adanya badan pengelola pasar. Pasar tidak hanya terdapat di kota pusat kerajaan tetapi juga di kota-kota lainnya. Pasar sangatlah erat hubungannya dengan sifat dan corak kehidupan ekonomi kota itu sendiri. Pasar-pasar yang terdapat di kota-kota pusat kerajaan, atau mungkin kota-kota lainnya, merupakan salah satu sumber penghasilan bagi raja atau penguasa setempat. Seringkali pasar tergantung pula kepada konsesi-konsesi serta jaminan-jaminan perlindungan dari penguasa atau raja. Dengan adanya konsesi itu bagi raja atau penguasa/pemerintah merupakan pendapatan kerajaan atau pemerintahan yang dipimpinnya yang diperoleh dari barang-barang yang diperjual belikan serta produksi yang diperdagangkan, cukai-cukai, uang untuk pasukan, biaya perlindungan pedagang, dan tarif pasar (Tjandrasasmita, 1993:266).

Di dalam masyarakat yang semakin berkembang, peran pasar sangat dirasakan bagi sebagian warganya. Di pasar inilah masyarakat saling berhubungan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhannya baik berupa barang maupun jasa. Dalam perjalanan sejarah pemunculan sebuah pasar di Medan, pengelolaannya berada dibawah kewenangan Perusahaan Pasar. Tercatat bahwa sebelum dikelola oleh Perusahaan Pasar, pasar dikelola oleh pihak partikulir, misalnya pasar daging yang terletak diantara Jl. Pembelian dan Jl. Perdagangan (sejak 1886), pasar ikan di Jl. Kereta Api (sejak 1887), dan pasar sayur yang terletak di Jl. Hongkong dan Jl. Peking sekarang (sejak 1905). Ketika itu pasar gadaipun masih dikuasai oleh pedagang-pedagang Tionghoa di *Tapekong straat* (Jl. Tapekong). Untuk menertibkan pasar-pasar tersebut di atas maka pada tanggal 18 November 1920 dalam sidangnya, *Gemeenteraad* menerima sebuah mosi yang maksudnya agar perusahaan-perusahaan pasar itu dikelola oleh *Gemeente* sendiri dan kemudian pada tahun 1921 *Gementee* mulai memberlakukan peraturan untuk menjalankan hak pengawasannya terhadap pasar-pasar partikulir tersebut (Thaib dkk, 1959:325).

Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk terutama masa setelah kemerdekaan, daerah Kotapraja Medan mengalami proses perluasan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk membangun pasar yang baru, karena pasar yang sudah ada tidak dapat menampung lagi tempat pedagang untuk berjualan. Untuk memenuhi keperluan tersebut maka dibangun beberapa pasar baru di beberapa daerah. Pada tanggal 1 Mei 1952 di Medan-Baru dibangun Pasar Peringgian di atas tanah seluas 10.500 M². Selanjutnya pada dekade 1950-an berturut-turut dibangun beberapa pasar: di Kampung Sukaramai dibangun 5 buah unit bangunan darurat untuk mengganti bangunan yang rusak akibat angin ribut, kemudian dibangun pasar di daerah Gelugur, Pulo Brayon, Halat, Pajak Ramai di Jl. Thamrin, dan sebagainya (Thaib dkk, 1959:324). Maraknya pembangunan pasar-pasar tersebut telah memunculkan

kebijakan dalam upaya pembenahan pegawai pasar di lingkungan Pemerintahan Kotapraja Medan, terutama untuk tenaga pengawasan pembangunan pasar dan urusan sarana dan prasarana pasar. Khusus tenaga pengawasan pasar berada dalam susunan birokrasi pemerintah yang ditetapkan oleh pejabat tertentu. Tugas mereka adalah mengurus pasar, memungut cukai, dan lain-lain.

Selain pembangunan infrastruktur pasar maka untuk menunjang proses transportasi barang dagangan, pembangunan terminal kendaraan bermotor merupakan sarana vital dalam menunjang kegiatan pasar, terutama bagi pasar yang terletak di pusat kota, termasuk terminal di Pusat Pasar. Pembangunan yang pesat terutama dalam kurun waktu dari tahun 1952 hingga tahun 1954, Kota Medan mengalami kemajuan cukup cepat yang terlihat pada aktivitas pemerintahan maupun pembangunan sarana dan prasarana ekonominya.

Memasuki dekade tahun 1960-an hingga tahun 1991 pasar-pasar di Medan itu berada di bawah pengawasan Dinas Pasar. Selanjutnya untuk menunjang terlaksananya tujuan pemerintah menciptakan pasar yang bersih, teratur dan memenuhi hasrat masyarakat maka melalui Perda Kodya TK II Medan nomor 15 tahun 1992 pengelolaan pasar yang selama ini dikelola oleh Dinas Pasar telah beralih kepada Perusahaan Daerah Pasar hingga sekarang.

III. Arsitektur bangunan di kawasan Pusat Pasar Medan

Dalam sejarah bangsa Indonesia terdapat satu periode yang disebut periode kolonial. Periode ini mengacu pada kurun waktu sejak kehadiran bangsa Eropa di Indonesia dan diakhiri dengan berakhirnya pendudukan Jepang. Bangunan kolonial atau yang mendapat pengaruh kolonial paling banyak berasal dari masa kedatangan Belanda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djauhari Sumintardja bangunan kolonial dapat dikelompokkan dalam 3 macam tipe (1981:116):

Tipe 1

Bangunan tanpa halaman, berjejer padat seperti di negeri Belanda. Denah didalamnya berlantai dua, lebar rumah sempit dan sangat panjang ke belakang dengan atau tanpa halaman.

Tipe 2

Bangunan yang mempunyai serambi depan yang luas dilengkapi tiang-tiang bergaya Eropa, bagian dalam bangunan terdapat lorong yang dikiri-kanannya terdapat kamar-kamar, sedangkan di bagian belakang terdapat serambi dan

bangunan-bangunan samping yang berfungsi sebagai dapur, kamar mandi, kamar pelayan dan sebagainya.

Tipe 3

Bangunan yang banyak menggunakan unsur bangunan Eropa, banyak didirikan di pinggir kota Batavia, berfungsi sebagai bangunan peristirahatan tuan-tuan tanah.

Adapun ciri khas bangunan di koridor jalan Sutomo kawasan Pusat Pasar Medan pada umumnya ditandai dengan ketiadaan halaman, lebar rumah sempit dan panjang ke belakang (tipe 1). Ciri lainnya adalah penggunaan beton sebagai material utama, atap datar, *fasade* yang sederhana dengan garis-garis horisontal yang keras, umumnya berwarna putih, jendela-jendela geometris tanpa ornamen, dan permainan massa bangunan yang plastis yang ditandai oleh adanya menara. Menara-menara tersebut pada umumnya tidak fungsional, hanya merupakan bentukan massa vertikal yang mengimbangi garis-garis horisontal yang kuat pada tampak bangunan.

Bangunan-bangunan tersebut kini berfungsi sebagai kantor PD Pasar Medan, Toko Kopi (dulu Toko Cirebon), Toko Raja Lalo, Toko Makmur Jaya, dan sekitar selusin bangunan lain. Pada PD Pasar Medan yang terletak di Jl. Pusat Pasar No. 5 misalnya *fasade* bangunan digambarkan dengan bentuk bidang lengkung setengah lingkaran dalam posisi datar. Bangunan terdiri dari 4 lantai dan dibangun pada awal abad ke-20 ini menghadap ke arah barat. Pada bangunan lantai 1 (termasuk pintu utama) dan lantai 2 dilindungi oleh atap rata dari beton yang berbentuk setengah lingkaran. Jendela kaca konstruksi lengkung memenuhi dinding bangunan. Penggunaan deretan jendela kaca pada bangunan lantai 2 sampai lantai 4 ini memberi efek pada pandangan yang luas ke arah seputar kota Medan. Di bagian baratdaya terdapat elemen penguat bangunan berupa menara tanpa fungsi berbentuk lingkaran. Pada saat-saat tertentu menjelang sore hari garis dan bidang konstruksi bangunan memberi efek bayangan yang cukup dramatis.

Sekilas bangunan tersebut memiliki beberapa persamaan dengan Villa Isola di Bandung yang dibangun pada tahun 1923. Bangunan yang dulu berfungsi sebagai hotel ini (kini bangunan IKIP), sudut-sudut dindingnya tidak siku membentuk lengkungan-lengkungan seperempat lingkaran. Pintu masuk utama dilindungi oleh portal datar dari beton bertulang mengikuti bentuk lengkung dinding. Tangga pada pintu masuk utama dengan dinding ruang dalam semuanya melengkung-lengkung mengikuti elemen-elemen bangunan (Sumalyo, 1995:72).

Konstruksi yang sama juga terdapat pada Toko Cirebon (dibangun pada awal abad ke-20). Terletak di sebelah barat laut dari bangunan PD Pasar, keduanya menandai pintu masuk utama ke Pusat Pasar. Bentuk bangunan memanjang

yang terdiri dari beberapa toko. Atap dari genteng berbentuk pelana memanjang arah barat-timur. Bangunan terdiri dari 2 lantai yang pada salah bagian ujungnya (sebelah barat) berbentuk setengah lingkaran. Bangunan lantai 1 dilindungi oleh atap rata melengkung dari beton. Ketinggian atap kurang lebih sekitar 2 m yang terkesan sangat tambun. Hiasan pada bangunan ini hampir tidak ada dan untuk keperluan penghawaan dibuat ventilasi berbentuk seperti sarang lebah. Di sisi barat bangunan dijumpai menara pendek berbentuk balok tanpa fungsi yang jelas. Toko Cirebon kini berfungsi untuk menjual komoditi kopi. Konstruksi dan arsitektur bangunan seperti itu memiliki kesamaan dengan bangunan-bangunan lainnya di seputar Pusat Pasar. Pendirian bangunan-bangunan pasar ini sangat rasional mengingat secara politis kota Medan mendapat jaminan status dengan dijadikannya kota ini sebagai *gemeente* pada tahun 1909.



**Pusat Pasar Medan sekitar tahun 1953
(sumber: EMF Eisjberg-Klasser)**

Keberadaan bangunan-bangunan pasar kini sebagian bukan hanya difungsikan sebagai toko saja tetapi juga tempat hunian yang dikenal dengan istilah rumah toko (*ruko*). Tipologi *ruko* berkaitan erat dengan keberadaan orang-orang Cina yang memainkan peranan penting dalam perekonomian kawasan itu. Konstruksi *ruko* memiliki satu hingga dua lantai yang ditujukan

untuk menampung aktivitas ekonomi sekaligus juga hunian. Ciri lainnya adalah *ruko* berdempetan rapat dan hampir tidak menyisakan lahan terbuka. Kekhasan *ruko* ini tampak dari adanya *arcade* (deretan tiang di bagian depan yang menopang lantai atas yang menjorok di atas emperan). Sekilas gambaran tentang beberapa bangunan di Pusat Pasar dapat ditarik asumsi bahwa gaya arsitektur kolonial yang ditampilkan dan mendominasinya merupakan cerminan dari persaingan khas daerah komersil melalui citra bangunan.

IV. Pasar dilihat dari berbagai sudut kepentingannya

Salah satu kebijakan pemerintahan kolonial yang besar pengaruhnya bagi modernisasi ekonomi ialah tindakan langsung untuk menciptakan pasar yang belum ada sebelumnya atau mengatur pasar yang telah ada. Di daerah-daerah jajahan Inggris misalnya, pemerintah kolonial menetapkan tempat pasar yang diawasi langsung oleh pejabat daerah atau secara tidak langsung oleh penguasa setempat. Masuknya birokrasi ke dalam pengawasan pasar menimbulkan suatu pembagian lapisan tinggi-rendah dalam penguasaan pasar. Para pedagang dan birokrat mempunyai kepentingan tujuan dan nilai yang berlainan.

Meskipun demikian, baik pasar yang berada di luar kota maupun di pusat kota, tidaklah lepas dari kepentingan ekonomi masyarakat kota. Fungsi pasar disamping untuk melengkapi perdagangan lokal, juga untuk perdagangan nasional bahkan internasional. Sebagai contoh pasar-pasar yang bersifat internasional berada di Banten, Demak, Malaka, Samudera Pasai, dan lain-lain (Tjandrasmita, 1993:265).

Pasar yang terletak di pelabuhan umumnya berfungsi sebagai tempat transit. Pasar juga berperan penting bagi terbangunnya struktur permukiman urban adalah tempat yang melayani kebutuhan bahan-bahan makanan maupun perlengkapan rumah tangga sehari-hari. Bagi kepentingan golongan atas, pasar tidak boleh diabaikan, terutama karena merupakan hasil pendapatan bagi penguasa, raja, dan bangsawan dan elite.

Campur tangan pemerintah (penguasa) dalam masalah pasar bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan materi tetapi mungkin juga menyangkut hak milik dan untuk melindungi kontrak-kontrak antara mereka dengan pedagang-pedagang di pasar. Dalam hal kewenangan pengawasan mereka melakukan berbagai bentuk pungutan seperti pajak, cukai-cukai, dan sebagainya dari pemerintah (kolonial) saat itu terhadap para pedagang. Campur tangan penguasa ini juga tampak dari adanya penentuan lokasi yang cenderung membangun pasar di pusat kota maupun arsitektur bangunan pasar yang dipengaruhi oleh arsitektur kolonial. Pada bangunan di Pusat Pasar, letaknya yang berada di tengah kota, selain mudah untuk pengawasannya juga memberi akses bagi lancarnya distribusi barang dari daerah sekitarnya/luar kota yang tentunya juga itunjang dengan prasarana jalan yang baik. Dari arsitektur bangunannya yang memperlihatkan adanya pengaruh kolonial terutama pada kolom-kolom yang ditopang tiang-tiang beton dan juga penggunaan atap rata dari beton. Dari kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah kota yang berstatus *gemeente* dengan berbagai keterbatasan otonomi, mempunyai berbagai hak antara lain memiliki dewan kota yang berhak mengatur keuangan sendiri, mengelola sarana-sarana sosial seperti jalan, taman, pasar, makam, pemadam kebakaran, kesehatan masyarakat,

angkutan umum, air bersih serta yang cukup penting adalah hak untuk menerapkan batas-batas kota (Pauline D Milone, 1996:19 dalam Musadad, 2002). Dengan kata lain liberalisasi di bidang ekonomi dan politik menjadi salah satu faktor pendorong munculnya kota kolonial di Indonesia.

V. Penutup

Pasar bagi masyarakat kota pada kerajaan maupun pemerintahan kolonial berhubungan erat dengan struktur sosial ekonomi bahkan mungkin dengan struktur politiknya. Dari latar sejarah dapat diketahui bahwa pertumbuhan pasar banyak dipengaruhi oleh kebijakan dari penguasa setempat yang berada di bawah kerajaan maupun pemerintahan kolonial. Dalam konteks permukiman keberadaan pasar merupakan salah satu pembentuk struktur perkotaan selain pusat pemerintahan dan pusat peribadatan. Bangunan lama berarsitektur kolonial yang sebagian masih ada di kawasan Pusat Pasar telah menjadi salah satu bukti keberadaannya di masa lalu. Umumnya bangunan tersebut berbentuk memanjang terdiri dari beberapa toko dan memiliki kolom-kolom dari beton. Langit-langit bangunan tidak terlalu tinggi dengan ragam hias dapat dikatakan sangat sedikit. Kini perkembangan pasar cukup pesat sehingga banyak diantara bangunan -termasuk keragaman arsitekturnya - yang telah difungsikan sebagai ruko. Keragaman gaya arsitektur yang mendominasi bangunan di kawasan Pusat Pasar Medan dahulu dan kini dapat dimengerti sebagai salah satu bentuk persaingan khas daerah komersil yang ditampilkan melalui citra bangunannya.

Kepustakaan

- Ambary, Hasan Muarif 1990. "*Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad 7-16 Masehi, Dalam Jalur Darat Melalui Lautan*" dalam **Saraswati Esai-Esai Arkeologi No 2, KALPATARU, Majalah Arkeologi**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Musadad, 2002. *Kota Kolonial di Indonesia*, dalam **Artefak Media Komunikasi Arkeologi, Edisi XXIV**. Yogyakarta: Hima FIB UGM
- Milone, Pauline D, 1996. **Urban Areas in Indonesia: Administratif and Cencus Concept**. Berkeley: University of Carolina
- Pemda Tingkat I Sumatera Utara, 1996. **Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Sumatera Utara 1945-1949, Jilid I**.
- Sunarya dan I Gusti Made Suarbhawa, 1998. *Perdagangan Antar Masyarakatat Desa Sekitar Kintamani (Kajian Prasasti)*, dalam **Seri Penerbitan Forum Arkeologi No. I/1998-1999**. Denpasar: Balar Denpasar

- Siregar, Timbul, 1980. **Sejarah Kota Medan**. Medan: Yayasan Pembina Jiwa Pancasila Sumut.
- Sinar, Tengku Luckman, 1994. **Sejarah Medan Tempo Doeloe**. Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu
- Sumintardja, Djauhari, 1981. **Kompendium Sejarah Arsitektur**. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Thaib, Roestam dkk, 1959. **50 Tahun Kotapradja Medan**. Medan: "Djawatan Penerangan" Kotapradja -I- Medan
- Tjandrasamita, Uka 1993. **Sejarah Nasional Indonesia III, Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka
- , Uka 2000. **Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim Di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII M**. Kudus: "Menara Kudus"
- Wibisona, Sonny, 1991. *Subjek dan Objek Studi Arkeologi Ekonomi dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Wiryomartono, A.Bagoes P, 1995. **Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

TÖGI NDRAWA CAVE SITE AT NIAS ISLANDS

(New Data on Life During the Holocene Period Based on Dating)

Dubel Driwantoro (Centre for Archaeological Research Jakarta)
Hubert Forestier (Institut de Recherche pour le Developpement
(IRD) Jakarta)

Truman Simanjuntak (Centre for Archaeological Research Jakarta)
Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)
Darwin Siregar (Research Centre and Development of Geology
Bandung)

Location

The Tögi Ndrawa cave site is located at Hamlet II, Lölöwanu Niko'otano Village, Gunung Sitoli Subdistrict. Its astronomic location is between 01°16'960' North Latitude and 97°35'675' East Longitude Tögi Ndrawa is the name of a cave and rock shelter complex that consists of 2 caves and 3 rock shelters, three of which (2 caves and 1 rock shelter) bear traces of human activities in the past. The three rock shelters are hemmed in by the two caves, and the entire south-west oriented area is divided into 5 sectors to facilitate the description of the site's condition and environment. Sector I covers the south-most cave, which opening is facing southeast. The cave is 18.50 m long, 6.20 m wide, and 2.25 m high. Sector II is a 6 m wide, 3.15 m high, and 5 m deep rock shelter facing the east. Sector III is also an east facing rock shelter, which is 4.5 m wide, 1.45 m high, and 8 m deep. Sector IV is another east facing rock shelter that is 4 m wide, 8 m high, and 3 m deep. Sector V, which is the biggest cave in the area, is 75 m long, 8 m wide, and 6.5 m high.

The location of the site, which is 175 m above the DPL, is quite strategic with plenty of vegetation, such as coconut trees (*cocos nucifera*), durian trees (*durio zibethinus*), rubber trees (*hevea brassiliensis*), banana trees (*musa sp*), and acacia trees (*acacia auriculiformia*). There are also tuber plants like sweet potatoes (*convolvulus batatas*), and singkong (*manihot utilisima*). The \pm 8 m wide Boyo River, as one of the nearest water source, flows in front of the site at the distance of \pm 400 m. It empties into the east of Gunung Sitoli (Wiradnyana, etc; 2002).

Geological and Geographical Location

According to the Basic Geological map of Nias (Sheet No. 0516-0517), Nias is geologically a labile area, which resulted in recurring flood and alternating course of rivers. Nias has a quite old topography, with geological elements of folds, faults, and straights, with a general direction of northwest – southeast. The Anticlines and Sinclines in the area are not cupped symmetrically, and some of them are steeply inclined towards both the northwest and southeast. The upward fault, which are parallel to the folds are inclined $30^{\circ} - 40^{\circ}$ towards the northeast, and is the meeting area between the mixed-up area and the younger sedimentary rocks. The site itself is part of the *Gunung Sitoli Formation*, which comprises ridge limestone, silt limestone, limy sandstone, limy fine quartz sandstone, clay, and sandy clay, which are well stratified and delicately folded. This formation dates back to the *Plio-Pleistocene* period (Bemmelen, 1949), which was deposited in a shallow sea and randomly superimposing *Gomo* and *Lelematua Formations*. The formation is up to 120 m thick and is situated in the north part of Nias.

The geographical size of Nias is $5,449.70 \text{ km}^2$, and it is a group of 132 islands that are parallel lengthwise $\pm 120 \text{ km}$ long and $\pm 40 \text{ km}$ wide to the island of Sumatra. To the north, Nias is bordered by Banyak Island in the Nangroe Aceh Darussalam Province, to the east with Mursala Island, to the south with Mentawai Islands, and to the west with the Indian Ocean (BPS Kabupaten Nias, 1976).

Statistical data shows that this area has very high rainfall with an average of 24 days per month. The temperature ranges between 17° C and 32.6° C , and the average velocity of wind is 5 to 6 knots per hour.

Research History

Intensive researches have been carried out at Nias by experts from various branches of science, such as archaeology, geology, and anthropology, among others were a research carried out by the Prehistory Department of Pusat Penelitian Arkeologi to explore the palaeolithic tools along the Muzoi River (Nasruddin; 2000) and a geological investigation in 1997 by Balai Arkeologi Medan. The Tögi Ndrawa site has also been intensively investigated. The first information regarding this site came from a missionary priest, Father Johannes Maria Hammerle who – assisted by an archaeologist from the Airlangga University – conducted an observation and excavation at this site in 1999. The investigation yielded quite large amount of data, such as andesite flakes and chips, mollusks' shells, and fossilized faunal remains. Those finds have been dated using C14 method at the laboratory of the Department of Near Eastern Archaeology, University of Albert-Ludwig, Freideburg, Germany (Johannes, M.H.; 2001). Result of the dating, which was published in January 2001,

revealed a date of 9500 BP, or 7500 BC. The entire finds are now being stored in the Museum Pusaka Nias. Based on the information, Balai Arkeologi Medan followed-up the research by conducting excavations in 2000 and 2001. The result is a sufficient amount of data regarding human activities in the past. The finds of those investigations are currently being stored in Balai Arkeologi Medan.

Data on Excavation and Dating

During the 2003 research, three excavation pits were opened (A1, C4, and C8) using the spit system, with an interval of 15 cm per spit. The depths of the excavation pits are 110 cm (A1), 250 cm (C4), and 155 cm (C8). The finds show archaeological indications. Initial analysis revealed that most of the archaeological finds are remains of human activities in the past, both in the form of daily implements and daily food remains.

The finds are among others fossils of vertebrate (primates, mammals, reptiles, rodents, etc.), which include fragments of bones and teeth of *hominidae*, *suidae*, *varanidae*, *tragulidae*, *cervidae*, *macaca sp.*, *hystricidae*, *bovidae*, *pisces*, *boaidae*, *mustelidae*, *muridae*, *testudinidae*, and *chiropteridae*. Invertebrate fauna from the phylum of mollusk consists of *pelecypoda* class (the families of *arcidae*, *veneridae*, *tellinidae*, *tridacnidae*, *lucinidae*, *astartidae*, *neritidae*, and so forth) and *gastropoda* class (the families of *conidae*, *planorbidae*, *thiaridae*, *helicidae*, *trochidae*, *fisurellidae*, *pteriidae*, *pyramidallidae*, *turitellide*, etc.). The habitats of both classes are seawater, fresh water, as well as land (land snails) (Wiradnyana, K., etc; 2000, 2002).

Most of the stratigraphic layers of all three excavated pits bear traces of human culture in the form of a concentration of food remains such as shells, snails, and fossilized animal bones with lithic artifacts among them (both used artifacts and waste products). Archaeological finds – artifacts and non-artifacts – in C4 pit (Sector III) are more abundant and varied than those found in the other two excavation pits. Therefore it is most probable that the area in Sector III was used more often by the inhabitants in the past to do their activities than the other sectors.

The Tögi Ndrawa cave site – which has been investigated and excavated by Balai Arkeologi Medan in 2000 and 2001 – has yielded interesting archaeological data. The shells and snails (mollusks), faunal fossils (primates, reptiles, and rodents), and lithic artifacts are inter-correlated and found in almost all stratigraphic layers. Based on those finds, we send some samples to be dated, for example samples of shells and snails, to see the context between the finds and the activities at the actual time. The samples were taken from

layer a (40 cm deep), which is a layer of clay that contains mollusks' shells, and layer b (220 cm deep), which is a layer of brownish clay that also bears concentrations of mollusks' shells. The dating was done at the Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi (P3G) Bandung by implementing a chemical analysis of Radiocarbon (C14). The result shows that layer 1 has a date of 1330 ± 80 BP (1950) or around 1500 years, while layer 2 is 7890 ± 120 BP (1950) or around 8000 years.

Both dating data indicate the existence of human life that occupied this site in the past, particularly during the Holocene period (one of the periods during the prehistoric time) (Soejono, R.P., 1993; Dubel Driwantoro, 2003) or the occupation of people with Mesolithic culture. The dates are the most recent data (2003), which are valid data of people at Gunung Sitoli, Nias, who used caves or rock shelters as their activity area.

Based on the data, we may assume that there were three occupational phases at the cave of Tögi Ndrawa from 10,000 – 9,000 BP up to 2,000 – 1,500 BP.

Artefactual and Stratigraphical Data

Artifactual data – such as daily implements made of stone (*chert*, *andesite*, and *jasper*) – are quite dominant and show traces of usage known as retouches. The retouches are the result of direct using or re-sharpening. Some even show that they were re-used tools from older period, which had been re-touched, in various shapes and sizes. The use of silicified stones as the material of stone tools is the unique characteristic of Pleistocene – Holocene communities, although they also used other types of volcanic rocks. Some of the lithic tools are large and small scrapers and flakes (Dubel Driwantoro, etc., 2003). Both cortical and non-cortical flakes/chips were flaked from boulders or pebbles. They form sharp lateral parts that were used to cut, scrape, bore, or to break bones in order to get the marrow.

Intensive analysis by Hubert Forestier and Dubel Driwantoro on most of the lithic artifacts revealed that there were both massive and non-massive lithic tools. Massive tools are among others choppers, chopping tools and bifacial tools, some of which are nucleus, core tools, and percutor. Non-massive tools are – besides flakes and chips, with and without cortex – are side scrapers, end scrapers, utilization flakes, denticulate scrapers, points, etc.

The development of thoughts, ideas, and technological innovations that tend to influence human life through time, as well as daily needs and ever-changing climate and temperature during the period, required them to be adapted to the surrounding environment, which provided them with raw material to fulfill their

needs. Other material to be made into tools, and has the same function as stone, is mollusks' shell. Mollusks' shells are sharpened at the lip parts by shaping the thin side into saw's teeth. The technique is also known as retouching. Tools made of shells can be used by prehistoric people to cut, scrape, or skin the animals (for instance the vertebrates) that they caught. This is their development and innovation of stone implements, which is a common phenomenon in the life of Mesolithic communities, besides using limestone caves and rock shelters as their habitation and activity areas.

Stratigraphic data also plays an important role in the describing and determining the location of the entire finds, both horizontally and vertically. Each of the three excavation pits shows quite similar layers. Clay deposit is very dominant and can only be distinguished by their colors and contents, such as the dominance of shells and snails.

The A1 excavation pit in Sector II, for instance, has a deposit of clay until the deepest layer, and stratigraphically only has three layers – besides the top soil – with irregular and interrupted lenses of sandy clay intrusions at some places which, at a glance, looks like a horizontal layer within layer b at the depth of 60 – 100 cm or between spits 4 to 7. Layer a seems irregular and not very thick compared to layer b, which is thick and looks horizontal. Layer a is black clay with not too dominant remains of shells and snails. Layer b, on the other hand, is very thick (more than 2 m thick at the contact area) and contains mollusks' shells. Layer c is quite horizontal and it is a layer of rather compact brownish clay with almost no mollusks' shells.

Excavation pit C4 in Sector III is rather different. It shows three layers of almost equal thickness in horizontal position. The topsoil is very thin and pressing closely to the shell-bearing clay, which is horizontal but very difficult to identify because it sometimes show disturbed layer that cannot be classified into any specific layer. Layer a, which is a 60 – 70 cm thick layer of brownish clay with the dominant find of a concentration of mollusks' shells in horizontal fashion. Layer b is a slightly thicker (90 – 100 cm thick) layer of dominant brownish clay though still contains mollusks' shells. Layer c is a 80 – 85 cm thick clayey soil mixed with relatively large sized though non-massive chunks of limestone, which contains almost no remains of shells and snails.

The C8 excavation pit in Sector I is rather difficult to describe, because some of its surface is covered by remains of asphalt. The opening of this pit is to see the possibility of finding traces of human activities and culture from the past as a material for comparative study. This layer is relatively thin, but it contains evidences of human activities although not as rich as in A1 and C4 excavation pits.

Conclusion

The Tögi Ndrawa cave site, which is one of the prehistoric cave complexes at the eastern coast of the karst clusters at Nias Islands, contains evidences of human activities in the past, particularly during the Holocene period. There is a possibility that there are older (Pleistocene?) lithic artifacts found in a number of sites along the rivers, but this cave site helps to clarify the assumption of some researchers who believe that there is small possibility that there are human communities in the past that use caves and rock shelters as their activity areas. We believe that there are other cave sites that bear archaeological remains. Data obtained from excavation and stratigraphic observation can be scientifically proven and justified. The dates made using C14 (radiocarbon) laboratory analysis by Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung and the Department of Near Eastern Archaeology of the University of Albert-Ludwig, Freideburg, Germany, are both authentic and representative, and are the first dates regarding the archaeological remains of Nias.

The geological and geographical condition of the site shows that this fertile area has been inhabited by people from more recent period, which were the bearer of the Neolithic, megalithic, and palaeometalic cultures. Therefore we can say that Nias is an example of sustainable habitation from the Pleistocene up to the Holocene. Furthermore, some of the megalithic tradition is still practiced until now.

It is hoped that by means of those artifactual data we can broaden our scientific perception regarding the potency of archaeological remains of Nias, as well as the archaeological study and tourism development in the area.

References

- Driwantoro, Dubel, dkk, 2003. **Potensi Tinggalan – Tinggalan Arkeologi di Pulau Nias, Prov. Sumatera Utara**. Jakarta: Puslit Arkenas dan IRD (tidak terbit).
- Wiradnyana, K., Nenggih S. & Lucas.P.K, 1999. **Laporan Penelitian Arkeologi. Survei Paleolitik di DAS Muzoi Kabupaten Nias, Pov. Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Wiradnyana, K., Nenggih S. & Lucas.P.K, 2000. **Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian di Gua-Gua Kecamatan Gunung**

Sitoli, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. Medan:
Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

BPS, 1976. **Nias Dalam Angka.** Gunung Sitoli: Badan Pusat Statistik
Kabupaten Nias dan Badan Perencanaan Pembangunan
Daerah TK II Nias.

PERKERETAAPIAN DI SUMATERA UTARA DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan

Transportasi dan Perkembangan Peradaban Manusia

Secara etimologis transportasi dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang berkaitan dengan maksud atau tujuan tertentu perpindahan barang dan dirinya sendiri (David, 1980:1). Fungsi utama transportasi bagi manusia adalah meningkatkan kemakmuran melalui peningkatan jumlah pilihan (David, 1980:1). Sehingga tidaklah berlebihan kiranya bila seorang ahli ekonomi berpendapat bahwa: "Transportasi, yang dianggap tak lebih sebagai upaya perpindahan manusia dan barang dari satu tempat ke tempat lain, sebenarnya telah memainkan peran yang sangat penting dalam tiap tahapan perkembangan peradaban" (White & Senior, 1983:1).

Sejak awal eksistensinya, manusia selalu berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengembangkan kemampuan khas yang tidak dimiliki oleh jenis makhluk lain. Faktor pembeda utama antara manusia dengan makhluk lain adalah kemampuannya berpikir, sehingga mampu mengatasi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh keterbatasannya. Salah satu hambatan yang dihadapi nenek moyang manusia adalah faktor musim. Pada musim tertentu hewan buruan melakukan migrasi ke tempat lain untuk mendapatkan sumber makanan yang lebih berlimpah, akibatnya manusia sebagai pemburu otomatis mengikuti jalur migrasi buruannya. Dalam proses migrasi musiman itulah dapat dilihat bentuk paling awal aktivitas transportasi manusia. Dapat dibayangkan mereka membawa seluruh anggota kelompoknya beserta peralatan sederhana yang mereka miliki dengan memanfaatkan tubuh mereka sendiri sebagai sarana transportasinya.

Bentuk sederhana dari transportasi adalah memanfaatkan kekuatan tubuh manusia sendiri, seperti yang dilakukan oleh nenek moyang manusia. Sebagai gambaran kemampuan angkut manusia adalah seperti yang ditunjukkan oleh para *porter* (buruh pengangkut) di Afrika yang mampu membawa beban hingga seberat 27 kg, sehingga dibutuhkan 10 orang untuk mengangkut 270 kg barang (White & Senior, 1983:22). Pada tahun 1898 dibutuhkan 1400 orang

buruh pengangkut untuk membawa 31,5 ton karet dari Kumasi di Ghana hingga pelabuhan Cape Coast yang berarti menempuh jarak 208 km, untuk semua itu diperlukan biaya sebesar £ 700,-.

Perkembangan lebih lanjut dari sarana transportasi adalah ketika manusia mampu menjinakkan binatang, dan menyadari kelebihan kekuatan beberapa jenis binatang maka terjadilah revolusi transportasi. Sejak saat itu manusia tidak lagi hanya mengandalkan kekuatan tubuhnya untuk mengangkut atau memindahkan barang, mereka telah melakukan efisiensi besar dengan memanfaatkan binatang sebagai sarana transportasi manusia dan barang. Sebagai perbandingan, seekor kuda beban mampu membawa beban seberat 320 kg, yang berarti 11 kali lebih banyak dari yang dapat dilakukan seorang manusia.

Perkembangan selanjutnya adalah ketika manusia mampu membuat roda, penemuan benda ini mendorong manusia untuk mengembangkan benda yang digerakkan oleh roda yakni kereta. Saat manusia berhasil memadukan binatang yang dijinakkan dengan kereta pengangkut, terjadilah revolusi transportasi kedua. Berhasil ditemukannya kereta yang dihela oleh binatang seperti kuda dan lembu, membuat daya angkut dan kecepatan, serta mobilitas transportasi jadi meningkat, sehingga moda ini merupakan salah satu sarana transportasi ekonomis pertama yang berhasil dibuat manusia. Sebagai gambaran adalah pada abad XVIII, kereta yang ditarik oleh 8 ekor kuda mampu mengangkut hingga 4 ton, yang berarti seekor kuda sanggup membawa hingga 500 kg, bandingkan yang tanpa digabungkan kereta hanya mampu membawa 320 kg (White & Senior, 1983:23).

Jauh sebelum nenek moyang bangsa Indonesia mengenal tulisan (masa prasejarah), telah terdapat bukti kemampuan mereka membuat dan memanfaatkan moda transportasi yang cukup efisien kala itu. Bukti-bukti itu didapatkan dari tinggalan material mereka yang berupa nekara dan lukisan-lukisan pada tebing sungai maupun dinding gua. Pada kedua media tersebut seringkali digambarkan manusia berperahu seperti yang terdapat pada motif hias nekara, demikian pula halnya dengan gambar-gambar perahu yang ditemukan di Pulau Seram dan Irian Jaya. Penggambaran bentuk perahu pada masa prasejarah seringkali dikaitkan dengan gagasan mengenai perjalanan arwah nenek moyang ke alam baka, sementara para ahli lain berpendapat bahwa penggambaran bentuk itu merupakan gambaran terjadinya migrasi dari tempat lain menuju daerah hunian yang baru oleh nenek moyang mereka yang telah menggunakan perahu sebagai sarannya.

Aktivitas transportasi pada masa klasik di Kepulauan Nusantara biasanya berhubungan dengan kegiatan perdagangan dan peperangan (militer). Data

tertulis tertua yang dapat dihubungkan dengan transportasi adalah Prasasti Kedukan Bukit -dari masa awal pertumbuhan Kerajaan Sriwijaya- yang bertitimpangsa 604 Saka (682 M), disebutkan tentang adanya suatu ekspedisi yang dilakukan oleh tokoh bernama Dapunta Hyang dengan dua laksa prajurit yang didukung oleh 200 peti perbekalan yang diangkut perahu (Notosusanto & Poesponegoro 1993:54). Sumber tertulis lain yang juga berasal dari Sumatera adalah sebuah prasasti dari kompleks percandian Biaro Bahal, Padang Lawas, Tapanuli Selatan. Dalam prasasti yang disebut sebagai Prasasti Batu Gana I (diperkirakan dari abad XII -- XIV M), terdapat beberapa kata seperti: *parahu*, *pahilira*, dan *mahilira* yang mengindikasikan keberadaan moda transportasi air serta aktivitas lalulintas air, sekaligus mengisyaratkan adanya tempat-tempat persinggahan di sepanjang alur pelayaran sungai (Setianingsih, 2003:48-49). Pada masa Majapahit dalam prasasti yang dikenal dengan *Ferry Charter* berangka tahun 1358 M, disebutkan tentang peraturan mengenai hak-hak yang diberikan pada penjaga tempat-tempat penyeberangan di beberapa titik di daerah aliran Sungai Brantas dan Bengawan Solo. Berdasarkan kedua data tersebut dapat dikatakan bahwa pada masa itu telah terdapat suatu sarana transportasi air yang melayari alur sungai serta menghubungkan antara dua tepian sungai besar untuk mengangkut manusia, barang, maupun hewan. Hingga saat ini bentuk moda transportasi seperti dimaksud dalam *Ferry Charter* tadi masih banyak dijumpai di beberapa daerah yang dikenal oleh masyarakat sebagai perahu tambangan. Sementara moda transportasi darat yang dikenal oleh masyarakat Indonesia jaman kuna bentuknya dapat dilihat di relief-relief candi dan sumber-sumber tertulis diantaranya adalah gajah, kuda, tandu, dan kereta. Salah satu sarana transportasi darat yang disebut dalam prasasti dan tampaknya memainkan peran sangat penting dalam transportasi di daerah pedalaman adalah pedati (kereta/gerobak yang dihela lembu) yang dalam prasasti *ferry charter* disebut sebagai salah satu pengguna jasa penyeberangan sungai (tambangan). Bahkan penyedia jasa angkutan ini yakni tukang pedati atau *kalang* (penyebutan dalam sumber tertulis kuna) yang hidupnya semi nomaden mengikuti pergerakan moda transportasinya, tampaknya merupakan kelompok/golongan sosial tersendiri pada masanya (Lombard, 2000:32).

Seiring berjalannya waktu semakin bertambah maju pula kemampuan manusia dalam upayanya memenuhi berbagai aspek kehidupannya, yang diantaranya diwujudkan dalam pembuatan sarana dan prasarana transportasi. Kereta api sebagai salah satu wujud perkembangan kemampuan manusia dalam upayanya memenuhi hajat hidupnya, merupakan objek kajian menarik yang berkaitan dengan dunia transportasi.

Pertumbuhan dan Perkembangan Perkeretaapian di Sumatera Pada Masa Hindia Belanda

Sejarah perkeretapiannya di Sumatera dimulai pada tahun 1876 ketika jalur sepanjang 5 km yang menghubungkan antara Pelabuhan Ule Lhee dengan Kotaraja (Banda Aceh sekarang) berhasil dirampungkan. Pembangunan jalur kereta api di Aceh dilakukan oleh Departemen Peperangan (*Department Oorlog*) untuk kepentingan mempercepat serta memperlancar gerakan pasukan beserta perlengkapannya. Pada tahun 1885 dibangun jalur rel yang melingkari Kotaraja, namun pengerjaannya terhenti pada tahun 1887. Di daerah Aceh Tenggara dibangun jalur rel yang menghubungkan Sigli dengan Seulimeum. Pembuatan jalur rel lanjutan dari Seulimeum ke Keudeebreuh yang melintasi pegunungan memakan waktu selama 5 tahun, antara tahun 1903 -- 1908. Secara berangsur-angsur dilakukan penambahan jalur rel yang akhirnya mencapai Besitang dan Pangkalan Susu (Tim 1996:80). Sebagaimana pembangunannya, pemeliharaan jalur kereta api di Aceh dilakukan oleh Departemen Peperangan. Baru saat perang di Aceh dianggap selesai pada 1912, maka sejak 1 Januari 1916 pengelolaan perkeretaapiannya Aceh diserahkan pada *Staats Spoorweg* (SS) dengan nama *Atjeh-Staats Spoorweg* (ASS).

Sementara di Sumatera bagian barat sejarah perkeretaapiannya dapat dirunut sejak 1 Januari 1894 ketika jalur rel dari *Emmahaven* (Pelabuhan Telukbayur sekarang) -- Sawahlunto berhasil diselesaikan dan dipergunakan untuk umum. Pengelolaan perkeretaapiannya di daerah ini dipegang oleh sebuah perusahaan pemerintah yakni, *Soematera Staats Spoorweg* (SSS) dan perusahaan tambang Ombilin. Perkembangan selanjutnya yakni mulai tahun 1896 dibangun jalur rel simpang dari Bukittinggi -- Payakumbuh, yang diselesaikan pada tahun 1906. Pada jalur rel yang melintasi sisi Pegunungan Bukit Barisan dibangun rel bergerigi (rel khusus di daerah yang memiliki banyak tanjakan, di Jawa terdapat pada jalur Ambarawa -- Secang) sepanjang 86 km melintasi daerah Padangpanjang (Tim 1996:79). Pada tahun 1917 perkeretaapiannya di daerah ini dialihkelolakan pada *Staats Spoorweg* (SS) yang berpusat di Jawa (Tim, 1996:80).

Di Sumatera Selatan pembangunan jalur rel dimulai pada tahun 1911, yang lintas pertamanya sepanjang 12 km menghubungkan Panjang -- Tanjung Karang. Pada saat bersamaan dibangun pula jalur dari Kertapati (Palembang) menuju arah Prabumulih yang hingga tahun 1914 telah mencapai jarak 78 km. Jaringan kereta api di Sumatera Selatan yang sebelumnya tidak bertemu, akhirnya pada tanggal 22 Februari 1927 terhubung juga. Sehingga total panjang jalur rel di daerah ini yang dikelola oleh *Zuid-Soematera Spoorweg* (ZSS) telah mencapai 529 km, termasuk di dalamnya jalur Lahat -- Tebingtinggi -- Lubuklinggau sepanjang 132 km (Tim, 1996:82).

Menjelang tahun 1925 direncanakan untuk menyambung jalan rel dari Sumatera Selatan ke Sumatera Timur, melalui Sumatera Barat dan Tapanuli. Sambungan ini direncanakan mempertemukan stasiun Lubuklinggau dengan Rantauprapat, sehingga jalur kereta api trans Sumatera akan terwujud, namun rencana ini belum terwujud hingga saat ini (Tim, 1996:83). Sebelumnya dua jalur kereta api di bagian utara Pulau Sumatera (Aceh dan Sumatera Utara) yang belum menyatu itu akhirnya berhasil disatukan pada tahun 1917. Hal ini berarti pula bertemunya dua jalur perusahaan kereta api berbeda yakni DSM (*Deli Spoorweg Maatschappij*) dengan *Atjeh-Staats Spoorweg* (ASS) yang sejak 1 Januari 1916 dialihfungsikan dari pelayanan militer menjadi pelayanan yang sifatnya ekonomi.

Keberadaan kereta api di Pulau Sumatera dengan berbagai hal yang melatarbelakangi pembangunannya merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan banyak aspek kehidupan manusia di pulau ini. Salah satu dari beberapa perusahaan yang memberikan layanan kereta api di Pulau Sumatera adalah DSM (*Deli Spoorweg Maatschappij*) di daerah Sumatera Utara. Latar belakang pendirian, pengembangan, serta salah satu dari sarana yang dimiliki perusahaan ini akan menjadi topik bahasan dalam kesempatan ini.

Ekstensivikasi Perkebunan dan Pertambahan Jalur Kereta Api di Sumatera Utara

Suatu ketika pada pertengahan abad ke-19 Masehi datang ke Jawa seorang utusan penguasa Melayu di Deli. Penguasa itu mengutus seorang Arab bernama Said Abdullah ke Jawa untuk menarik minat perusahaan-perusahaan dagang terhadap berbagai peluang ekonomi yang ditawarkan oleh kawasan itu (Breman, 1997:18). Kepada orang itu ditugaskan secara khusus untuk mencari pembeli 30.000 pikul tembakau bermutu sangat baik, yang diproduksi oleh penduduk Deli setiap tahun. Ia mengatakan, orang yang mengutusnya bersedia memberi tanah kepada siapa saja yang berminat menanam tembakau. Maka, pada tahun 1863 tibalah di Deli seorang Belanda bernama Jacobus Nienhuys, yang mempunyai niat khusus untuk menetap di wilayah itu sebagai seorang pengusaha. Dialah peletak dasar budidaya tembakau yang di kemudian hari bakal memasyhurkan pesisir timur Sumatera ke seluruh dunia (Breman 1997:16). Pada tahun 1864 Sultan Deli mengizinkan Nienhuys menanam tembakau sebanyak yang ia kehendaki tanpa meminta sewa atas tanah yang dipakainya (Breman, 1997:22). Pada 1866, bersama tiga orang tuan kebun lainnya (2 orang Swiss dan 1 orang Jerman) yang juga menetap di Deli, Nienhuys membuat perjanjian tentang pemakaian tanah selama 99 tahun. Ia sempat menguasai lahan seluas sekitar 12.000 bau. Keberanian Nienhuys dalam membuka perkebunan tembakau berskala besar itu kemudian terbukti

membawa keuntungan yang besar, karena harga jualnya yang tinggi di pasaran Eropa. Pada 1869 Nienhuys mendirikan perusahaan Deli Maatschappij, perseroan terbatas pertama yang beroperasi di Hindia Belanda (Breman, 1997:26). Dari perseronya yang baru di Eropa Nienhuys memperoleh tambahan modal sebesar 30.000 gulden untuk membiayai panen. Penjualannya di pasar Amsterdam setahun kemudian menghasilkan 67.000 gulden, yang berarti lebih dari dua kali lipat modalnya (Breman, 1997:25). Sejak itulah Deli menjadi termasyhur di dunia sebagai kawasan produksi daun pembungkus cerutu (Breman, 1997:25).

Keberhasilan Nienhuys itu seolah menjadi pemicu tumbuhnya perusahaan-perusahaan perkebunan baru di pantai timur Sumatera. Sampai tahun 1873 tercatat telah ada 13 perusahaan perkebunan, yang angkanya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1874 tercatat 23 perusahaan, dan dua tahun berikutnya (1876) tercatat 40 perusahaan perkebunan, sementara 15 permohonan lagi sedang dipertimbangkan atau belum diputuskan (Breman, 1997:26). Gambaran pasang surut jumlah perkebunan tembakau di Sumatera timur dapat dilihat sebagaimana dalam tabel berikut:

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1864	1	1887	114
1873	13	1888	141
1874	23	1889	153
1876	40	1891	169
1881	67	1892	135
1883	74	1893	124
1884	76	1894	111
1885	88	1900	139
1886	104	1904	114

Sumber : Gramberg (1881) untuk tahun-tahun pertama, serta Broersma (1919), dan Schadee (1919) untuk periode 1881, dalam Breman 1997:71.

Tembakau dikenal sebagai tanaman yang rakus menghabiskan unsur hara tanah. Untuk menghasilkan tembakau bermutu tinggi tanah perkebunan perlu dibiarkan istirahat dalam waktu lama. Biasanya sesudah panen, tanah perkebunan diserahkan kepada penduduk selama satu musim untuk ditanami padi, kemudian selama delapan sampai sepuluh tahun dibiarkan tidak diolah, hanya sedikit saja areal tanah yang digunakan setiap tahunnya. Kondisi demikian berakibat permintaan tanah untuk penanaman tembakau menjadi meningkat dengan signifikan. Akibat pola tanam yang ekstensif ini, tanah yang cocok untuk perkebunan di wilayah Kesultanan Deli, Serdang, dan Kesultanan Langkat, boleh dikata sudah tersita untuk perkebunan tembakau, meskipun

baru beberapa dasawarsa berlalu ketika tanah di daerah tersebut dibuka (Breman, 1997:27). Selain tembakau, jenis tanaman lain yang juga ditanam di daerah Sumatera timur diantaranya adalah karet, kakao, kopi, kelapa sawit, dan teh. Seperti di daerah Labuhan Batu perkebunan karet pertama kali dibuka pada tahun 1897 oleh *Deli Bilah Maatschappij* (Sinar 1971:174). Di daerah Serdang Hulu, sebagai akibat gagalnya penanaman tembakau, maka *Anglo Dutch Tobacco Company* beralih menanam kopi (Sinar, 1971:174)

Pertambahan perkebunan, yang juga berarti pertambahan luas areal tanam otomatis meningkatkan jumlah produksi dan besaran nilai jual tembakau di Sumatera timur antara tahun 1864 -- 1900, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahun Panen	Jumlah bal (a 158 kg)	Rata-rata harga/0,5 kg (gulden)	Nilai Jual
1864	50	0,48	4.000,-
1869	1.381	1,29	250.000,-
1874	12.895	1,50	2.850.000,-
1879	57.596	1,19	10.350.000,-
1884	115.496	1,44	27.550.000,-
1889	184.322	1,46	40.400.000,-
1890	236.323	0,72	26.000.000,-
1892	144.682	1,26	26.700.000,-
1894	193.334	1,19	35.000.000,-
1899	264.100	0,82	33.300.000,-
1900	223.731	1,11	38.000.000,-

Sumber: Schadee 1918:186 dan 1919:20 dan 681, dalam Breman 1997:79.

Peningkatan produksi yang berlipat-lipat sebagaimana dapat dilihat pada tabel di atas ternyata menimbulkan masalah dan kesulitan sendiri, sebab sarana dan prasarana transportasi yang ada untuk mengangkut hasil panen dari perkebunan ke tempat pengapalan di pelabuhan sangat tidak memadai. Pada mulanya hasil panen diangkut oleh moda transportasi tradisional seperti kereta yang ditarik binatang, gerobak yang didorong manusia, maupun perahu yang melalui sungai atau kanal-kanal buatan (Tim, 1997:16). Salah satu bukti keberadaan moda transportasi air yang melalui kanal-kanal buatan di daerah perkebunan adalah sejenis perahu lesung sepanjang 9,1 meter -yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai sampan sudur itik- hasil temuan warga Desa Besar II Terjun, Pantai Cermin. Pada masanya perahu/sampan jenis ini biasa digunakan untuk inspeksi areal kebun dan pengangkutan hasil perkebunan melalui kanal buatan ke muara sungai yang berjarak sekitar 4 km di sebelah utara tempat penemuannya (Koestoro & Soedewo, 2003:66--72).

Walaupun pembangunan prasarana transportasi terus berjalan, namun kebutuhan terhadap pengangkutan manusia dan barang yang cepat dan murah belum juga terpenuhi. Hal itu disebabkan karena kualitas prasarananya masih rendah, dan sarana transportasi yang ada belum memadai. Sebagai gambaran pada masa sebelum munculnya kereta api, sebuah gerobak atau kereta pengangkut yang ditarik binatang hanya mampu membawa beban seberat 7 -- 10 pikul (1 pikul = 62,5 kg) dengan jarak tempuh per hari sejauh 5 -- 6 pal yang setara dengan 7 -- 9 km (Tim, 1997:17). Dari tempat produksi (perkebunan) ke pelabuhan yang jaraknya dapat mencapai puluhan, bahkan ratusan kilometer, baru dapat dicapai oleh gerobak dalam beberapa minggu, bahkan beberapa bulan bila sedang dalam musim hujan. Gambaran serupa dari bentuk moda transportasi darat adalah pedati yang ditarik seekor lembu, mampu membawa beban seberat 600 kg, sedangkan pedati yang dihela dua ekor lembu mampu membawa beban seberat 1000 kg (Meijer, 1987:37). Sementara untuk moda transportasi air yang berupa sampan mampu memuat beban antara 1600 -- 2400 kg (Meijer, 1987:37).

Berbagai kondisi tersebut menyebabkan pengusaha perkebunan melirik moda transportasi baru yang lebih efisien, yakni kereta api. Inisiatif awal pembangunan jaringan perkeretaapian untuk melayani kebutuhan pengangkutan dirintis oleh Cremer, manajer utama perusahaan perkebunan *Deli Maatschappij*. Akhirnya pada 23 Januari 1883 turunlah keputusan pemerintah Hindia Belanda yang memberikan konsesi pembangunan jalur kereta api Belawan -- Medan -- Deli Tua -- Timbang Langkat (Binjai) pada *Deli Maatschappij* (Sinar, 1996:65). Pada bulan Juni 1883 konsesi pembangunan jalur kereta api tersebut dialihkan kepada *Deli Spoorweg Maatschappij* (DSM), yang sebenarnya adalah perusahaan yang didirikan oleh perusahaan perkebunan *Deli Maatschappij* (Sinar, 1996:65).

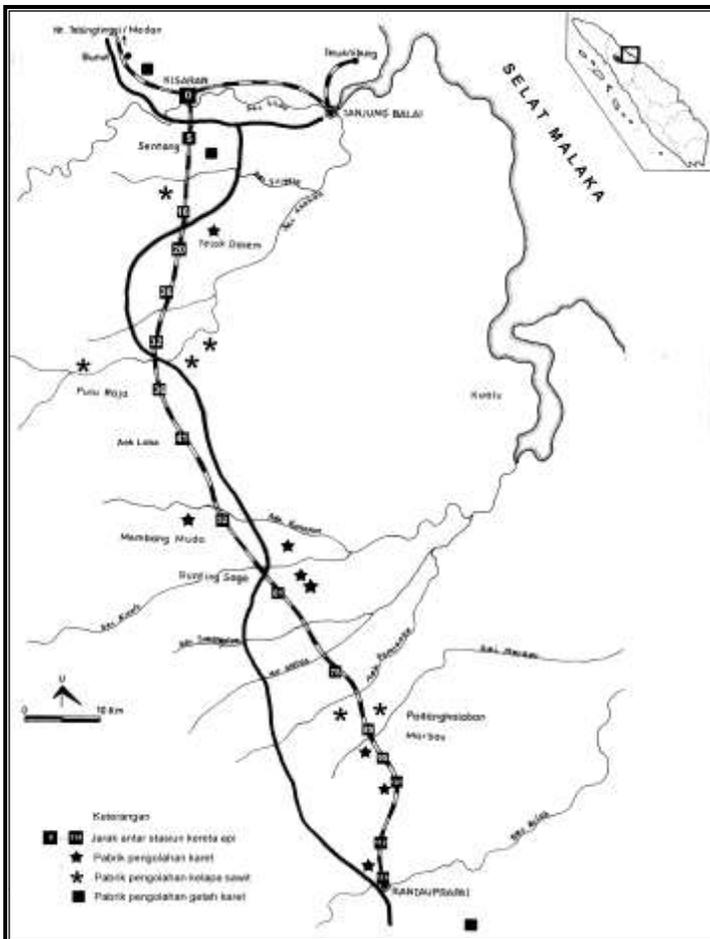
Jalur kereta api Belawan -- Medan -- Deli Tua -- Timbang Langkat (Binjai) akhirnya dapat diselesaikan pada bulan Mei 1888, yang berarti 5 tahun sejak dikeluarkannya konsesi pembangunannya (Tim, 1996:81). Pada tahun pertama pengoperasian jalur kereta api DSM tersebut (1888), para pengusaha perkebunan dengan antusias memanfaatkan jasa transportasi baru ini. Sehingga sebanyak 70 % hasil produksi tembakau -dari 180.000 bal (15.000 ton) yang dikapalkan lewat Belawan- telah diangkut oleh DSM (Meijer, 1987:43). Seiring meningkatnya jumlah produksi hasil perkebunan tahun demi tahun, maka jaringan rel DSM pun semakin luas. Hingga bulan Desember 1890 jaringan rel yang dimiliki DSM telah mencapai panjang 103 km. Pada tahun 1900, sebanyak 90 % -dari 223.731 bal hasil panen tembakau tahun itu- telah diangkut oleh DSM (Meijer, 1987:43).

Selain tembakau -yang memang merupakan primadona produk perkebunan di daerah pantai timur Sumatera- terdapat pula produk perkebunan lain yakni karet, kelapa sawit, kopi, dan teh. Hasil produksi karet pada tahun 1914 tercatat sebanyak 6.400 ton, tiga tahun kemudian (1917) produksinya tercatat 22.000 ton. Dari sejumlah tahun produksi, baru 23 tahun berikutnya (1940) terdapat catatan tentang besaran produk karet di daerah pantai timur Sumatera yang diangkut oleh DSM, yakni sebesar 140.000 ton dengan rincian 100.000 ton karet siap olah dan 40.000 ton getah karet/lateks (Meijer 1987:37). Daerah Pematang Siantar dan sekitarnya yang menghasilkan produk perkebunan berupa teh, karet, dan kelapa sawit akhirnya dapat dicapai kereta api pada tahun 1916 (Tim, 1996:82). Pada tahun 1940 jumlah produksi teh di daerah Simalungun yang diangkut oleh DSM dari stasiun di Pematang Siantar menuju pelabuhan Belawan tercatat sebanyak 12.000 ton (Meijer 1987:37).

Pada tahun 1919 DSM membangun jaringan kereta api dari Medan ke Besitang, dekat perbatasan Sumatera Utara dengan Aceh. Pada tahun 1921 DSM berhasil membuat jalur dari Besitang menuju

pelabuhan Pangkalan Susu yang menjadi tempat pengapalan minyak bumi hasil penambangan dan pengolahan di daerah Pangkalan Brandan (yang beroperasi sejak tahun 1885) dan Pangkalan Susu.

Pada akhir tahun 1928 jaringan rel DSM telah mencapai panjang 440 km, baik untuk jalan sepur maupun



Jalur Kereta Api Asahan Selatan antara Kisaran -- Rantau Prapat dan Pabrik-pabrik di sepanjangnya (Meijer, 1984)

trem. Antara tahun 1929 -- 1937 jaringan rel DSM bertambah 114 km lagi, dengan diselesaikannya jalur Kisaran -- Rantauprapat, yang merupakan daerah per-kebunan karet dan kelapa sawit (lihat peta Jalur kereta api Asahan Selatan antara Kisaran -- Rantau Prapat dan pabrik-pabrik di se-panjangnya). Jadi total panjang jalur kereta api milik DSM mencapai 554 km, di antaranya 245 km merupakan jalur utama (Tim, 1996:82).

Kereta Api di Sumatera Utara

Unsur utama penggerak suatu rangkaian kereta api adalah lokomotif, yang ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa latin, yakni kata *locus* yang berarti tempat, dan kata *motive* yang berarti penggerak, jadi secara harfiah lokomotif berarti “tempat penggerak”, yaitu yang menggerakkan kereta dan gerobak-gerobak (Tim, 1997:107).

Sejarah lokomotif dapat dirunut sejak abad III Masehi, ketika seorang pemikir Yunani yang dijuluki *Hero of Alexandria* mengembangkan sejenis mesin uap yang berupa sebuah turbin disebut *aeolipile*. Namun penemuan tersebut tidak berlanjut atau dikembangkan sehingga lebih bermanfaat. Embrio mesin uap yang telah dirintis sejak abad III M itu, baru benar-benar dikembangkan dan dirasakan manfaatnya 15 abad kemudian (XVIII M) saat James Watt seorang berkebangsaan Inggris merancang sebuah mesin uap. Temuannya itu telah memicu revolusi industri -pada awalnya- di Inggris yang segera menyebar ke seluruh Eropa dan dalam waktu singkat turut pula mengubah banyak aspek kehidupan manusia di muka Bumi.

Orang pertama yang merancang lokomotif uap adalah Richard Trevithick, seorang insinyur tambang Inggris. Pada tahun 1802 dirinya memperoleh hak paten untuk temuannya itu, dan dua tahun kemudian lokomotif karyanya tersebut dijalankan di New South Wales. Lokomotif awal ini mampu membawa muatan seberat 10 ton pada jalan rel pertambangan dengan kecepatan 5 mil per jam (Tim, 1997:31). Jalur kereta api pertama beroperasi pada tahun 1825, saat George Stephenson berhasil mendemonstrasikan kereta api di lintas Stockton -- Darlington. Mulai saat itulah khalayak ramai percaya terhadap kemampuan lokomotif uap yang bergerak dinamis dan bertenaga melampaui tenaga kuda.

Sejak dibukanya jalur kereta api di daerah Deli pada tahun 1886, berbagai tipe lokomotif uap telah melayani jalur strategis ini. DSM pernah mengoperasikan beberapa lokomotif yang diproduksi oleh perusahaan berbeda, antara lain adalah:

Lokomotif buatan *Hohenzollern* yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1884 diberi nomor oleh pembuatnya 316, sedangkan nomor yang diberikan oleh DSM adalah 3. Lokomotif lain yang juga buatan *Hohenzollern* dan dioperasikan oleh DSM dengan nomer kode 6 adalah satu lokomotif yang diperkenalkan pada tahun 1886 dan diberi kode pembuatan 314. Selain kedua lokomotif tersebut, DSM juga mengoperasikan setidaknya 10 lokomotif lain hasil produksi *Hohenzollern* yang dinomori oleh DSM 6, 8, 9, 13, 14, 26, 27,28, dan 29. Di antara kedelapan lokomotif *Hohenzollern* tersebut yang

paling terakhir diperkenalkan adalah lokomotif yang diberi nomer produksi 1712-1713 atau nomor 1-2 oleh DSM dan nomor produksi 1711 atau nomor 29 oleh DSM.

Lokomotif buatan *Werkspoor* pertama kali diperkenalkan antara tahun 1915 -- 1916, yang diberi kode oleh pembuatnya 385 -- 390, sedangkan DSM memberinya nomor 39 -- 44. Masih ada 15 lokomotif produksi *Werkspoor* antara tahun 1917 -- 1921 yang dinomori DSM 45 -- 59.

Lokomotif buatan *Hanomag* yang diperkenalkan pada tahun 1925, diberi nomor oleh pembuatnya 10583 -- 10585, dan dinomori oleh operatornya (DSM) 60 -- 62. Lokomotif lain yang juga buatan *Hanomag* adalah yang diberi nomor oleh pembuatnya 10648 -- 10654, dan dinomori oleh DSM 63 -- 69.

Dari beberapa tipe lokomotif yang pernah dioperasikan DSM salah satu diantaranya hingga kini masih dapat dilihat di sisi utara Stasiun Kereta Api Kota Medan (**lihat foto dibawah**). Berdasarkan inskripsi di badan lokomotif yang berbunyi:

**SAECHS. MASCHINENFABRIK
Vorm. RICH HARTMANN.
ACTIEN-GESELLSCHAFT.
1913. CHEMNITZ. No 3721.**

diketahui nama perancangnya yakni Rich Hartmann, pabrik pembuatnya Saechs Maschinenfabrik, buatan tahun 1913, dan nomor kode pembuatan 3721. Sebanyak delapan unit lokomotif sejenis pernah dipergunakan oleh DSM dan diberi kode oleh operatornya (DSM) nomor 31--38, sementara kode



yang diberikan pembuatnya adalah 3717--3724. Lokomotif nomor 38 ini pertama kali dioperasikan tahun 1914 dan melayani perkeretaapian di Sumatera Utara hingga tahun 1977.

Data teknis lokomotif ini sebagaimana tercantum pada

prasasti di bagian batur yang menyangganya adalah sebagai berikut:

1. Panjang : 13 m

2. Lebar	: 2.8 m
3. Tinggi	: 3.2 m
4. Berat kosong	: 36.03 ton
5. Berat siap	: 48.26 ton
6. Tenaga	: 680 HP (<i>horse power</i> / tenaga kuda)
7. Kecepatan max	: 70 km/jam
8. Bahan bakar	: kayu
9. Persediaan kayu api	: 4.85 m ³
10. Persediaan air	: 6 m ³
11. Tekanan uap	: 12 kg/cm ²

Lokomotif lain produksi Hartmann yang dioperasikan oleh DSM adalah lokomotif yang diperkenalkan antara tahun 1900 hingga 1901, dan diberi nomor produksi 2627 -- 2630, sementara kode yang diberikan oleh DSM adalah 17 -- 20. Lokomotif produksi Hartmann lainnya adalah yang diperkenalkan pada tahun 1902, diberi nomor produksi 2748 -- 2752, dan dinomori DSM 21 -- 25.

Bahan bakar lokomotif uap seperti halnya lokomotif 3721 DSM tersebut, adalah batu bara atau kayu bakar. Semula batu bara harus diimpor dari luar negeri, sedangkan kayu bakar didapat dari daerah sekitarnya. Setelah ditemukannya deposit batu bara di Kalimantan, maka pasokan batu bara didatangkan dari pulau tersebut. Namun sejak ditemukannya batu bara di Sumatera, yakni di Ombilin dan Bukit Asam, maka kebutuhannya cukup didapat dari kedua tambang tersebut (Tim, 1997:109). Sementara penggunaan kayu bakar sebagai sumber tenaga untuk kereta api uap di Sumatera Utara dan Aceh didapat terutama dari kayu bakau yang banyak terdapat di sepanjang pesisir Sumatera dan kayu rimba dari pedalaman (Tim, 1997:109).

Pada masa Hindia Belanda hingga tahun 1970-an lokomotif yang digunakan sebagian besar adalah lokomotif uap, dan lokomotif listrik pada sebagian kecil jalur di Pulau Jawa. Selain itu khususnya di Sumatera Utara, DSM (*Deli Spoorweg Maatschappij*) pernah mengoperasikan lokomotif ringan dengan mesin yang menggunakan bensin sebagai sumber tenaganya. Lokomotif ringan ini dioperasikan di lintas datar dan hanya menggunakan dua roda penggerak, dibandingkan dengan lokomotif uap yang beroperasi di daerah pegunungan yang menggunakan tiga roda penggerak (Tim, 1997:108).

Penutup

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan perkeretaapian Pulau Sumatera, dilatar belakangi beberapa hal yang berbeda pada tiap-tiap daerah. Di Aceh alasan pertama pembukaan jalur kereta api di daerah ini adalah untuk

mempercepat pengangkutan pasukan dan perbekalan angkatan perang Hindia Belanda (KNIL) saat menghadapi perang di daerah ini. Sementara di Sumatera Barat, hal yang melatarbelakangi perkeretaapian daerah ini adalah dibukanya tambang batu bara di Ombilin. Sedangkan di daerah Sumatera Selatan pembukaan jalur kereta api di daerah ini didasari kebutuhan terhadap pengangkutan minyak dan batu bara.

Agak sedikit berbeda dari beberapa daerah disebut di atas, pertumbuhan dan perkembangan perkebunan-perkebunan partikelir di Sumatera Utara menjadi alasan utama didirikannya DSM. Sejak aktifnya jalur kereta api yang menghubungkan pusat-pusat produksi perkebunan baik yang berada di pantai timur maupun di pedalaman Sumatera Utara, serta beroperasinya tambang dan kilang minyak bumi di Pangkalan Brandan dan Pangkalan Susu, maka hasil produksi -terutama- perkebunan yang rentan terhadap situasi dan kondisi eksternal, sehingga dapat ditekan kerugian yang diakibatkan oleh terlalu lamanya perjalanan dari daerah penghasil ke tempat pengapalannya. Keberadaan lokomotif uap kuna yang kini berada di halaman depan Stasiun Kereta Api Medan Kota merupakan salah satu bukti pernah berjayanya perusahaan perkeretaapian DSM, yang juga sekaligus bukti betapa berpengaruhnya eksistensi perusahaan-perusahaan perkebunan partikelir di Sumatera Utara (khususnya *Deli Maatschappij*) terhadap pertumbuhan dan perkembangan daerah ini pada akhir abad XIX -- seperempat awal abad XX. Jadi bila ditilik dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, dibangunnya jaringan perkeretaapian DSM dapat dikatakan karena adanya keterkaitan antara kebutuhan terhadap transportasi dengan aktivitas ekonomi yang meliputi: kawasan industri, pertanian/perkebunan dan pertambangan. Jadi di satu sisi keberadaan aktivitas ekonomi yang sedang tumbuh di Sumatera Utara kala itu telah mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap ketersediaan sarana transportasi, sementara di sisi lain ketersediaan fasilitas transportasi, turut mendorong dibuka dan dibangunnya perkebunan serta pabrik-pabrik pengolahan hasil kebun di sepanjang jalur transportasi.

Meskipun hal-hal yang melandasi dibukanya jalur kereta api di sejumlah daerah di Sumatera berbeda, namun secara garis besar dapat dikatakan bahwa kebutuhan terhadap suatu jenis moda transportasi yang cepat, aman, dan murah merupakan hal pokok keberadaannya. Atau dengan kata lain efisiensi, khususnya dalam sarana dan prasarana transportasi, adalah hal yang sangat penting bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya, sehingga diciptakanlah kereta api sebagai solusi pada masanya.

Kepustakaan

- Breman, Jan, 1997. **Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20**. Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV.
- David, David Stewart-, 1980. **The Theory & Practice of Transport**. London: William Heinemann Ltd.
- Setianingsih, Rita Margaretha dkk., 2003. **Berita Penelitian Arkeologi No.10 Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Sinar, Tengku Luckman, 1996. **The History of Medan in The Olden Times**. Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu
- _____, 1971. **Sari Sejarah Serdang**. Medan: Penerbit Perwira
- Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997. **Sejarah Perkeretaapian Indonesia**. Bandung: APKA (Asosiasi Perkeretaapian Indonesia) dan CV. Angkasa
- Koestoro, Lucas Partanda & Ery Soedewo, 2003. *Sampan Sudur Itik, Temuan di Desa Besar II Terjun, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala no: 11**, hal. 66 -- 73. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Lombard, Denys, 2000. **Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris**. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama
- Meijer, Ir. H., 1987. **De Deli Spoorweg Maatschappij**. Zutphen: De Walburg Pers
- Notosusanto, Nugroho & Marwati Djoened Poesponegoro, 1993. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Jakarta: Balai Pustaka
- Setianingsih, Rita Margaretha & Sri Hartini, 2002. **Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara**. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
- White, HP. And ML. Senior, 1983. **Transport Geography**. Hong Kong: Longman Group (FE) Ltd.

JEJAK KEJAYAAN KERAJAAN DELI DI PEKAN LABUHAN, KECAMATAN MEDAN LABUHAN, KOTA MEDAN

Jufrida & Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan

Pekan Labuhan saat ini adalah salah satu daerah kelurahan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan. Kecamatan ini di bagian baratnya berbatasan dengan wilayah Kecamatan Medan Marelan, di timur dengan wilayah Kabupaten Deli Serdang, di utara dengan wilayah Kecamatan Medan Kota Belawan, dan di selatan dengan wilayah Kecamatan Medan Deli. Lahan di wilayah kecamatan ini didominasi oleh dataran rendah alluvial yang terbentuk dari sedimentasi Sungai Deli yang mengalir di daerah ini.

Mungkin tidak banyak orang yang tahu bahwa di wilayah Kelurahan Pekan Labuhan pada masa lalu pernah berdiri pusat dari sebuah Kerajaan Melayu yang cukup berpengaruh di daerah pantai timur Sumatera. Oleh karena itu maka dalam kesempatan ini akan dipaparkan mengenai kekunoan yang terdapat di daerah ini, dan untuk menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi keberadaannya disertakan pula sumber historis yang relevan.

Sejarah Kerajaan Deli

Mula kerajaan ini dapat dirunut sejak seorang panglima Kerajaan Aceh berjudul Lebai Hitam menaklukkan sejumlah daerah di pesisir timur Sumatera di bagian selatan Aceh. Termasuk di dalamnya sebuah kerajaan tua bernama Aru, yang letaknya sekarang diperkirakan berada di daerah Deli Tua. Berkat jasanya itu beliau dianugerahi gelar Gocah Pahlawan oleh Kerajaan Aceh, dan dipercaya memimpin suatu wilayah yang terbentang antara Percut hingga Medan Deli, termasuk pula di dalamnya daerah pesisir yang dianugerahkan oleh Datuk Sunggal sebagai hadiah perkawinannya dengan salah seorang putri Sang Datuk (Sinar, 1996:23).

Sepeninggal Gocah Pahlawan yang menggantikannya sebagai penguasa di bekas Kerajaan Aru adalah puteranya yakni, Tuanku Panglima

Perunggit. Pada masa pemerintahannya inilah, tepatnya pada tahun 1669 Aru melepaskan diri dari kekuasaan Aceh yang saat itu mulai melemah karena pertikaian dalam negeri. Sejak saat itu nama Aru tidak pernah lagi muncul dalam sejarah, dan sebagai gantinya adalah Kerajaan Deli.

Tuanke Panglima Perunggit memerintah Kerajaan Deli hingga tahun 1700, saat beliau wafat dan digantikan oleh Tuanke Panglima Paderap yang berkuasa hingga 1720. Sepeninggal beliau Kerajaan Deli diperebutkan oleh kedua putera Panglima Paderap, masing-masing dari permaisuri dan selir. Perseteruan ini bermuara pada pecahnya kerajaan menjadi dua yakni Kerajaan Deli, yang diperintah oleh Pasutan Gandar Wahid dan Kerajaan Serdang, yang diperintah oleh Tuanke Umar, sang putera mahkota yang terusir (Sinar, 1971:33).

Kerajaan Deli kemudian diperintah oleh Sultan Panglima Mangedar Alam yang menggantikan Panglima Pasutan Gandar Wahid. Pada masa pemerintahan Sultan Panglima Mangedar Alam, tepatnya pada tahun 1814 pusat pemerintahan kerajaan Deli dipindahkan dari Deli Tua ke daerah Labuhan, sehingga pusat pemerintahan yang baru ini dikenal sebagai Labuhan Deli. Pindahan pusat pemerintahan dari Deli Tua yang berada di daerah hulu ke Labuhan yang berada di daerah hilir sangatlah tepat. Sebab, sejak saat itu arus komunikasi dengan dunia luar terjalin lebih intensif, hal ini berarti pula semakin ramainya perdagangan, yang pada akhirnya semakin memakmurkan kerajaan. Pemerintahan Sultan Panglima Mangedar Alam berlangsung setidaknya hingga tahun 1823, sebab saat Anderson mengunjungi tanah Deli saat itu, yang berkuasa di kerajaan ini adalah Sultan Panglima Mangedar Alam. Tahun berikutnya (1824) kekuasaan sudah beralih ke tangan Sultan Osman (Usman), yang memerintah hingga tahun 1858.

Seiring semakin membaiknya kondisi kerajaan, makin bertambah pula sarana dan prasarana yang dibangun atau diperbaiki oleh sultan untuk kesejahteraan rakyatnya. Diantara wujud kesejahteraan itu tercermin lewat keanggunan dan kemegahan Masjid Raya Al-Osmani yang hingga kini masih dapat dilihat keberadaannya. Masjid ini dibangun tahun 1854 atas perintah Sultan Osman, dan dikerjakan oleh rakyat menggunakan bahan kayu yang dibawa dari Penang, berdasarkan arahan arsitek dari Cina.

Ketika Sultan Osman wafat pada tahun 1858, kekuasaan di Kerajaan Deli beralih ke tangan puteranya yang bergelar Sultan Mahmud Perkasa Alam. Pada masa pemerintahannya sejarah daerah pantai timur Sumatera akan berubah selamanya, yang dampaknya masih terasa hingga kini. Keputusan penting yang beliau lakukan adalah mengundang para investor untuk menanamkan modalnya di tanah Deli yang sangat cocok untuk ditanami

tembakau kualitas tinggi. Hal itu terwujud ketika pada tahun 1863 datang di tanah Deli, Jacobus Nienhuys, yang mempunyai niat khusus untuk menetap di wilayah itu sebagai seorang pengusaha. Dialah peletak dasar budidaya tembakau yang di kemudian hari bakal memasyhurkan pesisir timur Sumatera ke seluruh dunia (Breman 1997:16). Pada tahun 1864 Sultan Deli mengizinkan Nienhuys menanam tembakau sebanyak yang ia kehendaki tanpa meminta sewa atas tanah yang dipakainya (Breman, 1997:22). Pada 1866, bersama tiga orang tuan kebun lainnya (2 orang Swiss dan 1 orang Jerman) yang juga menetap di Deli, Nienhuys membuat perjanjian tentang pemakaian tanah selama 99 tahun. Ia sempat menguasai lahan seluas sekitar 12.000 bau. Keberanian Nienhuys dalam membuka perkebunan tembakau berskala besar itu kemudian terbukti membawa keuntungan yang besar, karena harga jualnya yang tinggi di pasaran Eropa. Pada 1869 Nienhuys mendirikan perusahaan *Deli Maatschappij*, perseroan terbatas pertama yang beroperasi di Hindia Belanda (Breman, 1997:26). Dari perseronya yang baru di Eropa, Nienhuys memperoleh tambahan modal sebesar 30.000 gulden untuk membiayai panen. Penjualannya di pasar Amsterdam setahun kemudian menghasilkan 67.000 gulden, yang berarti lebih dari dua kali lipat modalnya (Breman, 1997:25). Sejak itulah Deli menjadi termasyhur di dunia sebagai kawasan produksi daun pembungkus cerutu (Breman, 1997:25).

Masa kekuasaan Sultan Mahmud Perkasa Alam berlangsung hingga beliau wafat pada tahun 1873, yang kemudian digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Kebijakan orangtuanya berkaitan dengan pemberian konsesi pada para pengusaha perkebunan masih diteruskannya. Seiring semakin luasnya areal tanam perkebunan semakin besar pula pendapatan sultan dan kerabatnya yang didapat dari tunjangan tetap dari pemerintah Hindia Belanda serta hasil ganti rugi hak dan sewa tanah dari para pengusaha perkebunan (Sinar, 1997:135-136). Besarnya dana yang dimiliki sultan serta sokongan dana dari *Deli Maatschappij*, sultan mulai membangun istana baru di daerah Medan pada tahun 1888 yang akhirnya selesai pada tahun 1891. Dengan diselesaikannya istana sultan di Medan yang kemudian dikenal sebagai Istana Maimun, maka pusat pemerintahan Kerajaan Deli tidak lagi berada di daerah Labuhan, yang lambat laun mulai ditinggalkan oleh para kerabat sultan, dan akhirnya benar-benar sirna saat terjadi revolusi sosial pada tahun 1946.

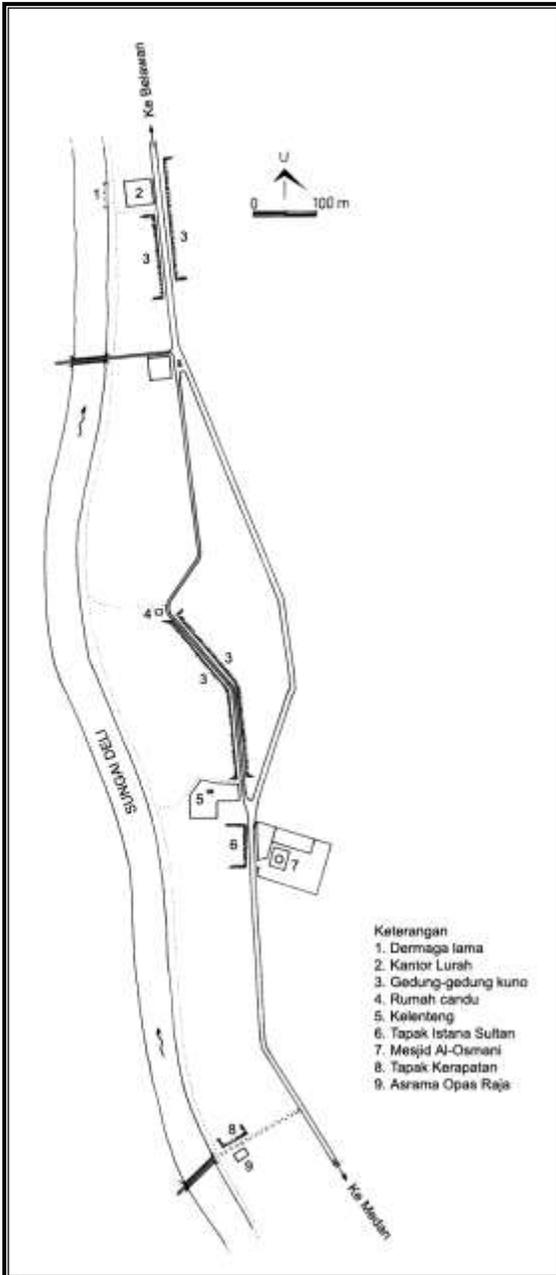
Kekunoan di Bekas Pusat Kerajaan Deli di Pekan Labuhan

Ketika John Anderson mengunjungi daerah pantai timur Sumatera pada tahun 1823, salah satu tempat yang disinggahinya adalah pusat Kerajaan Deli yang kala itu sudah berada di daerah Labuhan. Perahu yang membawanya merapat di daerah hilir Sungai Deli, sebelum akhirnya disambut oleh wakil sultan yang

kemudian mengantarkannya menuju istana. Apa yang tersisa dari satu-satunya gerbang menuju pusat pemerintahan Kerajaan Deli, saat ini tidak lebih dari suatu pertapakan yang dikenal oleh masyarakat sebagai dermaga yang letaknya berada tepat di belakang kantor Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan.

Sederet dan di bagian depan kantor kelurahan terdapat beberapa rumah kuna bertingkat dua berarsitektur Cina yang hingga kini masih dimanfaatkan sebagai rumah toko (ruko) oleh penghuninya. Oleh masyarakat daerah ini dikenal sebagai Pekan Labuhan, karena berbagai transaksi perdagangan yang terjadi di masa lalu dilakukan di daerah ini.

Berjarak sekitar 600 m arah selatan dari toponim Pekan Labuhan, sampailah pada deretan bangunan kuna bergaya arsitektur Cina dan Eropa yang kini sebagian besar masih ditempati dan dimanfaatkan sebagai tempat niaga dan pertukangan oleh warga keturunan etnis Tionghoa. Mereka ini adalah keturunan para pendatang dari Cina daratan yang datang ke daerah Labuhan pada perempat awal abad ke-19 M, hampir bersamaan waktunya dengan pembangunan kawasan pusat pemerintahan Deli di Labuhan. Kemakmuran kawasan ini pada masa lalu masih tersirat dari keindahan arsitekturnya, salah satu diantaranya adalah satu rumah bergaya Mediterania



Denah sketsa Kekunoan di Pekan Labuhan

yang dicirikan oleh bentuk kusen lengkung khas mediteranian pada jendela dan pintunya, serta *pseudopillar* masif yang berada di sudut bagian depan (*facade*) gedung. Bangunan-bangunan ruko yang berderet di daerah ini dulu memiliki beragam fungsi, selain sebagai tempat tinggal dan niaga, juga tempat untuk rekreasi (rumah candu), serta tempat-tempat penginapan.

Tidak jauh dari deretan bangunan kuno berarsitektur Cina-Eropa tersebut terdapat sebuah kelenteng/kuil Tridharma yang pembangunannya hampir bersamaan waktunya dengan pembangunan Masjid Al-Osmani. Hingga kini kelenteng yang disebut oleh masyarakat sekitar sebagai kelenteng lelaki ini masih dimanfaatkan oleh etnis Tionghoa sebagai tempat ibadah. Dimensi ukuran bangunan ini adalah sebagai berikut: pagar keliling setinggi 2 meter panjangnya mencapai 245 meter, bangunan utama tempat persembahyangan berukuran panjang 13 meter dan lebar 10 meter.

Terus ke arah selatan, tepat di samping kelenteng tua ini, berdiri sebuah sekolah Islam yang dikelola oleh Yayasan Perguruan Islam (YASPI). Hal istimewa berkaitan dengan keberadaan tempat ini adalah, lahan tempat berdirinya bangunan sekolah tersebut, merupakan tapak istana Kerajaan Deli. Menurut informasi masyarakat setempat, sebelum bangunan sekolah ini didirikan pada akhir tahun 1970-an, banyak sisa reruntuhan bangunan istana yang berserakan di lokasi ini.

Tepat di seberang jalan depan bekas istana Sultan Deli, berdiri dengan megahnya Masjid Al-Osmani, sebagai satu-satunya monumen penting peninggalan masa kejayaan Kerajaan Deli di Medan Labuhan. Masjid bergaya arsitektur perpaduan tradisi Timur Tengah dan Moghul (India) yang dicirikan oleh kubah besar bersisi delapan dihiasi pelipit-pelipit vertikal menyerupai sarang lebah dan lingkaran yang sekaligus berfungsi sebagai lubang ventilasi di bagian dinding penopang kubah. Bangunan utama mesjid yang berukuran 30 m x 40 m, dikelilingi serambi yang dihiasi lengkung-lengkung yang menyerupai lengkung mesjid Cordova di Spanyol, yang dicirikan oleh bentuknya yang menyerupai ladam kuda dan diperkaya oleh motif hias geometris dalam bingkai vertikal yang memenuhi seluruh lengkungnya. Bentuk-bentuk lengkung ini ditopang oleh tiang-tiang bulat berdiameter 40 cm. Di sisi barat, timur, utara, dan selatan terdapat portiko yang dinaungi atap datar dan disangga oleh tiang dan lengkung-lengkung yang serupa dengan serambi. Bagian atap portiko dihiasi bentuk tumpal dan menara-menara kecil di sudut-sudut depannya. Pada dinding selatan sisi luar bangunan utama terdapat 3 prasasti yang berkaitan dengan sejarah pembangunan mesjid ini. Prasasti pertama berada di sebelah kanan pintu masuk selatan, terbuat dari marmer kelabu berukuran panjang 38 cm dan lebar 28 cm, disampaikan dalam dua bahasa yakni bahasa Belanda serta bahasa Melayu, dan dua jenis huruf

yakni Latin serta Arab Melayu (Jawi/Pegon). Bagian yang berbahasa Belanda dan berhuruf Latin menyatakan:

GERESTAUREERD VOOR
Z.H. DEN SULTAN VAN DELI
EN AANGEBODEN DOOR DE
DELI MAATSCHAPPIJ
ER GELEGENHEID VAN HET BEZOEK
VAN HAREN DIRECTEUR DEN HEER
HERBERT CREMER
AAN DELI. IN DECEMBER 1927

Sedangkan bagian yang berbahasa Melayu dan berhuruf Jawi menyatakan:

DIPERBAIKI UNTUK
YANG MAHA MULYA TUANKU SULTAN NEGERI DELI
DAN DIPERSEMBAHKAN OLEH
DELI MASKAPI
SEWAKTU DIREKTUR TUAN
HERBERT KREMER
MENGUNJUNGI DELI BULAN DESEMBER 1927

Dua prasasti lainnya terletak di sebelah kiri pintu masuk selatan mesjid, prasasti pertama dituliskan pada batu granit hitam, yang pada intinya menyampaikan: pendirian mesjid dari bahan kayu pilihan pada tahun 1854 oleh Sultan Usman Perkasa Alam, pembangunan lebih permanen mesjid antara tahun 1870--1872 pada masa Sultan Mahmud Perkasa Alam, tahun 1927 rehabilitasi mesjid oleh *Deli Maatschappij*, rehabilitasi mesjid pada tahun 1963--1964 oleh T. Burhanuddin direktur utama Tembakau Deli II, rehabilitasi pada tahun 1977 melalui dana bantuan presiden sewaktu pemerintahan Walikota Medan H.M. Saleh Arifin, dan pemugaran tahun 1991--1992, atas prakarsa walikota Medan H. Bachtiar Djafar. Prasasti terakhir berada tepat di bawah prasasti dari granit hitam, disampaikan dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf latin dan Jawi yang intinya menyatakan tentang peresmian pemugaran mesjid oleh walikota Medan H.M. Saleh Arifin.

Sekitar 450 meter arah selatan dari tapak istana sultan terdapat suatu lorong (gang) yang dikenal masyarakat sekitar sebagai Lorong Kantor Raja Lama. Menurut informasi mereka di lorong (gang) ini dulu pernah berdiri kompleks gedung kerapatan kerajaan. Namun, sangat disayangkan tidak banyak yang tersisa, kecuali sederet rumah yang dulu pernah dijadikan asrama opas (polisi) kerajaan. Bangunan sepanjang 21 meter dan lebar 14 meter yang dinaungi atap pelana ini, terdiri dari 8 pintu rumah yang terbagi atas 4 pintu rumah di sisi utara dan 4 pintu rumah di sisi selatan yang saling memunggungi dan dipisahkan oleh tembok-tembok penyekat. Menurut penghuni rumah-rumah ini yang sebagian besar adalah pensiunan pegawai kecamatan, atap gedung

sudah diganti dari yang aslinya terbuat dari sirap kini sudah digantikan seng gelombang dan genteng. Bangunan ini dilengkapi pula dengan serambi selebar 1 meter di sepanjang sisi luarnya, dan masih dinaungi atap bangunan yang ditopang tiang-tiang kayu persegi berukuran 10 cm x 10 cm.

Jejak kejayaan Kerajaan Deli di Medan Labuhan masih dapat dirunut terus hingga di daerah Simpang Kantor, yang berjarak sekitar 2 km arah selatan dari Mesjid Al-Osmani. Tidak jauh dari Simpang Kantor, membelok ke arah barat menuju daerah Hamparan Perak terdapat deretan rumah toko (ruko) yang didirikan pada awal tahun 1980-an, pada suatu lahan di bekas tempat berdirinya kantor *Controleur* (Kontrolir/Kontelir) Belanda untuk daerah Deli.

Kehidupan di Medan Labuhan Tempo Doeloe

Keputusan Sultan Panglima Mangedar Alam yang memindahkan pusat kerajaan dari Deli Tua ke daerah Labuhan adalah suatu tindakan strategis yang patut diacungi jempol. Sebab dengan dibangunnya fasilitas sandar perahu (dermaga/labuhan) di samping fasilitas yang berhubungan dengan pemerintahan, maka Kerajaan Deli maju dengan pesatnya. Di daerah sekitar bekas dermaga inilah terbentuk suatu pasar/pekan secara alami. Para pedagang yang datang dari luar Deli menawarkan berbagai komoditi yang tidak dihasilkan oleh negeri ini, selain itu mereka juga mencari beragam komoditas khas yang diproduksi di wilayah Kerajaan Deli untuk dijual lagi di luar negeri. Sehingga lambat laun terbentuklah komunitas pedagang di daerah Labuhan, maka dikenallah daerah tempat terjadinya transaksi dagang tersebut sebagai Pekan Labuhan. Intensitas dagang yang juga berarti bertambahnya para pedagang yang datang dengan besaran (kuantitas) barang dagangan yang juga semakin besar, tentunya membutuhkan areal yang lebih besar pula untuk dapat menampungnya. Sehingga tidaklah mengherankan bila sisa kejayaan perdagangan di daerah Labuhan yang berupa rumah-rumah toko bergaya arsitektur Cina-Eropa berderet di sepanjang jalan lama di pusat kerajaan Deli. Para pedagang yang singgah di tempat ini tidak khawatir karena berbagai fasilitas telah tersedia untuk mereka, tidak hanya untuk perdagangan, tetapi juga tempat istirahat dan rekreasi (salah satunya adalah rumah candu).

Keberadaan sisa kompleks bangunan Kerapatan di daerah Medan Labuhan tidak lepas dari kondisi politik saat itu. Kondisi dimaksud adalah status Kerajaan Deli sebagaimana beberapa kerajaan di pantai timur Sumatera yang termasuk dalam status kategori politik kontrak, mengadakan semacam kontrak dengan pemerintah Hindia Belanda yang terdiri dari beberapa puluh pasal yang harus ditaati bersama. Diantaranya adalah pasal yang berkaitan dengan masalah hukum dan peradilan. Menurut kontrak itu peradilan di wilayah Kerajaan Bumiputera yang lazim disebut *Kerapatan* hanya berlaku bagi rakyat

kerajaan itu (*Kaula Swapraja*) berdasarkan hukum adat yang berlaku di kerajaan masing-masing, sedangkan dalam masalah pidana berpedoman pada KUHP Belanda (Sinar 1997:35). Hakim peradilan itu, baik di tingkat bawah (distrik) maupun di *Kerapatan Besar* (tingkat terakhir tertinggi), dikepalai oleh raja atau kepala daerah dengan anggota-anggotanya terdiri dari para kepala daerah yang berada di bawahnya, sedangkan *Controlleur* (Kontelir/Kontrollir) Belanda bertindak selaku "Penasehat" (Sinar 1997:35). Jaksa, aktif baik di dalam urusan pidana maupun perdata. Hukuman mati atau hukuman buang hanya dapat dilakukan dengan seizin Gubernur Jemderal di Batavia. Penduduk Hindia Belanda lainnya yang bukan *Kaula Swapraja* ataupun penduduk di dalam wilayah *Gemeente* tunduk pula pada peradilan Gubernur Hindia Belanda yaitu *Landraad* (Pengadilan Negeri) dengan hak banding ke *Raad van Justitie* (Pengadilan Tinggi) di Medan dan Banding ke Mahkamah Agung di Batavia (Sinar, 1997:135).

Untuk menegakkan hukum di wilayahnya, sultan memiliki pasukan kepolisian (opas raja) yang asramanya berada tidak jauh dari Balai Kerapatan. Tugas utama mereka adalah melakukan pelacakan dan penyidikan tindak pidana dalam wilayah Kerajaan Deli. Jumlah Opas raja tidaklah banyak, mereka biasanya terdiri dari 4 hingga 5 orang berada di bawah perintah langsung wakil raja (para bangsawan) di daerah tertentu. Untuk menutupi kekurangan personil yang tidak sebanding dengan wilayah yang menjadi tanggungjawabnya, opas raja seringkali bekerjasama dengan *Veldpolitie* Hindia Belanda atau *Algemeene Stadspolitie* (Sinar, 1991:36). Pada masa awal revolusi kemerdekaan Indonesia di daerah pantai timur Sumatera, persenjataan yang dimiliki oleh polisi kerajaan tersebut dipaksa dilucuti oleh massa yang terhanyut dalam revolusi sosial. Akibatnya pasukan ini tidak lagi sanggup memberi perlindungan pada para raja atau sultan dan para bangsawan di pantai timur Sumatera yang sebagian besar akhirnya menjadi korban revolusi sosial yang terjadi sekitar tahun 1946.

Penutup

Keberadaan kekunoan yang terdapat di daerah Pekan Labuhan adalah bukti sisa-sisa kejayaan Kerajaan Deli di masa lalu. Aspek perdagangan tampaknya mendominasi babakan kehidupan manusia di daerah ini yang terbukti dengan masih eksisnya sejumlah bangunan yang berdiri di sepanjang jalan lama kerajaan. Kegiatan perdagangan yang tampaknya pernah sangat intensif di daerah Labuhan berakibat pada semakin makmurnya kerajaan, sehingga dibangunlah berbagai bangunan yang beberapa diantaranya masih dapat dinikmati hingga kini.

Sejumlah aspek kehidupan manusia masa lalu di daerah bekas pusat Kerajaan Deli di Medan Labuhan yang dapat diungkapkan diantaranya adalah: aspek politik kenegaraan yang dicerminkan oleh keberadaan toponim istana dan sisa kompleks bangunan kerapatan kerajaan, aspek perdagangan yang dicerminkan oleh keberadaan sisa dermaga, deretan bangunan rumah toko kuna, dan toponim Pekan Labuhan, aspek religi yang dicerminkan oleh keberadaan tempat ibadah untuk kaum muslim yang berupa Mesjid Al-Osmani, dan tempat ibadah untuk keturunan Tionghoa yang berupa kuil Tridharma/kelenteng.

Hampir tak tersisanya jejak kejayaan Kerajaan Deli sewaktu masih berpusat di Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, disebabkan oleh pesatnya pembangunan yang tanpa ampun menggerus sebagian besar bangunan peninggalan kerajaan ini. Selain hal itu, tidak dapat diabaikan begitu saja adalah dampak terjadinya revolusi sosial pada tahun 1946, yang tidak saja menewaskan sebagian kaum bangsawan Melayu di pesisir timur Sumatera, bahkan turut memusnahkan benda-benda bukti keberadaannya.

Kepustakaan

- Breman, Jan, 1997. **Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20**. Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV.
- Depdikbud, 1999. **Mesjid Kuno Indonesia**. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat
- Lubis Abdul Mukti, 1980. **Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Sumatera Utara**. Medan: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Pelli, Usman, 1986. **Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli Serdang**. Jakarta: Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Pelzer,J.Karl, 1985. **Toean Keboen dan Petani Kolonial dan Perjuangan Agraria**. Jakarta: Sinar Harapan
- Reid,Antony, 1987. **Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera Utara**. Jakarta: Sinar Harapan
- Sanusi,1991. **Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara**. Jakarta: Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Sinar, Tengku Luckman, 1971. **Sari Sejarah Serdang**. Medan: Perwira

- _____, 1975. **Sumatera Utara di bawah Kekuasaan Hindia Belanda**. Medan: Perwira
- _____, 1997. *Sumatera Timur Menjelang Proklamasi dan Setelah Proklamasi*
Kemerdekaan Indonesia, dalam **Denyut Nadi Revolusi Indonesia**. Jakarta: PT. Gramedia hal 133-153
- Zein, Abdul Baqir, 1999. **Mesjid-mesjid Bersejarah di Indonesia**. Jakarta: Gema Insani Press

BATU BERGORES, INDIKASI KEBERADAAN UNDAGI DI KOMPLEKS MEGALITIK ONOLIMBO, **KECAMATAN SIROMBU, NIAS**

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Medan

Pendahuluan

Batu bergores dapat didefinisikan sebagai batu yang memiliki goresan-goresan pada bagian permukaannya. Pada masyarakat yang masih melaksanakan tradisi megalitik di Indonesia, batu bergores digunakan sebagai sarana untuk mengasah peralatan perang (pisau, tombak, pedang, dll). Batu bergores dengan fungsi tersebut ditemukan di Desa Takirin di daerah Timor. Batu bergores dengan fungsi untuk mengasah peralatan berbahan logam dan berfungsi juga sebagai alat untuk upacara atau sebagai nisan ditemukan juga di Limbanang, Kab. Limapuluh Koto, Sumatera Barat (Sukendar, 1996/1997: 39-43). Bentuk goresan seperti tersebut di atas terdapat juga pada sebuah permukaan batu yang juga dipahatkan dua buah lumpang batu di situs Ngalau Bukit Gadang III, Kec. Luhak, Kab. Limapuluh Koto, Sumatera Barat. Batu tersebut fungsinya kemungkinan berkaitan dengan upacara pertanian pada tradisi megalitik. Di Pugungraharjo, Kab. Metro, Lampung ditemukan juga sebuah batu bergores dengan tiga buah goresan memanjang yang difungsikan sebagai batu asah dan di sekitarnya terdapat beberapa bangunan megalitik (Sukendar, 1996/1997:78).

Uraian di atas menunjukkan bahwa batu bergores memiliki fungsi yang sangat kompleks. Pada situs megalitik yang tradisinya sudah tidak berlangsung lagi karena unsur-unsur kebudayaannya berubah akan sulit mengetahui fungsi dari batu bergores. Namun bentuk goresan dan tinggalan megalitik yang menyertainya akan memberikan gambaran fungsi serta jenis alat yang digunakan untuk menggores. Diharapkan batu bergores dari Onolimbo dapat memberikan gambaran sosial masyarakatnya/undagi, pendukung tradisi megalitik di Nias.

Batu Bergores di Onolimbo

Onolimbo merupakan nama sebuah desa yang masuk kedalam wilayah Kecamatan Sirombu, Nias. Terletak pada koordinat N. 00° 59' 489" dan E. 097° 30' 102" pada ketinggian berkisar 70 meter dari permukaan laut. Desa yang pola bangunan tempat tinggalnya memanjang mengapit jalan raya tersebut memiliki tinggalan megalitik yang diletakkan di depan rumah adat. Adapun tinggalan megalitik yang terdapat di sana diantaranya; menhir, arca menhir, arca, batu bergores, jalan batu dan batu datar. Seperti halnya tinggalan megalitik di daerah lain, tinggalan megalitik di Onolimbo terkait dengan roh leluhur dan juga upacara *owasa* yang telah dilaksanakan oleh si pemilik bangunan megalitik.

Tinggalan megalitik berupa batu bergores di situs Onolimbo ada dua buah. Sebuah diantaranya berbentuk dasar pipih persegi empat dengan panjang 1 meter dan lebar 60 cm (dikerjakan) dan sebuah lagi yang lainnya bentuknya tidak beraturan, namun pipih (tidak dikerjakan). Goresan pada batu yang dikerjakan maupun yang tidak dikerjakan terletak pada salah satu bidang datarnya. Batu bergores berbentuk persegi, masih menyisakan sisa-sisa pengerjaan berupa pangkasan di seluruh bagian permukaannya. Goresannya berjumlah 28 buah dan masing-masing goresan memiliki kedalaman berkisar 2 mm dengan lebar 2 cm dan panjang berkisar 10 cm serta mengecil pada ujung-ujungnya. Bentuk goresannya berupa garis-garis dengan penempatan saling berpotongan. Goresan tersebut hampir memenuhi salah satu permukaan bidangnya. Bentuk goresannya dapat dibagi atas tiga kelompok (pembagian kelompok dibuat untuk memudahkan melihat pola); kelompok pertama terdiri atas 6 buah goresan, 3 buah diantaranya posisinya vertikal dan 3 buah yang lain posisinya horisontal. Kelompok yang kedua terdiri atas 8 buah goresan; 4 buah diantaranya memiliki posisi vertikal dan 4 buah yang lainnya dalam posisi horisontal. Kelompok ketiga, goresannya berjumlah 14 buah, 9 buah diantaranya memiliki posisi vertikal dan 5 buah yang lain posisinya horisontal. Sepintas tampak bahwa posisi dari goresan-goresan tersebut seperti sebuah anyaman dengan posisi vertikal dan horisontal diletakkan berselang-seling.



Batu bergores yang tidak dikerjakan memiliki goresan lebih sedikit yaitu 16 buah dengan keletakan hampir melingkar di sekeliling sisi-sisi salah satu permukaan batu. Ukuran goresannya sama dengan batu bergores yang dikerjakan yaitu memiliki panjang 10 cm dengan lebar berkisar 2 cm

dan kedalaman 2 mm. Bentuk masing masing goresan pada bagian ujungnya mengecil, seperti bentuk sebuah sampam. Untuk memudahkan melihat pola, goresannya dapat dibagi 3 kelompok yaitu; kelompok pertama yang terletak di bagian kiri dari permukaan batu terdiri atas 4 goresan dengan posisi cenderung horisontal. Kelompok kedua yang terletak di bagian atas permukaan batu terdiri atas 6 buah goresan dengan posisi vertikal. Kelompok ketiga yang terdiri atas 6 buah goresan terletak di bagian kanan permukaan batu, 5 diantaranya memiliki posisi horisontal dan sebuah keketakkannya cenderung vertikal.



Batu bergores berbentuk membulat dengan 16 goresan

Fungsi Batu Bergores di Onolimbo

Masyarakat yang menganut tradisi megalitik, memiliki tinggalan yang berfungsi praktis dan religius. Tinggalan yang berfungsi praktis berkaitan dengan kegiatan ekonomis sehari-hari seperti wadah (gerabah), lesung batu, batu asah dan lainnya. Tinggalan yang berfungsi religius diantaranya arca, menhir, dolmen, tahta batu dan

lainnya. Semua bangunan megalitik yang mempunyai fungsi religius tersebut dikaitkan dengan roh (roh leluhur).

Pada situs megalitik yang memiliki berbagai bentuk bangunan, pengamatan selalu tercurah pada bentuk-bentuk bangunan yang memiliki pahatan megah dengan ukuran yang besar. Pengamatan terhadap tinggalan yang kecil dengan hiasan goresan-goresan cenderung kurang mendapat perhatian. Karena fungsi sebuah bangunan megalitik pada umumnya terkait dengan religi maka pengamatan selalu tercurah pada fungsinya saja. Seperti halnya batu bergores belum banyak memiliki data yang baik untuk mengetahui fungsi dan eksistensi tinggalan megalitik dalam satu situs.

Di situs Onolimbo, batu bergores baik yang bentuknya persegi empat panjang (dikerjakan) maupun yang tidak dikerjakan ditempatkan pada bagian depan halaman rumah adat. Posisi batu itu berjajar dengan bangunan-bangunan megalitik lainnya. Keletakan batu bergores tersebut mengindikasikan bahwa batu bergores dianggap memiliki nilai religius yang sama dengan bangunan

megalitik lainnya. Hal lainnya yang mendukung anggapan tersebut yaitu adanya pandangan masyarakat masa lampau yang menganggap pekerjaan logam beserta peralatannya merupakan pekerjaan yang penuh bahaya dan penuh dengan hal yang magis.

Menilik bentuk dari sisa aktivitas pada batu bergores dengan ukuran panjang dan lebarnya relatif sama serta bentuk yang cekung memanjang dapat diasumsikan bahwa peralatan yang diasah memiliki bentuk yang sama yaitu pahat. Pahat ada yang memiliki tajaman lurus dan ada pula memiliki tajaman berbentuk cekung. Kalau dibandingkan dengan bentuk goresan pada batu bergores maka goresan tersebut sangat sesuai bagi tempat untuk menajamkan pahat yang memiliki tajaman cekung. Aktivitas pengasahan dilakukan hanya pada satu bagian tajamannya saja secara vertikal sehingga menghasilkan bentuk goresan yang lurus dan meruncing pada kedua ujungnya. Pahat merupakan peralatan yang sangat penting pada pembuatan bangunan megalitik di Nias. Digunakan untuk memahat bagian-bagian yang memiliki bentuk dinamis (membulat, cekung, cembung, dll). Mengingat bangunan megalitik terkait dengan kepercayaan akan adanya roh pada suatu batu, maka batu bergores juga dianggap memiliki kekuatan tertentu. Dalam alam pikiran masyarakat megalitik, batu bergores sangat cocok untuk mengasah pahat karena akan memberikan kekuatan tertentu bagi peralatan/pahat dan pemakainya untuk menghasilkan bangunan megalitik yang memiliki kekuatan magis.

Bentuk goresan pada batu bergores di Onolimbo tidak mengacu kepada fungsinya untuk mengasah peralatan perang seperti tombak, pedang, pisau dan lainnya. Hal tersebut terlihat pada goresannya yang tidak cekung melebar seperti yang biasa terjadi pada batu asah untuk menajamkan peralatan perang. Maka diasumsikan batu bergores di Onolimbo fungsinya berbeda dengan batu bergores di Tikirin, Timor. Pola goresan yang terdapat pada batu bergores tidak mengacu kepada fungsi tertentu. Pola goresan tersebut diakibatkan oleh kepentingan praktis yaitu memanfaatkan sisi-sisi bidang batu yang datar sehingga didalam aktivitas pengasahan pahat mendapatkan ruang gerak yang baik.

Kaitan Batu Bergores dengan Undagi

Masa perundagian adalah suatu masa dimana manusia mulai dapat mengolah logam. Di Indonesia masa ini mulai berlangsung beberapa abad sebelum Masehi. Pada masa itu teknologi berkembang lebih maju dibandingkan masa sebelumnya, begitu juga hasil budayanya lebih bervariasi. Jadi jelas bahwa ciri dari masa perundagian adalah adanya pengolahan bahan logam yang menghasilkan budaya material, baik yang difungsikan religius maupun praktis.

Budaya material yang difungsikan religius diantaranya adalah arca perunggu, kapak perunggu, tajak perunggu dan lainnya, sedangkan budaya material yang difungsikan praktis diantaranya pedang, pisau, tombak, pahat dan lainnya. Fungsi dari benda budaya tersebut dapat berubah tergantung dari pemanfaatannya. Seperti sebuah pahat berbahan besi yang umumnya berfungsi praktis namun dapat berfungsi religius jika digunakan sebagai bekal kubur.

Pahat sebagai sebuah benda budaya yang dihasilkan pada masa perundagian, juga ditemukan di Situs Masaran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, di Situs Kajar, Gunung Kidul yang difungsikan sebagai bekal kubur dan pada permukaan tanah situs Sokoliman, Gunung Kidul. Di Kwadeware, Jayapura juga ditemukan pahat dengan tangkai yang panjang dan melebar pada bagian tajamannya. Bagian tajamannya berbentuk seperti jangkar (Bintarti,1983:84). Pahat yang ditemukan di ketiga situs tersebut selalu berasosiasi dengan benda-benda logam seperti pedang, pisau, kapak dan lainnya. Kalau ditinjau dari hasil budaya pada masa perundagian, kemungkinan pada masa itu sudah mulai ada kelompok masyarakat yang bekerja sesuai dengan keahliannya. Seperti kelompok pembuat rumah adat, kelompok pembuat arca – arca megalitik, kelompok pembuat peralatan pertukangan dan lain sebagainya. Benda budaya yang dihasilkan tersebut tentunya disediakan bagi kelompok lain yang memanfaatkannya.

Di situs Bawomataluo, Nias Selatan sangat kaya akan bangunan megalitik berbahan batu dalam berbagai bentuk. Bangunan megalitik tersebut memiliki hiasan naturalis dengan teknik yang sudah maju. Pemahatan pada hiasan pada bangunan megalitik dan rumah adat di situs tersebut memerlukan peralatan/pahat yang memiliki bentuk tajam cekung, mengingat bentuk yang dihasilkan dengan menggunakan peralatan tersebut akan lebih sempurna dibandingkan dengan pahat yang memiliki bentuk tajam lurus. Begitu juga dengan ukuran hiasan yang relatif kecil dengan bentuk yang dinamis hanya dapat dihasilkan dengan peralatan pahat yang tajamnya cekung. Di Orahili Fau, Nias Selatan terdapat bangunan megalitik yang diletakkan mendatar dan pada salah satu bidangnya terdapat hiasan berbentuk pahat dan tang. Kedua peralatan tersebut merupakan peralatan kerja berbahan logam. Keberadaan hiasan berbentuk pahat dan tang pada bangunan megalitik mengasumsikan bahwa di Nias Selatan sudah terdapat masyarakat yang membuat peralatan pertukangan dan juga yang membuat rumah adat serta bangunan megalitik lainnya. Batu bergores di situs Onolimbo, Kecamatan Sirombu, Nias juga mengasumsikan hal yang sama bahwa batu bergores tersebut digunakan para undagi sebagai batu asah untuk pahat yang memiliki bentuk tajam cekung dalam kaitannya dengan pendirian bangunan megalitik dan rumah adat.

Penutup

Keletakan batu bergores yang berjajar dengan bangunan megalitik lainnya dan anggapan masyarakat akan peralatan pekerjaan logam dipenuhi hal yang magis mengindikasikan batu bergores memiliki peran yang sama penting dalam situs megalitik. Pemanfaatan batu begores di Onolimbo tidak sama dengan pemanfaatan batu bergores di daerah lain di Indonesia.

Bentuk goresan pada batu bergores di Onolimbo memiliki ukuran lebar yang relatif sama dengan ujung-ujung goresannya mengecil. Batu bergores difungsikan sebagai tempat untuk mengasah pahat yang memiliki tajaman berbentuk cekung. Keberadaan pahat tersebut mengasumsikan keberadaan undagi di daerah itu dalam kaitannya dengan pembuatan rumah adat maupun bangunan megalitik lainnya. Keberadaan undagi juga diperkuat dengan adanya hiasan berbentuk pahat pada bangunan megalitik di Orahili Fau.

Kepustakaan

- Bintarti, D.D, 1983. *Hasil Penelitian Benda-Benda Perunggu dan Besi di Indonesia*, dalam **REHPA I**. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 79--98
- Driwantoro, Dubel, dkk, 2003. **Potensi Tinggalan – Tinggalan Arkeologi di Pulau Nias, Prov. Sumatera Utara**. Jakarta: Puslit Arkenas dan IRD (tidak terbit)
- Feldman, Jerome, 1990. *Nias and Its Traditional Sculptures*, dalam: **Nias Tribal Treasures Cosmic Reflections in Stone, Wood and Gold**. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara, hal. 21—38
- Gihardani, G.M,1993. *Temuan Benda - Benda Logam Masa Prasejarah di Indonesia*, dalam **AHPA IV**. Jakarta: Depdikbud, hal. 47—54
- Hadi, S. Priyatno, 1993. *Teknologi Alat Logam Sebagai Sarana Adaptasi Lingkungan Pada Akhir Masa Prasejarah di Gunung Kidul*, dalam **AHPA IV**. Jakarta: Depdikbud, hal. 93—99
- Soejono, R.P. (ed.), 1990. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sukendar, Haris, 1984. *Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya*, dalam **Berkala Arkeologi No. 2**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1-16
- , 1991. *Mata Pencarian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam dalam Hubungan dengan Eksistensi Megalit di Dataran*

Tinggi Pasemah, dalam **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 65--78

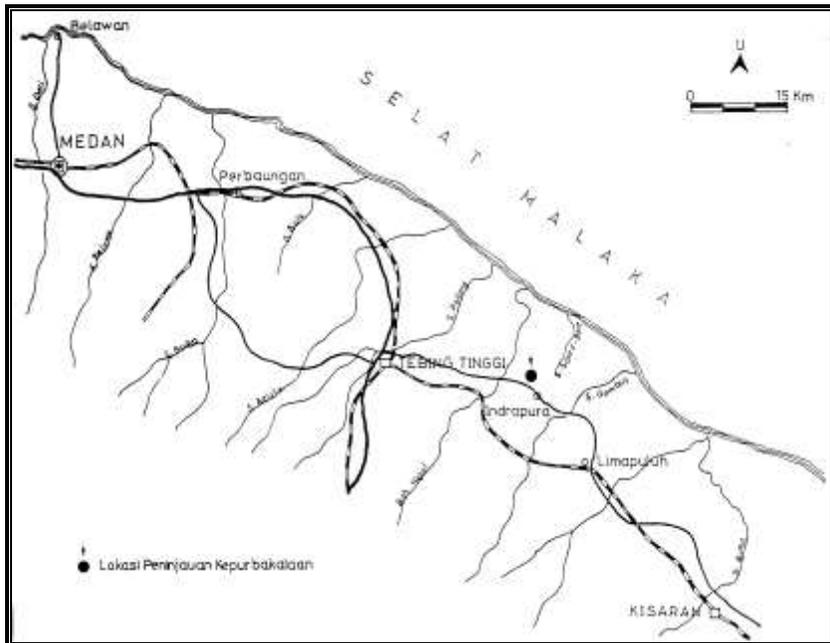
- , 1996/1997. **Album Tradisi Megalitik di Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Penelitian, 1997. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi dan Arkeometri Situs Gomo dan sekitarnya, Kecamatan Gomo, Kab. Nias, Prov. Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak terbit)
- Tim Penelitian, 1998. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Tradisi Megalitik di Daerah Mandrehe dan sekitarnya, Kab. Nias, Prov. Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak terbit)
- Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro, 2000. *Osa-Osa dan Arca Manusia, Benda Cagar Budaya dari Nias: Identifikasi Barang Bukti Penyelundupan di Perairan Sibolga, Sumatera Utara*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 8**. Medan: Balair Medan
- Zebua, F.A, 1987. **Kebudayaan Tradisional Ono Niha (Nias)**. Gunung Sitoli: tp.

*SUB-FOSSIL DI SIPARE-PARE, AIR PUTIH,
KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA.
CATATAN ATAS HASIL PENINJAUAN ARKEOLOGIS TERHADAP
SISA *ELEPHAS MAXIMUS SUMATRENSIS**

Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Medan

1. Latar Peninjauan

Pada hari Rabu tanggal 23 Juni 1999, Sdr. Mursalin (40 tahun) dan isterinya yang sedang bekerja menggali tanah liat untuk dijadikan bahan baku pembuatan batu bata, pada sebidang lahan pertanian milik Sdr. Suyitno, menemukan seonggok tulang di kedalaman sekitar satu meter. Benda itu diangkat, dikumpulkan, dan seluruhnya dimasukkan kedalam karung untuk kemudian disimpan di rumah penemunya.



Peta lokasi peninjauan

Penilik kebudayaan Kecamatan Air Putih (Sdr. Kasman) yang mendengar hal tersebut memeriksa dan melaporkannya kepada Kepala Kandepdikbud Kecamatan Air Putih. Laporan tersebut diteruskan ke Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan laporan yang diterima, tim dari Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara melakukan peninjauan ke lokasi penemuan pada tanggal 23 Juni 1999. Demikian pula halnya dengan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara di Banda Aceh (sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh), yang telah menugaskan stafnya untuk melakukan peninjauan ke tempat yang sama.

Selanjutnya, berkat jalinan koordinatif dari Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara, Balai Arkeologi Medan menindaklanjuti laporan penemuan benda tersebut dengan melakukan peninjauan yang lebih intensif. Pada kesempatan yang sama, pihak Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dalam upayanya melakukan pelestarian dan pemanfaatan temuan tulang hewan tersebut, telah menyampaikan imbalan/penghargaan kepada pihak-pihak yang layak menerimanya sekaligus membawa tulang-tulang itu ke Medan.

2. Pelaksanaan dan hasil peninjauan

Tim Balai Arkeologi Medan terdiri atas Lucas P. Koestoro, Gatot Surono, dan Dekson Munte. Adapun dalam pelaksanaan analisis temuan, juga menyertakan Rokhus Due Awe dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta. Kegiatan peninjauan dilakukan pada tanggal 23 September 1999.

Tujuan umum kegiatan ini tidak lain adalah membuktikan keberadaan benda temuan sebagaimana yang diberitakan. Kepastian tentang beberapa aspek yang dikandung benda temuan itu amat diperlukan untuk dijadikan acuan bagi pemilihan dan pelaksanaan tindaklanjutnya.

Untuk mencapai tujuan peninjauan, dilakukan penjaringan data melalui pengamatan atas temuan tulang di tempat penyimpanan sementara serta lokasi penemuannya, yang diikuti dengan wawancara terbatas terhadap penduduk/petugas yang dianggap mengetahui. Pengamatan atas temuan itu dilanjutkan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Medan dimana benda-benda tersebut sekarang ditempatkan. Dalam keseluruhan kegiatan, jenis data yang diamati berupa data arkeologi dan data lingkungan.

2.1. Lokasi

Kecamatan Air Putih berada di bagian barat laut wilayah Kabupaten Asahan (gambar 1), berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Deli Serdang di sebelah baratnya. Sebagai bagian dari pesisir timur Pulau Sumatera, sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah yang cukup subur.

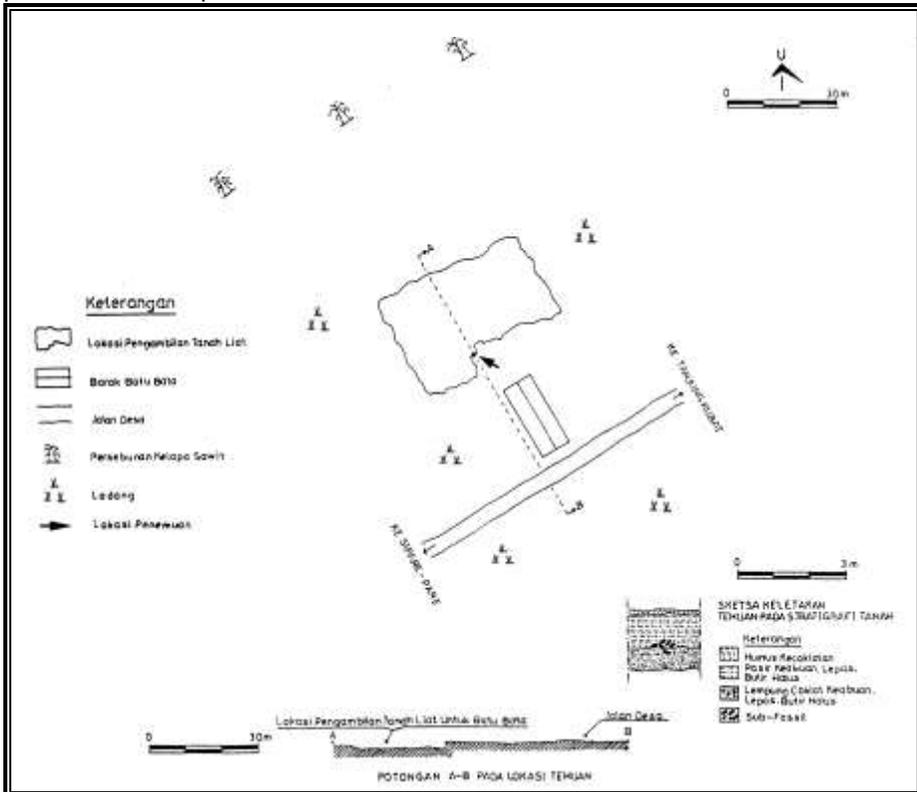


Lokasi penemuan sub-fosil di Sipare-pare

Tempat penemuan tulang masuk dalam wilayah administratif Dusun Tiga, Desa Sipare-pare, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Asahan. Lokasi itu berada sekitar 2,5 km di sebelah utara ibu kota Kecamatan Air Putih, Indrapura. Jarak dari pantai selat Malaka tidak kurang dari 7,5 km. Adapun pada jarak sekitar 1 km di sebelah timur laut terdapat ruas Sungai Sipare-pare yang mengalir ke arah utara.

Tulang-tulang ditemukan di bagian tepi barat laut Desa Sipare-pare, berbatasan langsung dengan perkebunan kelapa sawit PT. Muis (gambar 2). Tempat ini secara mudah dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda empat. Tempat penemuan merupakan lahan pertanian milik Sdr. Suyitno, yang saat ini dijadikan tempat pengambilan tanah liat sebagai bahan baku

pembuatan bata. Di lokasi yang sama terdapat pula sebuah bangunan sederhana yang digunakan sebagai barak pembuatan - yang meliputi pencetakan dan pembakaran - batu bata.



Denah sketsa lokasi penemuan sub-fosil di Sipare-pare, Air Putih, Asahan, Sumatera Utara

Stratigrafi/lapisan tanah di lokasi penemuan memperlihatkan bahwa tulang-tulang tersebut teronggok pada lapisan tanah lempung berwarna keabuan, berbutir halus, dan lepas. Sedangkan lapisan tanah yang menyelimuti tulang-tulang tersebut - selama jangka waktu yang cukup panjang tentunya - berupa pasir keabuan yang berbutir halus dan lepas, yang tebalnya tidak kurang dari 80 cm. Adapun lapisan yang menutupi permukaan lahan pertanian yang mengandung tulang-tulang tersebut berupa lapisan humus kecoklatan yang relatif tipis (sekitar 10 --15 cm).

Pengamatan atas objek temuan memperlihatkan bahwa walaupun sebagian besar sudah tidak utuh lagi, artinya tulang-tulang itu sangat fragmentaris, yang

dijumpai di lokasi tersebut, namun dapat dipastikan merupakan sekumpulan tulang-belulang dari hewan yang berukuran cukup besar.

2.2. Kondisi Temuan

Pada tempat penyimpanan temuan, yakni di rumah keluarga Sdr. Mursalin (40 tahun), terdapat dua karung tulang dalam keadaan fragmentaris, diantaranya 10 potong tulang masih dapat dilihat bentuknya.

Secara makroskopis, kondisi temuan cukup mengindikasikan ketuaannya, yakni dengan warna tulang yang telah kecoklatan, padat serta memiliki bobot yang cukup besar. Pengamatan atas keseluruhan objek temuan memperlihatkan bahwa sebagian kecil cukup utuh dan dapat diperkirakan bahwa keseluruhannya merupakan bagian dari hewan berukuran besar.

3. Analisis

3.1. Metode dan cara kerja

Pelaksanaan analisis temuan menggunakan metode:

3.1.1. Penelusuran data pustaka (*library observation*)

Aktivitas ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan keterangan mengenai pernah-tidaknya di Sumatera Utara ditemukan sisa tulang binatang. Ini juga berkenaan dengan pernah-tidaknya dilakukan penelitian tentang paleontologi di daerah tersebut.

3.1.2. Metode analisis kualitatif

Ini adalah upaya untuk mengetahui dan mengidentifikasi tulang-tulang yang ditemukan itu, sebagai bagian kerja untuk sampai pada sebuah pengenalan akan bagian-bagian badan hewan apa tulang-tulang yang ditemukan itu. Salah satu sarana yang digunakan dalam mendeterminasi temuan adalah penggunaan petunjuk/pembanding yang terdapat dalam beberapa buku referensi.

3.2. Hasil Analisis dan pembahasan

Walaupun ada keterbatasan menyangkut data yang diperoleh dalam peninjauan ke lokasi penemuan, secara umum dapat disebutkan bahwa jumlah

tulang dan geraham yang masih dalam kondisi relatif utuh paling tidak sebanyak 12 buah. Ini meliputi (lihat foto dan gambar):

1. Dua geraham dengan *lamella* (lempengan) sebanyak 19 buah,
2. Sebuah tulang lengan atas,
3. Dua tulang hasta,
4. Sebuah tulang pengumpil,
5. Sebuah ruas tulang leher kesatu, dan
6. Lima tulang belum dapat diidentifikasi.



Dua geraham dengan *lamella* (lempengan) sebanyak 19 buah

Kemudian, mengacu pada beberapa tulang yang dapat diidentifikasi, seperti tulang lengan atas (*humerus*), tulang hasta (*ulna*), (mungkin) tulang pengupil (*radius*), dan (kemungkinan) tulang leher kesatu (*atlas*), diduga bahwa sisa hewan vertebrata itu berasal hanya dari satu individu yang kemungkinan besar adalah gajah yang oleh orang Sumatera disebut *gajah hotong*, yakni gajah Sumatera jenis kecil/katai. Diketahui bahwa jenis gajah yang masih hidup saat ini tidak hanya di Asia saja melainkan terdapat juga di Benua Afrika. Gajah yang hidup di Benua Afrika dikenal dengan nama *Loxodonta africana*, yang ciri-cirinya sangat berbeda dengan gajah yang hidup di Asia yang dikenal dengan nama *Elephas maximus*. Para ahli yang melakukan penelitian terhadap binatang berbelalai (*Proboscidea*) menyebutkan bahwa gajah yang benar-benar disebut sebagai binatang berhidung panjang/berbelalai (*Probos*) baru muncul lebih kurang 1 juta tahun lalu dengan ditemukannya sisa-sisa *Stegodon*, *Archidiskodon*, *Mastodon*, dan lain sebagainya (Boer &

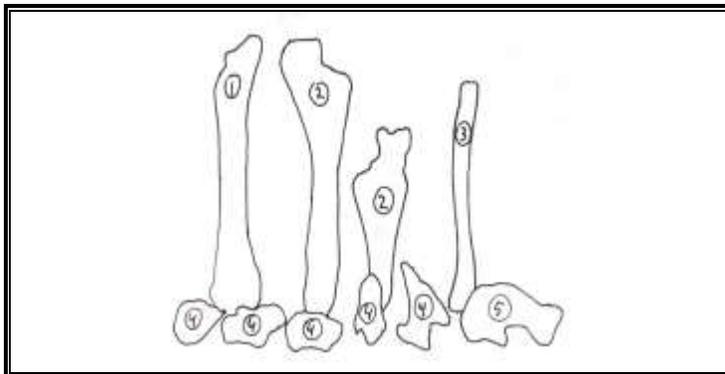
Sondaar,1979), adanya sisa gajah dari Sipare-pare, dan kerabatnya yang ditemukan di Pulau Jawa yakni di Song Keplek, Song Terus, Gua Tabuhan, dan Gua Braholo, maupun yang dijumpai di Desa Ketapang, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten (Awe, 2003) diperkirakan baru muncul sekitar 5000--10.000 tahun yang lalu.



Sub-fosil dari Sipare-pare

Namun selanjutnya muncul pula keraguan atas dugaan di atas karena adanya bagian badan (*corpus*) ruas tulang belakang. Secara umum badan ruas tulang belakang gajah seharusnya besar, namun pengamatan atas ruas tulang yang ditemukan itu terlihat berukuran kecil sehingga hampir sama dengan ruas tulang belakang kerbau

(*bovidae*). Apabila hal tersebut memang demikian, maka akan muncul dugaan bahwa sisa hewan vertebrata yang dijumpai di Sipare-pare ini berasal dari dua individu. Berkenaan dengan itu, memang perlu pengamatan lebih lanjut atas badan ruas tulang belakang yang ditemukan. Walaupun demikian, boleh jadi bahwa kecilnya ukuran *corpus* itu disebabkan oleh kondisi temuan yang sudah aus.



Keterangan foto/gambar di atas:

1. tulang lengan atas, 2. tulang hasta, 3. tulang pengumpil, 4. tidak teridentifikasi, 5. ruas tulang leher kesatu

Kondisi tulang-tulang tersebut menunjukkan telah berlangsungnya proses pemfosilan (*sub-fossil*). Diperkirakan bahwa sisa hewan tersebut sudah terkubur kurang lebih selama 4000--5000 tahun, yang untuk pembuktiannya tentu masih memerlukan sebuah analisis pertanggalan mutlak (*absolut-dating*), melalui analisis *carbon dating* (C-14) misalnya.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Sampai saat ini dapat disimpulkan bahwa tulang-belulang yang dijumpai di Sipare-pare merupakan sisa kehidupan fauna masa lalu yang pernah berlangsung di pesisir timur Pulau Sumatera. Adapun sampai saat ini, dugaan atas tulang-tulang tersebut lebih kuat mengacu kepada pendapat bahwa objek temuan tersebut merupakan sisa dari satu individu hewan vertebrata bersuku *Elephantidae*, marga *Elephas*, jenis *Elephas maximus sumatrensis*. Diperkirakan bahwa sisa hewan tersebut telah terkubur selama sekurang-kurangnya 4000--5000 tahun, sehingga telah mengalami proses pemfosilan.

4.2. Rekomendasi

Berkenaan dengan kesimpulan yang diperoleh, dapat disebutkan bahwa benda tersebut memiliki nilai kepurbakalaan/ arkeologis.

Keberadaan objek tersebut sebagai data yang mewakili sebuah kehidupan purba di pesisir timur Pulau Sumatera, khususnya yang menyangkut paleoekologi hutan tepian sungai/pantai, memungkinkan untuk dijadikan objek penelitian sekaligus sarana penyampaian informasi tentang kehidupan fauna masa silam di wilayah Sumatera Utara.

Sebagai objek yang patut dijadikan koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, seyogyanya diupayakan agar benda tersebut tetap dalam keadaan seperti ketika ditemukan. Hal ini tentu berhubungan dengan pelaksanaan prosedur penanganan yang memadai sesuai kaidah-kaidah pelestarian.

Kepustakaan

- Boer, LEM de & PY Sondaar, 1979. *De Evolutie van de Olifantachtigen*, dalam **Museologia, No. 12. VI**, hal. 1--23
- Cornwall, IW, 1960. **Bones for The Archaeologist**. London: Phoenix House Ltd.
- Eastman, Charles R (ed.), 1925. **Text-Book of Palaeontology, Vol. III. Mammalia**. London: Mac Millan and Co. Limited
- Schmid, E, 1972. **Atlas of Animal Bones**. Amsterdam, London-New York: Elsevier Publishing Company

REMPAH TIMUR DALAM KULINER BARAT: UPAYA PENYEDIAAN DAN PENGGUNAANNYA

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)
Yos Rumere (Akademi Pariwisata Medan)

1. Pengantar

Seni kuliner sebagai seni yang berhubungan dengan masakan sudah ada sejak pertama kali manusia mengenal cara pengolahan bahan mentah untuk dijadikan makanan. Perkembangannya berkenaan dengan tuntutan kemajuan kebudayaan yang di dalamnya juga berhubungan dengan sediaan bahan mentah. Berkaitan dengan itu maka bila kita sekarang menyebutkan makan malam sebagai sebuah karya dalam seni kuliner, itu tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan. Kita dapat mengatakan bahwa kegiatan sosial dari makan malam adalah salah satu cara bagi manusia untuk selalu berhubungan dengan rempah (1) dari tempat lain. Makan bukan lagi hanya untuk memenuhi kebutuhan badan saja tetapi juga memperkuat penampilan seseorang dalam lingkungannya.

Makanan jelas harus dipersiapkan sebelum dapat disantap. Untuk itu bahan-bahan yang diperlukan harus ditanam, ditunggu tumbuh, kemudian diramu atau dikumpulkan, dipotong, dibersihkan, untuk kemudian dimasak. Ini merupakan fokus utama dari kegiatan manusia sehari-hari dan merupakan penggabungan dari faktor kehidupan sosial manusia dengan kebudayaan. Sehingga dalam fungsinya, pemasak atau juru masak (*chef*) (2) membawakan pesan yang menonjol dalam perkembangan segala perilaku peradaban. Oleh karena itu upaya untuk mengetahui dan memahami kapan profesi ini dimulai,

bagaimana itu dapat berubah/berkembang, dan mengenali potensi yang ada, merupakan tahapan menuju jalan untuk menjadi *chef* yang profesional (Donovan,1996), yang juga mengemban tugas dalam mengembangkan kebudayaan terutama melalui bidang pekerjaannya. Sebagaimana diketahui, dalam dunia kepariwisataan tugas itu juga dapat dihubungkan dengan upaya saling mengenal ragam budaya bangsa-bangsa bagi pencapaian pemahaman yang baik dan kelak berguna bagi perdamaian dunia.

Berkenaan dengan itu, pengetahuan tentang upaya penyediaan dan penggunaan rempah-rempah dalam seni kuliner sebuah masyarakat menjadi hal yang amat menarik. Dalam kesempatan kali ini, kita mencoba melihat perjalanan rempah yang semula banyak dihasilkan di persada Nusantara, dan Asia daratan lainnya di belahan Timur, sampai pada belanga dalam dapur masyarakat Eropa di belahan Barat.

2. Pendahuluan

Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia. Adapun makan sebagai kegiatan yang dilakukan setiap hari bertujuan tidak sekedar mengenyangkan perut, melainkan untuk menguatkan tubuh, menjaga kesehatan, dan untuk kepentingan metabolisme tubuh. Begitu pentingnya makan bagi kelangsungan hidup manusia, sehingga dengan akal dan pengetahuan serta kreativitas manusia menciptakan berbagai jenis/variasi makanan.

Makanan amat terkait dengan bahan pembuatannya. Sejak dahulu manusia memanfaatkan segala yang ada di lingkungan hidupnya untuk diolah menjadi makanan sehari-hari. Unsur-unsur hewan dan tumbuh-tumbuhan yang relatif mudah diperoleh dari alam sekitar telah dimanfaatkan manusia sebagai bahan mentah pembuatan makanannya. Ini berarti bahwa corak dan macam bahan mentah untuk makanan pada sebuah masyarakat dipengaruhi oleh corak dari lingkungan fisik tempat bermukimnya. Adapun jenis makanan yang dikonsumsi berbagai kelompok masyarakat tentu bersandarkan pada sistem pengetahuan mereka tentang bahan makanan tersebut. Pengetahuan ini menyangkut bahan makanan yang boleh dan bermanfaat dimakan. Sistem pengetahuan tersebut ditransformasikan melalui proses belajar secara turun-temurun sehingga menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Proses terwujudnya bahan mentah sampai menjadi makanan yang langsung dapat dikonsumsi berhubungan dengan sistem teknologi yang dimiliki manusia. Melalui sistem teknologi ciptaannya manusia mampu mengolah bahan mentah yang tidak dapat langsung dikonsumsi menjadi dapat dikonsumsi. Ini berkenaan dengan cara memasak, memeram, meragi, dan sebagainya.

Selanjutnya bila diperhatikan maka dari sekian banyak bahan makanan yang kita santap, tidak banyak yang memiliki pengaruh sebesar rempah-rempah yang sejauh ini diketahui sangat mempengaruhi bahasa dan sejarah. Berkenaan dengan hal tersebut, contoh sederhana yang ada memperlihatkan bahwa benua-benua ditemukan, ditaklukkan, dan kerajaan-kerajaan yang dijumpai bahkan dihancurkan pada suatu ketika justru karena rempah-rempah. Ini merupakan hal yang sangat jarang dan sebaliknya sangat berharga, sehingga kita membayangkannya seperti emas yang dianggap harta karun. Oleh karena itu pula bukan suatu kebetulan bahwa banyak rempah-rempah disebut sebagai *aphrodisiac*, zat perangsang nafsu birahi. Kemudian bila dihubungkan dengan masa lampau dan kepulauan yang mengagumkan, maka rempah-rempah ternyata ikut mewarnai berbagai jenis kesusasteraan, termasuk dalam bentuk Injil maupun cerita seribu satu malam dari Arab, yang telah mempermudah pencapaian kenikmatan penuh sensasi sekaligus kemisteriusan dunia Timur (Mulherin,1994).

Pada awalnya tidak ada yang tahu pasti asal rempah-rempah, sehingga mungkin di sekitar tahun 450 SM - berdasarkan catatan Herodotus, ahli sejarah Yunani kuno - disebutkan bahwa kayu manis dan cassiavera berasal dari Arab. Dinyatakan pula bahwa barangkali rempah-rempah itu masuk dari Cina dan India - di sebelah selatan Gurun Gobi, di sebelah utara Himalaya – untuk kemudian setelah melalui Afganistan dan Persia akhirnya mencapai Eropa. Ketika itu juga ada anggapan bahwa pada mulanya rempah-rempah timur diangkut oleh saudagar-saudagar Indonesia melalui perdagangan bebas ke timurlaut Afrika dan Arab untuk kemudian dibawa ke Roma. Ketumbar (*coriander*), cengkih (*clove*), dan jinten (*caraway*) adalah jenis rempah yang begitu terkenal dan umumnya digunakan dalam masakan orang Romawi. Tentu tidak seperti sekarang, rempah-rempah dimaksud telah dimuat dalam bermacam kemasan dan dapat dengan mudah dijumpai di supermarket dan toko bumbu.

Bahwa kelak para ahli arkeologi menemukan jinten (*caraway*) dan biji wijen (*sesame seeds*) dalam aktivitas bidang kajiannya, itu memungkinkan pengetahuan bahwa benda-benda berharga dimaksud telah digunakan pada peradaban kuno. Kelak orang akan mengetahui pula bahwa orang Mesir juga menggunakan rempah-rempah untuk keperluan mengawetkan jenazah. Ini sama halnya dengan ketika mereka mengetahui bahwa bawang bombay dan bawang putih telah digunakan sebagai bahan pokok dalam pengolahan makanan bagi budak-budak mereka (Mulherin,1994).

Berikutnya ketika kekaguman kecil yang dipercayai oleh orang-orang pada abad ke-17 bahwa rempah-rempah mampu menggelorakan nafsu, hal itu

ternyata telah menegakkan panji-panji kegunaannya. Walaupun kita semua tahu bahwa rempah-rempah itu sendiri tidak memiliki emosi, namun seperti halnya bila sesuatu ditambahkan berlebihan maka hal itu akan menjadikan kehidupan menjadi semakin pedas. Ini diperlihatkan melalui lonjakan petualangan bangsa-bangsa Eropa untuk menyeberangi lautan, jauh meninggalkan daratan yang dihuninya selama ini, untuk mendapatkan komoditas yang panji-panjinya berkibar demikian lebar.

3. Rempah dalam perdagangan Timur--Barat

Kebutuhan akan rempah-rempah mengakibatkan perubahan jalannya sejarah dan mempengaruhi hubungan internasional dan antar bangsa. Itu memunculkan arti lain rempah-rempah – meliputi pala, cengkih, lada, kayu manis, dan lainnya - sebagai komoditas pemicu kedatangan bangsa Eropa ke belahan Timur, untuk memperolehnya langsung dari tangan pertama. Pada masa itu perahu yang memanfaatkan angin sebagai tenaga penggerak amat berperan. Kelak kita sadari bahwa tanpa perahu maka eksplorasi, kolonisasi, maupun perkembangan umum sebagian besar dunia, merupakan hal yang tidak terbayangkan (Polunin,1990).

Melalui berbagai kegiatan arkeologis dan penelaahan sumber sejarah diketahui bahwa sejak abad pertama masehi masyarakat Nusantara telah memiliki hubungan dagang dengan wilayah-wilayah lain. Ada rute dagang dari Tiongkok melalui kepulauan Nusantara ke India, Persia, Mesir, Eropa dan sebaliknya. Komoditas Indonesia adalah rempah-rempah yang terutama berasal dari Maluku. Para pedagang Jawa dan Sumatera membawa barang itu ke bandar-bandar di kawasan Indonesia Barat. Kemudian mereka atau pedagang-pedagang dari India mengangkutnya ke India. Di sana telah menunggu saudagar-saudagar Asia Barat (orang Persia dan Arab, mula-mula juga orang Yunani dan Mesir), yang akan membawa rempah-rempah tadi, bersama barang lain ke pasaran Eropa.

Berbagai sumber menunjukkan bahwa penduduk Sumatera telah melibatkan diri dalam perdagangan antara Cina dan India sejak abad ke-5 dan ke-6 (Selling,1981). Kemudian mulai abad ke-7, secara teratur pedagang Arab yang kebanyakan datang dari India berlayar ke Asia Tenggara. Perdagangan secara meluas tidak saja dilakukan di Nusantara, malahan mencapai belahan selatan Cina. Komoditas yang dicari meliputi lada, rempah-rempah lain, dan kayu harum (Hall,1968).

Begitupun Gresik, yang sejak lama merupakan sebuah mata rantai pelayaran dan perdagangan Asia Tenggara. Leran menyimpan data pertanggalan yang dihubungkan dengan keberadaan komunitas Islam paling tua di Asia

Tenggara, ialah nisan Fatimah binti Maimun berangka tahun 495 H (1101 M). Lokasi sekitarnya pun (situs Pasucinan) mengandung sisa kehidupan bandar abad X--XIV, yang mampu menempatkannya sebagai alternatif lokasi Gresik awal. Temuan keramiknya berkronologi abad X--XIV, dengan dominasi produksi dinasti Song Yuan abad XII--XIII (Puslit Arkenas,1994).

Kehadiran orang Portugis di Nusantara bermula dari penjelajahan pantai barat Afrika yang dilakukan sejak abad ke-15. Keinginan untuk menemukan rute ke *Hindia* sebagai cara mencari kekayaan melalui perdagangan adalah motivasi ekonomi yang menjadi pendorongnya (4). Di dalamnya terkandung niat mengalihkan lalu-lintas perdagangan melalui rute baru, yang diperhitungkan akan merugikan bangsa-bangsa yang saat itu menguasai rantai perdagangan Asia--Eropa, diantaranya adalah bangsa Turki yang ketika itu sedang menyerang kerajaan-kerajaan Eropa. Itu dapat dikategorikan sebagai alasan politis bangsa Portugis. Adapun alasan lain yang mendorong penjelajahan itu adalah rasa tanggungjawab mereka atas penyiaran agama, pengabdian terhadap agama Kristen sehingga dapat dilihat pula adanya alasan keagamaan di dalamnya.

Berkenaan dengan itu maka pada permulaan abad ke-16 masuklah faktor baru dalam konstelasi kekuatan ekonomi, politik dan religi di Nusantara, yakni ketika Malaka sebagai pusat perdagangan utama antara Maluku dan India direbut orang Portugis pada tahun 1511. Peristiwa tersebut diikuti dengan malang-melintangnya armada perahu mereka di perairan antara Jawa dan Maluku. Puncaknya terjadi tahun 1522 ketika mereka mendirikan benteng di Ternate (5). Kita harus melihat semua itu sebagai kelanjutan dari kegiatan os *descobrimentos* (penjelajahan dan penemuan) dalam sejarah Portugal yang merupakan *seculo domo* (abad/zaman keemasan) pada lintas sejarah bangsa itu. Ini memperlihatkan pula tujuan jangka panjangnya, yakni menguasai perdagangan Asia--Eropa melalui penguasaan lautan.

Peran Malaka sebagai bandar yang amat penting jelas tercium oleh orang Portugis. Keletakannya yang strategis menjadi tumpuan hubungan dagang regional dan internasional. Dari Barat, berdatangan perahu-perahu pedagang Pegu, Benggala, Sri Lanka (Serendib, menurut pelaut Arab) dan Goa. Mereka adalah perantara lalu-lintas komoditas Barat dan Timur. Dari arah Timur, kedatangan pedagang Siam, Cina, dan Jepang meramaikan jual-beli berbagai jenis barang dagangan yang dibawa dan yang diperlukan. Jung Cina juga datang ke Malaka membawa sutra, keramik dan sebagainya. Sedangkan barang utama yang dibawa ke Cina berupa lada, gaharu, rempah-rempah, dan hasil hutan Nusantara lainnya. Tome Pires (6) menyampaikan bahwa ketika itu satu kuintal lada yang dibeli dengan nilai 4 *cruzados* di Malaka, laku dijual dengan harga 15 atau 16 *cruzados* di Cina (Corteseo,1944). Kemudian dari

selatan, perahu-perahu yang sarat dengan rempah-rempah dan kayu harum, hasil bumi dan hasil hutan Sumatera, Jawa, dan Kepulauan Maluku datang mengisi gudang-gudang pedagang di Malaka. Kegiatan ini telah memberikan pengaruh yang besar atas tumbuhkembangnya bandar-bandar pesisir utara Pulau Jawa seperti Cirebon, Demak, Jepara, dan Tuban, selain memperluas pangsa pasar atas produk berupa cengkih (Maluku), pala (Banda), dan kayu gaharu (Lombok), atau kayu cendana dari Timor (Groeneveldt,1960).

Diketahui pula bahwa kedatangan Diogo Lopes de Sequiera (7) pada tahun 1509 di Pedir menandai hubungan Sumatera dan Portugal, sebelum orang Portugis menguasai Malaka. Ia melanjutkan pelayaran ke Pasai dan kemudian ke Malaka. Tujuannya menguasai kekayaan alam Pasai, yang antara lain menghasilkan kayu cendana, kamper, damar, lada, dan jahe. Namun oleh adanya serangan Aceh pada tahun 1524, orang-orang Portugis harus meninggalkan benteng yang telah dibangunnya di Pasai.

Penaklukan Goa dan Malaka oleh orang Portugis mengakibatkan perubahan rute perdagangan rempah-rempah. Bila sebelumnya lada dibawa melalui Laut Merah, Kairo, Laut Tengah, terus ke Eropa maka setelah kejadian itu rute bergeser melalui Tanjung Harapan. Ini menguntungkan Portugal, dan sebaliknya merugikan orang-orang Venesia.

Pedagang Muslim yang tidak mau lagi singgah di Malaka cenderung berdagang di bandar-bandar pesisir utara Jawa (8) dan kawasan barat Nusantara, seperti Aceh di ujung Sumatera. Aceh yang beruntung juga mampu menciptakan bandar alternatif bagi pedagang yang enggan menyinggahi Malaka. Sebagian ruas Selat Malaka berada di bawah kontrolnya sehingga mengganggu arus perdagangan orang Portugis di Nusantara. Aceh berkali-kali menyerang Malaka, bahkan menyerbu Patani, Johor, dan Perak (Tahir al-Haddad,1957). Dari sumber Cina diketahui bahwa ketika itu Aceh mengekspor kayu gaharu, cengkih, dupa, lada, kayu sapang, dan sebagainya (Groeneveldt,1960).

Bangsa Eropa lain yang memasuki ajang pemburuan rempah-rempah Nusantara adalah Belanda. VOC yang dibentuk tahun 1602 merupakan sebuah federasi dari enam badan usaha Belanda yang sejak tahun 1595 telah mengirimkan armada dagangnya ke bandar-bandar di Nusantara. Tempat-tempat penting yang menghasilkan komoditas bagi konsumen Eropa - yakni rempah-rempah - dikuasai dengan cara yang lebih luas, berbeda dengan tempat-tempat yang hanya dijadikan titik persinggahan atau jual-beli saja.

Belanda berupaya memonopoli rempah-rempah Nusantara, namun ternyata saudagar Cina tetap aktif dalam perdagangan lada di sepanjang abad ke-17. Bahkan mereka mampu mencegah Belanda menguasai perdagangan lada di

Kalimantan pada tahun 1730. Kondisi yang demikian menyebabkan rencana Belanda memonopoli pasar lada di Eropa tidak begitu saja dapat diimplementasikan, sehingga pada tahun 1736 *English East India Company* masih mampu mengimpor lada ke London, bahkan dalam jumlah yang sama banyaknya dengan yang diterima VOC di Batavia dari seluruh kepulauan Nusantara (Boxer, 1973).

4. Rempah Sebagai Komoditas bagi Kuliner Barat

Nilai dari rempah-rempah terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan daya tarik pangan, antara lain karena kandungan minyak atsiri-nya yang memiliki sifat rasa yang menyenangkan dengan bau aromatik yang tajam namun mudah menguap. Ada dugaan bahwa tidak seperti lazimnya sekarang, pemanfaatan rempah-rempah pada zaman dahulu bukan sebagai penambah rasa tertentu pada makanan melainkan lebih dari itu diperlukan agar makanan dapat dimakan. Seharusnya kita dapat membayangkan bahwa sebagian besar daging yang dikonsumsi orang Eropa pada zaman Renaissance sudah diasinkan, atau rusak karena keterbatasan sarana penyimpanan dan transportasinya.

Menurut bentuk yang digunakan konsumen, barang dagangan utama dari timur ini dapat dibedakan atas bagian-bagian pohon: yakni bunga (cengkih), buah dan biji (lada dan pala), kayu dan kulit pohon (kayu manis dan *cassia vera*), maupun akar dan rimpang (jahe dan kunyit), yang umumnya telah dikeringkan.

a. Cengkih (*Eugenia aromatica*)

Cengkih (*Eugenia aromatica*) diketahui sebagai tanaman yang tumbuh di pulau-pulau vulkanik di Maluku (Ternate, Tidore, Mutir, dan Makian) serta di Irian. Tinggi pohon sekitar 20--30 meter, namun di Ternate ada yang mencapai tinggi 37 meter. Hasil utama pohon ini adalah kuncup bunga yang digunakan sebagai bumbu makanan dan minuman, bahkan dalam pengobatan sebagai penghilang kembung, perangsang, maupun anti kejang. Minyak yang berasal dari daun cengkih juga banyak digunakan dalam industri farmasi atau parfum.

Karena mengandung minyak eugenol yang harum baunya, sumber tertentu menyebutkan bahwa pada abad ketiga SM cengkih digunakan oleh para pembesar Cina untuk mewangikan nafas mereka sebelum menghadap kaisar. Kemudian pada sekitar tahun 176 M komoditi ini telah diekspor ke Aleksandria. dan kemudian oleh orang Romawi dimanfaatkan sebagai bumbu, obat-obatan, dan pewangi. Di Eropa cengkih populer sejak zaman pertengahan (*Middle Ages*) ketika penggunaannya, tidak saja dalam urusan masak-memasak tetapi juga sebagai antiseptik dan wangi-wangian untuk menyegarkan udara. Di

dunia Barat, cengkih memang bukan bumbu yang dipakai setiap hari, namun cengkih digunakan sebagai bahan penting dalam pembuatan kue dan pudding, juga ditambahkan dalam beberapa jenis masakan daging yang direbus (Mulherin,1994). Kita ketahui cengkih juga menjadi bagian yang dibubuhkan dalam *apple pie* yang merupakan makanan penutup (yakni jenis makanan yang biasa dihidangkan sebagai penutup dan itu dapat berupa kolak, pudding, atau kue-kue. Yang biasanya mengandung cukup gula) dalam menu Barat.

Beberapa ahli berpendapat bahwa produk tanaman yang termasuk dalam suku *Mirtaceae* ini telah dikenal sebagai rempah-rempah dan bahan pemeliharaan gigi sejak 220 SM. Adapun berdasarkan ekskavasi atas kubur-kubur *merovingiennes* (9), diketahui bahwa untuk pertama kalinya cengkih muncul di Eropa pada abad ke-6. Namun pada abad berikutnya, Eropa mengalami kesulitan untuk memperoleh produk eksotik itu karena rute darat caravan/kafilah pembawaannya terputus akibat serangan orang Arab dan Turki (Delaveau, 1987). Adalah *History of the Tang Dynasty* (618--906) sumber Cina yang pertama kali menyinggung keberadaan Maluku. Sumber ini mengenalkan nama Mi-li-ku dalam hubungannya dengan upaya menerangkan keletakan pulau Bali. Nama ini tidak terdengar lagi hingga abad ke-16, ketika *History of the Ming Dynasty* menyebutkan tentang kepulauan penghasil cengkeh itu serta kedatangan sejumlah besar saudagar Cina untuk berdagang ke sana (Groeneveldt, 1960).

Sejarah cengkih merupakan bukti ketamakan imperialisme sebagai akibat monopoli kolonial pada masa masyarakat kuno. Ketika Portugis menaklukkan Maluku, harga cengkih mencapai tiga kali lipat dari merica/lada di Eropa sehingga dapat diartikan sebagai kekayaan potensial. Oleh karena itu tidak mengherankan bila Portugis membangun benteng di Maluku untuk kepentingan mengumpulkan cengkih sebanyak-banyaknya. Namun karena armadanya tidak begitu kuat maka mereka harus pindah ke bandar Malaka dan membeli cengkeh di sana (Mulherin,1994).

Kelak bangsa Belanda dengan VOC-nya masuk dan memborong semua cengkih di Maluku dan berhasil membawanya ke Amsterdam. Berkaitan dengan upaya memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya maka pada tahun 1625 mereka menebang sekitar 65.000 pohon cengkih di Maluku dengan tujuan mengurangi populasi tanaman tersebut sehingga perdagangan cengkih jadi monopoli Belanda. Belakangan cengkih tumbuh dan berkembang di Mauritius pada tahun 1776 (10), yang produksinya merambah Eropa sehingga pada tahun 1799 VOC bangkrut dan berakhirilah monopoli Belanda (Mulherin,1994).

b. Lada (*Piper nigrum*)

Tempat asli tanaman yang termasuk dalam suku *Piperaciae* adalah perbukitan Assam di India, bagian utara Birma, Semenanjung Malaya, dan Indonesia, yang dipercaya telah meluas di Indonesia sejak satu abad sebelum masehi. Kandungan *kavasin* dan piperin pada daging buahnya menimbulkan rasa pedas yang khas. Lada yang berbentuk kecil-kecil bundar merupakan salah satu bahan rempah /bumbu yang tertua dan terkemuka.

Konsumen mengenal dua jenis lada yakni lada hitam dan lada putih. Lada hitam diperoleh melalui pengeringan buah belum masak bersama-sama dengan kulitnya sehingga keriput dan berwarna hitam. Lada hitam banyak mengandung piperin sehingga biasanya banyak digunakan untuk bumbu berbagai hidangan Eropa. Dalam makanan utama (yakni masakan yang menjadi makanan pokok yang harus ada dan menjadi hidangan utama di antara menu yang lain. Itu dapat berupa makanan yang mengandung tepung atau mempunyai kandungan karbohidrat yang tinggi) seperti *pepper steak* maka lada hitam akan dibubuhkan. Kemudian lada putih, adalah buah masak yang dibersihkan dari kulitnya sehingga hanya tinggal bijinya saja, lalu dikeringkan hingga berwarna putih.

Lada telah dimanfaatkan orang Mesir untuk mengawetkan mumi, seperti yang terlihat menyolok pada mumi Ramses II (1275 SM--1220 SM) yang direstorasi di Louvre, Prancis. Biji lada dimasukkan kedalam lubang hidungnya, sama seperti orang menggunakan kelereng berbahan plastik dalam bedah plastik. Pengrajin kulit juga memanfaatkan lada ketika menangani bulu binatang untuk menjamin konservasi yang baik karena lada yang keras dianggap mampu menghilangkan insek sekaligus berlaku sebagai anti bakteri (Delaveau,1987).

Zhufanzhi (Laporan tentang orang asing) yang dikeluarkan oleh inspektur bea cukai Quanzhou abad XIII, menyebutkan bahwa lada banyak didatangkan dari Jawa, khususnya Sunda dan Tuban. Selain itu *Ying-yai Sheng-lan* (11) juga menyebutkan bahwa lada yang berkembang baik di Sumatera, menghasilkan lada besar yang berongga (Groeneveldt, 1960). Bahan ini adalah komoditi yang sangat berharga, terlihat pula pada sumber Barat abad XVI yang menceritakan bahwa harga lada di Cina mencapai 400% dari harga belinya di Malaka.

Lada dapat disebut raja bumbu, dan mendominasi perdagangan bumbu/rempah-rempah Eropa sejak *Middle Ages* dan merupakan satu faktor yang sangat penting dalam pencarian dan penemuan route/jalur laut/pelayaran ke Timur. Perjalanan lada dalam rute/jalur rempah-rempah dari Asia selama berabad-abad dapat dikatakan berada di bawah kendali orang-orang Arab Islam. Sesudah jatuhnya *Byzantine Empire*, Venesia berangsur-angsur muncul

sebagai kota negara yang kuat di Eropa, dan mampu merebut dominasi atas perdagangan rempah dari Timur.

Kenyataannya lada merupakan rempah-rempah yang tidak terhingga nilainya di Barat, sehingga semua jenis masakan akan terasa hambar tanpanya. Betapa pentingnya lada bagi kehidupan sehari-hari memunculkan Gilda Lada (*Pepperer's Guild*) di London tahun 1180, yang dibentuk untuk mengendalikan perdagangan lada di Inggris. Organisasi sejenis juga bermunculan di beberapa pusat perdagangan Eropa, namun semuanya masih bergantung pada Venesia. Kelak Vasco da Gama mematahkan monopoli Venesia. Keberhasilannya menemukan jalur laut ke Timur telah mempertemukannya dengan India yang menghasilkan banyak lada (Mulherin, 1994).

Upaya memperoleh lada bagi konsumen di Eropa dilakukan pula oleh Jean Parmentier dan Raoul Parmentier dari Dieppe pada tahun 1529 (12). Mereka singgah di Tiku, bandar di pantai Barat Sumatera untuk mengisi perahunya dengan lada. Kedatangan orang Perancis itu selanjutnya diikuti antara lain oleh sebuah ekspedisi tiga perahu dari Honfleur di bawah pimpinan Agustin de Beaulieu. Di Batavia, sebuah perahunya dibakar dan sebuah lagi ditangkap bersama dengan muatannya. Beaulieu pulang hanya dengan sebuah perahu yang dipenuhi lada Sumatera dan mencapai Heavre pada tahun 1622 (Lombard, 1986).

Seperti halnya Aceh yang perkembangan ekonominya berdasarkan produk emas dan lada, berbagai sumber menyebutkan bahwa Banten dikenal sebagai kerajaan yang bercorak maritim yang menitikberatkan kehidupan pada perdagangan dan pelayaran. Hasil kegiatan arkeologi membuktikan bahwa salah satu *cluster* di Banten, ialah Pamarican, merupakan lokasi di dekat bandar yang digunakan untuk menyimpan dan mengolah rempah-rempah (khususnya lada) yang merupakan komoditi utama kerajaan Banten abad XVI--XIX (Ambary, 1993).

c. Kapulaga (*Amomum compactum*)

Buah kapulaga yang asli Indonesia harum bermanfaat sebagai rempah dan obat tradisional. Sumber Arab kuno menyebutkan bahwa kapulaga adalah salah satu komoditi Nusantara yang dikeluarkan melalui Bandar Kalah, yang diperkirakan adalah Kedah di Semenanjung Malaya (Tahir Al-Haddad, 1957). Selain dapat dijadikan obat, cincin yang dikandungnya merupakan pemberi aroma khas pada kue-kue. Kapulaga menjadi salah satu bahan yang digunakan untuk memasak *pilaf rice* sebagai makanan penyerta (atau jenis masakan yang mendampingi makanan utama, dan berguna untuk menimbulkan/membangkitkan dan menambah selera).

d. Pala (*Myristica fragrans*)

Tanaman itu masuk dalam suku *Myristicaceae* yang berasal dari Pulau Banda. Tinggi pohonnya dapat mencapai 13--18 meter dengan diameter batang 45 cm. Bunga, daging buah, dan salut (kulit pembungkus yang berbentuk jala/jaringan) biji (*fuli*) serta bijinya yang berbau harum, digunakan sebagai bumbu masak atau obat.

Dalam pandangan masyarakat Eropa abad ke-12 pala dikenal sebagai komoditas yang sangat luks mengingat transportasinya yang begitu panjang. Itu mulai dari Banda di Kepulauan Maluku, singgah di Malaka, digudangkan di Ormuz atau Aceh, lalu diangkut dengan kafilah ke Laut Tengah, dan kemudian didistribusikan melalui Konstantinopel, Genoa, atau Venesia ke seluruh Eropa. Satu hal yang pasti bahwa pada setiap etape, harganya semakin meningkat. Tidak mengherankan bila di Inggris pada saat itu, untuk memperoleh setengah kilogram bunga pala orang harus membayar dengan nilai setara tiga ekor biri-biri atau setengah harga lembu (Delaveau,1987).

Oleh karena itu orang Portugis amat berhasrat memperoleh *buah emas* dari Pulau Banda tersebut, namun orang Belanda dan Inggris berusaha menghalangi maksud mereka. Baru pada awal abad ke-16, armada yang dikirim oleh Alfonso de Albuquerque berhasil mencapai Pulau Banda. Di sana mereka banyak memuat buah pala dan *fuli*, serta sedikit cengkih dengan harga yang sangat rendah. Dalam perkembangan selanjutnya Ternate dijadikan tempat menetap pertama yang sesungguhnya bagi orang Portugis di Maluku. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan pala dan *fuli* yang dihasilkan Pulau Banda mereka menggantungkan diri pada pedagang regional yang membawa produk tersebut ke Ternate dan Tidore (Hanna,1983).

Biji buah pala yang kering dipakai untuk dijadikan bumbu, yang menyebabkan aroma adalah *myristicin*. *Arilus* dan *arillodium* dari buah pala, yang membalut biji pala bagaikan jaringan, dinamakan *fuli*. Biji pala (*nutmeg*) merupakan rempah-rempah utama, yang upaya monopoli atasnya merupakan sebab utama dari perseteruan dan intrik di antara pedagang-pedagang Eropa abad ke-17 dan ke-18. Dalam dunia kuliner Barat, pala banyak digunakan dalam pembuatan pudding dan kue-kue. Dalam masakan Perancis, pala juga ditambahkan pada saus untuk roti (Mulherin,1994). Pala juga digunakan dalam pembuatan makanan utama yang berupa *baked ham* dan *raisin cider sauce*.

e. Kayu manis (*Cinnamomum zeylanicum*) dan Cassiavera (*Cinnamomum burmanni*)

Kayu manis berasal dari Srilangka yang kemudian menyebar ke wilayah tropis lain. Kulit tumbuhan ini dikenal sebagai bumbu masak serta bahan obat-obatan yang telah berabad-abad diperdagangkan. Lemak bijinya dipergunakan pembuatan lilin gereja. Aroma yang dimilikinya ditimbulkan oleh *cinamaldehyd*. Oleh sebab itu kayu manis banyak digunakan dalam pembuatan makanan penutup, seperti *pineapple pie* atau *rashbsrry pie*.

Cassiavera adalah jenis *Cinnamomum* yang lebih banyak ditanam di Indonesia. Asalnya memang dari Indonesia. Kulit batang dan kulit dahannya menghasilkan minyak rempah-rempah dan minyak atsiri yang biasa digunakan sebagai bumbu masak dan minuman, serta pemberi aroma harum dan penyegar dalam ramuan obat-obatan. Berdasarkan informasi dai Tome Pires, diketahui bahwa saudagar dari Koromandel yang datang ke Malaka juga membeli *Cassiavera* (Corteso,1944).

Keduanya adalah kulit kayu yang dikeringkan dengan aroma utama relatif sama namun kayu manis (*cinnamon*) memang terasa lebih manis dibandingkan dengan cassia (yang justru dikenal sebagai *Chinese Cinnamon*) yang terasa agak pahit. Di Inggris, keduanya memang dibedakan secara hukum (Mulherin,1994).

Di masa lalu *cinnamon* merupakan rempah-rempah yang menakjubkan, langka dan mahal, dan menjadi harta kekayaan Raja Salomon sebagai pemberian Ratu Sheba. Dan pada masa Romawi, Pliny menyesalkan kecerobohan yang dilakukan Nero, yang membakar persediaan bertahun-tahun pada pemakaman isterinya, Poppaea – yang dengan demikian telah menghabiskan cadangan perbendaharaan berharga.

Meskipun masih merupakan rempah-rempah yang mahal pada masa abad pertengahan Eropa, itu adalah bahan pokok pemberi rasa, bersama dengan jahe, dalam satu belanga daging dan masakan buah yang biasa pada saat itu.

Cinnamon ternyata tidak lama digunakan secara meluas di Eropa, tetapi ini tetap merupakan rempah yang penting untuk memberikan citarasa pada krim, pudding, kue-kue, dan biscuit. Dan bersama-sama dengan coklat disiramkan/dibubuhkan pada kopi cappuccino-nya orang Italia (Mulherin,1994).

f. Jahe (*Zingiber officinale*)

Keluarga *Zingiberaceae* ini status liarnya tidak pernah dikenal sehingga asal-usul nenekmoyangnya tidak diketahui dengan pasti. Rempah ini memberi rasa pedas dan hangat yang ditimbulkan oleh *gingerin*. Jahe untuk bumbu dipilih

yang kecil-kecil berserat. Adapun jahe yang besar dan tidak berserat, rasanya kurang pedas sehingga tidak begitu baik untuk dijadikan bumbu.

Rimpang (atau *rhizoma*, yakni batang yang menjalar di bawah tanah) tumbuhan ini merupakan hasil tanaman yang bernilai ekonomi cukup tinggi karena digunakan sebagai bumbu dan pewarna, pengawet makanan, serta bahan obat tradisional. Ini merupakan rempah dari dunia Timur yang dapat dikatakan pertama kali dikenal di Eropa dan dipakai pada pembuatan roti, biskuit, kue, puding, sup, dan sebagainya. Kita ketahui pula bahwa jahe digunakan dalam penyajian makanan utama seperti *marinated grilled duck breast*. Mengingat hal tersebut maka tidak mengherankan bila pada masa kejayaannya sebagai bandar besar, Malaka memasukkan banyak jahe dari Palembang untuk memenuhi permintaan para saudagar yang berdatangan dari tempat lain.

g. Kunyit (*Curcuma domestica*)

Rimpangnya dikenal karena aromanya yang khas disebabkan minyak atsiri yang dikandungnya. Selain banyak digunakan sebagai bumbu, kunyit merupakan bahan pengawet, pewarna, dan campuran obat-obatan tradisional. Kunyit membawakan rasa getir sekaligus memberikan aroma yang sedap dalam konsentrasi ringan. Aroma tersebut ditimbulkan oleh adanya kandungan *curcumin*.

Di Eropa, khususnya di Inggris, sejak sekitar tahun 1694 dikenal resep yang salah satu bahannya adalah kunyit, yakni *pickle lila* atau acar India, yang kelak dikemudian hari mendekatkan masyarakat Inggris pada masakan *Indian curry* (Mulgerin, 1994). Dalam kuliner Barat lainnya, kunyit merupakan bahan yang dibubuhkan dalam penyajian makanan utama, antara lain berupa *monk fish sofrito*.

Kunyit dalam pengobatan telah diketahui pemakaiannya sejak lebih dari 3000 tahun yang lalu. Dalam naskah Sanskerta kuna Ayurveda, yaitu risalah mengenai dunia pengetahuan pengobatan Hindu, telah direkomendasikan penggunaan pasta kunyit untuk mengobati gatal-gatal, penyakit kulit, maupun sebagai depilator atau obat menghilangkan rambut (Mulherin, 1994).

Menurut Algazwini dalam bukunya *Atsanul-bilad* (Tahir Al-Haddad, 1957), perahu-perahu Cina yang mengunjungi Basrah pada abad ke-9 juga memuat komoditi dari Jawa, antara lain kunyit, untuk dibawa ke negeri-negeri lain.

h. Bawang putih (*Allium sativum*) dan bawang merah (*Allium cepa*)

Bawang putih dari keluarga *Liliaceae* ini adalah tanaman asli Asia yang juga telah dikenal sejak para budak membangun piramid pada masa Mesir Kuna, seperti yang dijumpai pada makam Tutankhamen. Di Perancis orang mengenal hidangan *escargots à la bourguignonne* (*snails in garlic butter*). Juga masakan *poulet aux quarante gousse d'ail*, yakni ayam yang dimasak dengan 40 siung bawang putih.

Adapun bawang merah yang juga masuk dalam keluarga *Alliaceae* yang berasal dari Asia, bersama-sama dengan bawang putih, tercatat telah digunakan oleh para budak dalam pembangunan piramid Mesir kuno, sekitar 3500 tahun yang lalu. Orang Romawi kelak memperkenalkan bawang merah ini ke Inggris. Di samping digunakan dalam masakan Yunani dan Romawi, bawang merah juga digunakan dalam pengobatan terhadap batuk, demam, dan sakit tenggorokan. Bawang merah memang luas penggunaannya di Timur dan Barat, sehingga sebagai salah satu ciri rasa penting hampir di seluruh dunia akan dijumpai dalam berbagai bentuk sajian seperti air kaldu, sop, atau saus dan acar.

5. Penutup

Makanan merupakan gejala kebudayaan, karena dibalik gejala tersebut tersirat pengetahuan, keyakinan, nilai, dan norma yang disebut sistem budaya. Untuk mengetahui dan memahami makanan suatu kelompok masyarakat, tentu memerlukan pengetahuan dan pemahaman akan sistem budaya manusia yang bersangkutan.

Pada sisi lain, merunut kembali rute laut dan rute darat membawa barang dagangan Nusantara dalam upaya memenuhi permintaan pasar di berbagai pasar di belahan dunia, menyinggahi kota dagang dan bandar-bandar yang dilalui, adalah hal yang amat menarik. Begitu banyak hal yang patut dilihat dan patut diketahui lebih dalam lagi. Pengenalan akan trayek *caravan* maupun rute pelayaran samudera, mungkin juga pengaruh timbal-balik rempah-rempah dalam perkembangan komunikasi, ekspansi dan kekuasaan pusat-pusat perdagangan darat dan bandar-bandar pesisiran, pentingnya situasi politik untuk menjamin keamanan caravan dan para saudagar, atau perkembangan teknologi perahu amat menantang dan mengundang keingintahuan yang besar.

Menghasilkan dan mengangkut merupakan kegiatan yang sangat penting karena membeli dan menjual saja tidaklah cukup. Selain memenuhi permintaan pangsa pasar, perdagangan juga merupakan seni menimbulkan dan menggairahkan permintaan itu sendiri. Mencegah kejenuhan pasar akan

produk merupakan sesuatu yang harus dihindari. Begitupun dengan pendistribusian komoditas, harus diupayakan penataannya.

Kemudian menyangkut keberadaan rempah timur dalam belanga barat, ini jelas berhubungan dengan kreativitas para juru masak dalam mengupayakan kenikmatan dalam dunia masak-memasak, dalam hubungannya dengan makanan yang menjadi kebutuhan manusia. Bila orang sepakat bahwa pilihan akan bahan utama masakan lebih mendahulukan produk setempat, tidak berarti bahwa *taste* (citarasa) sekelompok masyarakat – pada mulanya – harus dipaksakan. Upaya mencapai keinginan mendapatkan cita rasa eksotik itu kelak kita tahu menjadi unsur yang cukup kuat dalam pemanfaatan produk daerah tropis dalam jenis makanan tertentu orang Barat. Kelak itu akan memunculkan usaha-usaha penjelajahan, pengarungan samudera, penemuan benua baru, penguasaan daerah dan kedaulatan orang lain, monopoli komoditas tertentu, dan juga kolonialisme. Perjuangan untuk mendapatkan rempah Timur memang penuh dengan berbagai persoalan, intrik, dan resiko yang semuanya tidak dapat dianggap ringan.

Catatan

1. Kata rempah memiliki arti zat yang digunakan untuk memberikan bau dan rasa khusus pada makanan. Oleh karena itu rempah-rempah diartikan bumbu-bumbu atau bermacam-macam rempah. Dalam konteks ini, kata merempah dihubungkan dengan aktivitas membubuhi sesuatu (jenazah misalnya) dengan minyak bau-bauan yang berbahankan rempah-rempah. Pengertian lain dari kata rempah, yang sekarang justru tidak digunakan lagi, adalah menjelajah atau mengembara. Menyangkut hal terakhir ini mungkin ada kaitannya dengan upaya memperoleh bahan-bahan sebagaimana yang disebutkan di atas yang memakan waktu lama.
2. *Chef* dalam bahasa Ingeris diterjemahkan sebagai juru masak atau pemasak, yakni seseorang yang pandai dalam pekerjaan masak-memasak, yang untuk itu memerlukan latihan, kecakapan, dan kecermatan (keterampilan).
3. Berbagai sumber memperlihatkan betapa orang Portugis telah berusaha sekuat tenaga menyusuri pantai Afrika untuk mendapatkan jalur laut menuju *Hindia*, sebuah istilah yang melingkupi seluruh Asia bagian timur, yang berita tentang kekayaan alamnya mereka peroleh dari Marco Polo (Boxer, 1967).
4. Semula nama Maluku dalam sumber Portugis dikenakan untuk menyebut kelompok kecil Kepulauan Ternate-Tidore, dan kelak diperluas menjadi seluruh kepulauan penghasil rempah-rempah itu (Hanna, 1983). Kesan demikian masih terlihat dalam sebuah karya Voltaire (1694--1778), pengarang besar Perancis bernama asli Francois Marie Arouet. Pengenalannya akan kepulauan rempah-rempah dinyatakan dalam sebuah kalimat yang tertera pada *Zadik ou la Destinee* (Zadik atau Suratun Takdir, 1974), sebuah karya bertemakan manusia dan peristiwa, yang keseluruhannya disampaikan dalam gaya unik, yang mampu menggambarkan dunia yang absurd sehingga tanpa pemahaman ironi yang dikandungnya kadang

memberikan kesan yang konyol. Pada catatan yang dibuat Voltaire tentang Tidore dan Ternate, disebutkan bahwa keduanya masing-masing adalah bandar di Pulau Maluku, padahal kita tahu bahwa kedua nama itu menunjukkan keberadaan dua pulau di Kepulauan Maluku yang banyak menghasilkan cengkih. Pengaruh penguasa masing-masing pulau itu pada masanya cukup kuat.

5. Sebagai seorang apoteker Lisabon, Tome Pires dikirim ke India sebagai agen obat-obatan. Setelah setahun bekerja di Cannanore dan di Chocin (kelak disebut Goa) di pantai barat India Selatan, ia ditugaskan oleh Alfonso de Albuquerque ke Malaka. Selama beberapa bulan dalam tahun 1513, ia berlayar menyusuri pantai utara Jawa dan menyinggahi beberapa pelabuhan diantaranya Cirebon dan Gresik. Pada tahun 1515 ia kembali ke Chocin dan menyelesaikan *Suma Oriental*, laporan yang disusun ketika ia di Malaka dan India pada tahun 1512--1515. Laporan ini memberi sumbangan yang besar bagi pengetahuan mengenai gerak perniagaan dan kota-kota pelabuhan di Timur awal abad ke-16. Karena perhatiannya yang besar terhadap mata dagangan lain di luar obat-obatan, ia banyak membuat catatan tentang tempat asal, kegunaan, dan cara memperdagangkan komoditas tersebut. Digambarkan pula mengenai bandar-bandar tempat pengapalannya, penguasa, dan kehidupan masyarakatnya (Drewes, 1968). Dalam *Suma Oriental* disebutkan juga bahwa pada waktu itu Jawa menghasilkan banyak beras, ternak, sayuran, rempah-rempah, logam, batu permata, dan hasil hutan sehingga banyak dikunjungi saudagar Arab, Persia, India, dan Cina.
6. *Sejarah Melayu* menceritakan bahwa tokoh yang disebut Gonsalo Perera ini oleh Alfonso Dzalberkarki, wakil raja Portugal di Goa (tentu yang dimaksud adalah Alfonso de Alburquerque) diperintahkan memimpin armada Feringgi (=orang Eropa, yang dalam konteks ini adalah orang Portugis) untuk menyerang Malaka namun ternyata dapat dikalahkan oleh orang Malaka dan kembali ke Goa (Situmorang & Teuw, 1958).
7. Bandar-bandar yang merupakan bagian dari jaringan pelayaran yang besar di nusantara, telah terbiasa berhubungan dengan saudagar Melayu, Persia, Arab, Gujarat, dan lain-lain, yang mayoritas diantaranya (termasuk saudagar Cina) memeluk agama Islam. Ditaklukkannya Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 telah menceraiberaikan komunikasi dagang di bandar itu ke beberapa bandar di kawasan barat Nusantara dan di tepi Laut Jawa, sekaligus menyebabkan peningkatan jumlah muslim asing yang bermukim di pesisir utara Jawa. Selanjutnya dapat diduga bahwa melalui perniagaan itulah orang-orang Jawa di pesisir memiliki akses yang lebih mantap terhadap pengetahuan Islam. Kehidupan ekonomi mereka juga berkaitan erat dengan sistem perdagangan internasional yang membentang dari kepulauan rempah-rempah (Maluku) hingga Laut Tengah, yang paling tidak pada abad ke-15 didominasi saudagar Muslim (Ricklefs, 1979).
8. Dinasti Merovingiens (481--751) mengawali dinasti dan rezim politik dalam sejarah Perancis, ketika pada akhir abad ke-5 berhasil mengalahkan sisa kekuatan Romawi yang telah menaklukkan Perancis sejak abad ke-1 SM. Pada masa kekuasaan dinasti ini, sekitar tahun 500-an, di bawah pemerintahan raja Clovis, Perancis menerima agama Kristen.
9. Hingga abad ke-18, Maluku merupakan satu-satunya produsen cengkih. Kelak pada saat Perancis berada di bawah pemerintahan Louis XV dan Louis XVI yang mengenal periode ekspansi maritime, terjadi penyebaran keluar. Saat itu, tahun

1769, seorang kapten Perancis menyelundupkan bibit cengkih dari Pulau Gebe dan Pulau Seram ke Reunion di Samudera Indonesia yang dikuasai Perancis sejak tahun 1665. Selanjutnya, dari Reunion cengkih tersebar ke Zanzibar, Pemba, dan Madagaskar (Hadiwijaya,1983; Delaveau,1987).

10. *Ying-yai Sheng-lan* (Laporan umum daerah pantai samudera) adalah laporan perjalanan Ma Huan (1433/1436) yang mengikuti armada Cina dibawah pimpinan Cheng Ho. Isinya antara lain mengenai pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur dan Majapahit, seperti Tuban, Cangg, Gresik, dan Surabaya. Dalam *Ying-yai Sheng-lan* disebutkan pula hasil pertanian yang meliputi beras, sayur, pisang, delima, manggis, semangka; binatang ternak berupa sapi, kuda, kambing, ayam, dan itik; serta hasil lain berupa kayu cendana, bahan pewarna, merica, telur dan kulit penyu.
11. Jean dan Raoul Parmentier berangkat dari Dieppe awal tahun 1529, masing-masing membawa perahu berbobot 200 ton dan 120 ton. Mereka menghabiskan waktu sekitar tujuh bulan sebelum mendarat di Tiku, di pantai barat Sumatera. Ketika itu Tiku mungkin merupakan bandar sebuah kerajaan bawahan dari kerajaan Pagaruyung Minangkabau karena hanya sekitar pertengahan abad ke-16 saja Tiku berada dalam kekuasaan Aceh (dibawah Sultan Alif). Keduanya meninggal di Tiku pada tahun 1530 dan awak perahu yang masih tersisa melanjutkan perjalanan ke Pariaman, terus ke Indrapura, untuk selanjutnya kembali ke Prancis. Dapat disebutkan bahwa pelayaran mereka menjadi bukti bahwa bangsa Perancis lebih dahulu datang ke perairan Nusantara dari pada bangsa Belanda dan Inggris yang baru pada tahun-tahun terakhir abad ke-16 mulai mengaranginya.

DAFTAR BACAAN

- Boxer, Charles Ralph, 1967. *Francisco Vieira de Fibueriredo. A Portuguese Merchant-Adventurer in South East Asia, 1624-1667*, dalam **VKI 52**
- , 1973. **The Dutch Seaborne Empire 1600-1800**. Middlesex: Penguin Books
- Corteseo, Armando, 1944. **The Suma Oriental of Tome Pires**. London: Hakluyt Society
- Delaveau, Pierre, 1987. **Les Epices**. Paris: Albin Michel
- Donovan, Mary Deirdre (ed.), 1996. **Cooking Essentials for The New Professional Chef**. New York: Van Nostrand Reinhold
- Drewes, GWJ, 1968. *New Light on the Coming of Islam to Indonesia*, dalam **BKI Vol. 124 Nomor 4**, hal. 433--459
- Groeneveldt, WP, 1960. **Historical Notes on Indonesia and Malaya. Compiled from Chinese Sources**. Djakarta: Bhratara

- Hadiwijaya, Toyib, 1983. **Cengkeh Data dan Petunjuk ke Arah Swasembada**. Jakarta: Gunung Agung
- Hanna, Willard A, 1983. **Kepulauan Banda, Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala**. Jakarta: Gramedia
- Koestoro, Lucas Partanda, 1997/1998. **Rempah-rempah Nusantara dalam Catatan Sejarah dan Arkeologi Maritim**, dalam **Majalah Kebudayaan Nomor 13**. Jakarta: Depdiknas, hal. 167--177.
- Leirissa, RZ, 1976. *Dokumen-dokumen dari VOC dari abad ke XVIII*, dalam **Bulletin YAPERNA Nomor 17 Tahun III**. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional, hal. 44--53
- Mollat, Michel, 1980. *Historical contacts of Africa and Madagascar with South and South-East Asia: the role of Indian Ocean*, dalam **Historical Relations Across the Indian Ocean**. Paris: Unesco, hal. 45--60
- Mulherin, Jenifer, 1994. **Spices & Natural Flavourings**. London: Tiger Books International PLC
- Polunin, Nicholas, 1990. **Pengantar Geografi Tumbuhan dan Beberapa Ilmu Serumpun** (diterjemahkan oleh Gembong Tjitrosoepomo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ricklefs, MC, 1979. *Six Centuries of Islamization in Java*, dalam Nehemia Levtzion (ed.), **Conversion to Islam**. New York: Holmes & Meier Publishers
- Selling, Eleanor, 1981. **The Evolution of Trading States in Southeast Asia Before the 17th Century**. Disertasi pada Columbia University
- Situmorang, TD & A teeuw, 1958. **Sedjarah Melaju Menurut Terbitan Abdullah Ibn Abdulkadir Munsji**. Djakarta: Djambatan
- Tahir Al-Haddat, Sayed Alwi bin, 1957. **Sejarah Perkembangan Islam di Timur Djauh** (diterjemahkan oleh Dzija Shahab). Djakarta: Almaktab Addaimi
- Tjitrosoepomo, Gembong, 1991. **Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Voltaire, 1989. **Suratan Takdir** (diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen). Jakarta: Pustaka Jaya
- Wayne, Gisslen, 1986. **Professional Cooking**. Canada: John Wiley & Sons Inc.

Wikinson, Jule, 1972. **Food and Menu Dictionary**. Boston: The Dhals

SUMBERDAYA ARKEOLOGIS, PENGELOLAAN, DAN PELUANG PEMANFAATANNYA BAGI KEPARIWISATAAN DI PULAU NIAS

Nenggih Susilowati
Balai Arkeologi Medan

Pendahuluan

Bagi kepentingan arkeologi, situs dan tinggalan arkeologisnya atau sumberdaya arkeologi merupakan data yang sangat penting untuk rekonstruksi sejarah dan mengetahui proses perubahan budaya masa lalu. Sumberdaya arkeologi adalah semua bukti fisik atau sisa budaya yang ditinggalkan oleh manusia masa lampau pada bentang alam tertentu, yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami tingkah laku dan interaksi mereka sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya (Scovil, Gordon, dan Anderson, 1977 dalam Tjahjono, 1996:42). Sumberdaya arkeologi merupakan data yang sangat penting bagi arkeologi, tetapi pemanfaatannya berguna bagi kepentingan sektor lain dalam pembangunan, antara lain sektor pariwisata. Namun demikian sumberdaya arkeologi dapat dikatakan sebagai sumberdaya budaya mati yang memiliki beberapa kelemahan yaitu bersifat terbatas (*finite*), tidak diperbarui (*non renewable*), tidak dapat dipindahkan (*non moveable*) dan mudah rapuh (*vulnerable/fragile*) (Dradjad, 1995:3). Kondisi sumberdaya arkeologi yang demikian mengharuskan adanya kehati-hatian dalam penanganan dan pengelolannya. Dalam penanganan maupun pengelolannya pada dasarnya mencakup tiga kepentingan pokok yang saling terkait dan tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya (Cleere, 1989 dalam Kusumohartono, 1993:47). Pertama, kepentingan ideologik (identitas budaya/memperkuat jati diri bangsa). Kedua, kepentingan akademik (pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya arkeologi). Ketiga adalah kepentingan ekonomik (pengembangan sektor kepariwisataan).

Berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya arkeologi bagi pengembangan kepariwisataan, perlu diketahui definisi pariwisata. Sebagai suatu konsep, pariwisata merupakan suatu kegiatan melakukan perjalanan dari kediaman wisatawan ke tempat tujuan wisata dengan maksud bersantai. Pariwisata dapat juga dipandang sebagai kegiatan dan interaksi berbagai pihak seperti wisatawan, bisnis pemerintah, serta masyarakat dalam proses menarik dan

melayani wisatawan (Soekadijo, 2000:22). Dalam arti lain pariwisata berupaya “menjual” segala potensi yang dimiliki oleh suatu daerah untuk menarik wisatawan, di antaranya sumberdaya arkeologi. Bagaimana mengupayakan hal itu agaknya diperlukan berbagai pertimbangan, sehingga menguntungkan berbagai pihak seperti masyarakat, dunia arkeologi, dan pemerintah daerah. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan kepentingan berbagai pihak dapat menimbulkan permasalahan yang harus mendapat jalan keluar terbaik. Oleh karena itu melalui makalah ini diupayakan menyampaikan berbagai hal berkaitan dengan sumberdaya arkeologi di Pulau Nias mencakup potensi yang ada, permasalahan yang melingkupinya, dan pertimbangan-pertimbangan dalam upaya pengelolannya.

Lingkungan Pulau Nias dan Potensi Kearkeologiannya

Pulau Nias terletak di bagian barat Pulau Sumatera, termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara yang secara geografis terletak antara $0^{\circ} 12'$ -- $1^{\circ} 32'$ LU dan 97° -- 98° BT. Pulau Nias merupakan pulau terbesar diantara gugusan pulau di kabupaten ini dengan luas 5.449,70 km². Kondisi topografinya berbukit-bukit sempit dan terjal serta pegunungan memiliki ketinggian 0 -- 800 meter dari permukaan laut (dpl) (BPS Kabupaten Nias,1997). Sebagian wilayahnya merupakan dataran rendah di bagian tepi pulau dengan pantai landai, sebagian merupakan pantai terjal sehingga menyulitkan pencapaian pulau dari arah laut.

Daerah perbukitan dan pegunungan berada di bagian tengah pulau yang umumnya masih dilingkupi hutan hujan tropis. Sungai-sungai besar dan kecil yang seolah membelah daerah perbukitannya antara lain Sungai Gomo, Idanetae, Muzoi, Susua, Nou, Bogalita dan lain-lain. Sungai-sungai itu umumnya berpola *dendritik* dengan anak sungainya yang bercabang seperti pohon dan cabangnya. Kondisi tanahnya cukup subur didukung oleh curah hujan yang tinggi, 2.955,3 mm per tahun, suhu berkisar antara 17° -- $32,6^{\circ}$ C dengan kelembaban sekitar 80--90 % (BPS Kabupaten Nias,1997). Iklim yang demikian dan didukung sumber air yang cukup, menyebabkan mudahnya tumbuh berbagai tanaman di pulau ini, sehingga menguntungkan untuk dijadikan lahan perkebunan, persawahan, dan perladangan.

Kondisi Pulau Nias yang terpisah dengan Pulau Sumatera serta didukung oleh kondisi topografinya yang bervariasi, menyebabkan kebudayaan masyarakat Nias berkembang dengan ciri-cirinya yang khas. Tidak mengherankan bila di pulau ini dijumpai situs-situs arkeologi dengan berbagai tinggalannya yang juga bervariasi dan tersebar di seluruh penjuru Nias. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan di pulau ini, diketahui bahwa situs-situs yang ada memiliki lingkungan yang cukup beragam, meliputi lingkungan:

a. Sungai

Di bagian tengah Pulau Nias terdapat terban besar yang mengarah barat laut-tenggara, searah dengan poros Pulau Nias. Terban ini diakibatkan oleh struktur sesar yang terjadi pada Kala Akhir Miosen Tengah. Selanjutnya pada Kala Plestosen Atas umumnya terendap sedimen sungai purba, dan undak-undak sungai purba terbentuk oleh kikisan Sungai Muzoi yang terletak pada bagian tengah terban yang disebut terban Muzoi. Diketahui pula bahwa pada terban itu dijumpai paling tidak 2 sampai 3 undak sungai purba yang endapannya terdiri atas kerakal dan kerikil polimik, diantaranya fosil kayu, kuarsa susu, rijang, batu gamping kersikan, fosil koral kersikan, batu gamping, foraminifera, dan batuan gnes. Di antara sedimen undak sungai purba tersebut banyak ditemukan alat-alat paleolitik yang mempunyai tipologi sederhana (Djubiantono,1985:1027).



Lingkungan DAS Muzoi, Nias

Soejono (1985:3) menyebutkan bahwa artefak yang ditemukan pada penelitian 1982 yaitu di DAS Muzoi umumnya tipe kapak perimbas berjumlah delapan buah yang dibuat dari batu kerakal jenis batuan gamping kersikan (umumnya chert) dan dipangkas hanya pada bagian tajaman secara terjal. Tajamannya

berbentuk meruncing atau lurus. Bagian pegangan (*butt end*) tidak dipangkas, sehingga kulit batunya masih menempel. Selain kapak perimbas terdapat pula kapak penetak. Umumnya teknik pembuatannya masih sederhana dan bentuknya terbatas pada bentuk batu kerakal yang bulat lonjong. Dua buah artefak yang ditemukan di Ononamole dan Orahili Gomo pada penelitian itu masih diragukan sebagai alat.

Penelitian pada tahun 1999 di DAS Muzoi menghasilkan temuan yang lebih variatif dan juga mengarah pada budaya paleolitik. Analisis terhadap dua belas temuan yang diduga alat litik dikelompokkan sebagai kapak perimbas (empat buah), kapak genggam (empat buah), serpih tanpa retus (dua buah), serpih dengan retus (satu buah), dan batu inti (satu buah). Kapak perimbas dan kapak genggam dapat dikategorikan sebagai alat masif sedangkan serpih dan

batu inti dikategorikan sebagai alat non- masif. Dari dua belas temuan yang diduga alat itu, beberapa menunjukkan keraguan sebagai alat litik karena kualitas bahan yang rendah, keterbatasan pangkasan, patinasi serta tidak ditemukannya ciri-ciri khusus sebagai hasil aktivitas manusia.

b. Gua

Secara umum lingkungan situs yang berupa gua dan ceruk berada pada lereng perbukitan dengan karakter sedang sampai terjal. Ketinggian gua dan ceruk berkisar 110 -- 125 m dari permukaan air laut (dpl). Di timurlaut situs terletak Kota Gunung Sitoli, pada jarak sekitar 3 km. Di bagian utara sampai ke timur Kota Gunung Sitoli merupakan garis pantai. Di bagian timurnya merupakan jurang yang bagian ujungnya tertutup runtuh batuan. Bagian utara situs merupakan perbukitan dengan jurang yang terjal dan pada lembahnya mengalir Sungai Boyo. Jarak dari gua ke aliran Sungai Boyo yang terdekat \pm 400 m. Material batuan seperti kerikil dan kerakal umumnya lebih banyak dijumpai di bagian hulunya. Pada aliran sungainya juga dijumpai siput famili *Thiaridae*, spesies *Melania*. Pada jarak \pm 500 m di depan gua mengalir Sungai Lölöwönu, hulunya berada pada perbukitan di tenggara gua. Keduanya merupakan sebagian dari hulu Sungai Nou yang berjarak sekitar 1,5 km dari gua. Di sungai ini juga banyak mengandung material batuan.

Pada lokasi situs terdapat dua kelompok gua/ceruk. Gua-gua karst itu pada umumnya tidak merupakan fenomena sendiri, melainkan merupakan suatu sistem peng-gua-an, antara gua satu dengan lainnya berhubungan. Gua karst terbentuk di lingkungan karst oleh adanya proses *solusional* (pelarutan) yang bekerja dalam batuan *solubel* (mudah larut) dalam jangka waktu sangat lama. Kelompok I disebut kelompok Gua Tögi Ndrawa dan kelompok II disebut kelompok Gua Kata Waena. Kedua kelompok gua itu terletak di Dusun II Desa Lölöwönu Niko'otanö, Kecamatan Gunung Sitoli, Kabupaten Nias. Salah satu dari dua kelompok gua itu yang pernah diekskavasi adalah Gua Togi Ndrawa. Gua Tögi Ndrawa terletak pada ketinggian \pm 110 m dari permukaan air laut (dpl). Gua Tögi Ndrawa merupakan kompleks gua yang terdiri dari 2 buah gua (*cave*), dan 3 buah ceruk (*rock shelter*). Ketiga buah ceruk tersebut diapit oleh dua buah gua, posisinya berderet selatan -- utara.

Penelitian di Gua Tögi Ndrawa telah dilaksanakan sejak tahun 2000 hingga 2002, menghasilkan temuan berupa artefak, non artefak, dan ekofak yang berasal dari budaya mesolitik. Artefak yang ditemukan yaitu berbahan tanah berupa fragmen gerabah, berbahan batu (alat serpih, pemukul, pipisan, penggiling, kapak batu yang terdiri atas kapak perimbas dan kapak genggam, alat penusuk/bor, sisa alat batu berupa tatal batu dan batu inti), berbahan tulang (sudip dan lancipan), berbahan cangkang moluska (serut, alat

pemotong, dan perhiasan), dan berbahan sapit keping berupa perhiasan. Temuan non artefak terdiri dari hematit dan arang. Ekofak yang ditemukan berupa filum Mollusca, filum Vertebrata, filum Arthropoda. Filum Mollusca yang terdiri dari kelas Gastropoda dan Pelecypoda. Kelas Gastropoda terdiri dari famili Potaminidae meliputi *Telescopium telescopium* dan *Volegalea Wardiana*, famili Thiaridae, famili Neritidae didominasi spesies *Zebra nerite*, famili Melongenidae, famili Helicidae, famili Fissurellidae, famili Pyramidellidae. Kelas Pelecypoda terdiri dari famili-famili Arcticidae, Astartidae, Lucinidae, Tridacnidae, Pteriidae, dan Arcidae. Filum Vertebrata terdiri dari kelas Reptilia dan kelas Mamalia. Kelas Reptilia terdiri dari ordo Ophidia famili Boaidae, ordo Squamosa famili Varanidae, ordo Chelonia famili Testudinidae. Kelas Mamalia terdiri dari ordo Rodentia, ordo Chiroptera, ordo Artiodactyla dan ordo Primata. Filum Arthropoda terdiri dari kelas Crustacea ordo Decapoda. Hasil pertanggalan radiokarbon terhadap cangkang moluska yang terdapat di Gua Tögi Ndrawa Kotak C4 spit (2) dan spit (14) adalah 1330 ± 80 B.P. dan $7890 \pm 120 \pm$ B.P. (Wiradnyana, 2002).

c. Lereng Bukit

Penelitian arkeologi yang pernah dilakukan pada lingkungan lereng bukit antara lain di daerah Mandrehe dan sekitarnya. Daerah ini merupakan daerah perbukitan dengan kontur tanah yang memiliki perbedaan menyolok antara puncak dan lembahnya. Perbukitan ini dialiri sungai-sungai yang bertebing terjal. Tinggalan arkeologis berupa sisa budaya megalitik umumnya dijumpai pada bidang tanah yang tinggi dan agak rata. Hal ini disebabkan tinggalan itu berada pada lahan yang masih dimanfaatkan sebagai permukiman atau yang sudah ditinggalkan. Tinggalan arkeologis yang ditemukan pada lahan yang sudah ditinggalkan biasanya tertutup oleh semak belukar. Penelitian di daerah Mandrehe dan sekitarnya, di Nias Tengah menghasilkan beberapa situs megalitik yaitu situs Tuhemberua dengan temuannya berupa menhir (gowe), arca menhir serta batu datar yang disebut *dane-dane* (Tim Penelitian, 1998). Situs lainnya adalah Loloziruci terletak sekitar 600 m dpl. Situs ini sudah tidak dihuni lagi, dengan temuan berupa arca menhir, menhir, halaman dengan dasar batuan, dan *dane-dane*. Situs Weawea masih termasuk di Kecamatan Gide sekitar 40 km dari Gunung Sitoli, memiliki tinggalan berupa *neobehe* dan menhir, arca menhir, serta arca megalitik.

Penelitian berkaitan dengan lingkungan dilaksanakan di beberapa situs di Kecamatan Gomo dan Teluk Dalam di Nias Selatan (Tim Penelitian, 1997; Susanto, 1995). Situs Tetegewo, Kecamatan Gomo terletak di atas bukit di pinggir jurang yang dalam, sekitar 100 m. Arah hadap situs ini tenggara--barat laut. Situs ini sudah tidak terawat lagi, pintu masuk terdapat di bagian barat laut, sedangkan di sebelah tenggara terdapat teras, tempat *behu*, *sitilubagi*,

neogadi ditempatkan secara mengelompok. Halamannya juga dilandasi batu-batu papan tempat megalit-megalit seperti *sitilubagi*, *neogadi*, *neobehe*, *neoadulomano*, *harefa*, *behu*, *daro-daro*, dan teras berada.

Situs megalitik lainnya yang terdapat Nias Selatan adalah situs Tundrumbaho, Kecamatan Gomo. Situs ini terletak di atas bukit sekitar 600 m dpl. Situs ini merupakan perkembangan dari situs Tetegewo. Situs ini terletak di pinggiran tebing terjal yang sangat dalam. Pada bagian halaman situs ini terletak berbagai peninggalan megalit yang terdiri dari menhir (*behu*), teras berundak, *daro-daro* (batu datar), *sitilubagi* (meja batu berkaki empat dengan tiga kepala *lasara*), *neobehe* (hampir sama dengan *sitilubagi* tetapi hiasan kepala *lasara* hanya satu buah), *neogadi* (meja batu berbentuk bulat besar), *neoadulomano* (meja batu berbentuk bulat), *harefa* (meja batu berbentuk persegi) dll. Arah hadap situs ini tenggara--baratlaut.



Situs Tundrumbaho, Nias

Masih di Kecamatan Teluk Dalam terdapat Situs Hilifalage, merupakan desa tradisional yang memiliki dua buah pintu masuk di bagian utara dan selatan. Bentuk perumahannya memanjang dari utara ke selatan dan saling berhadap-hadapan. Tinggalan yang terdapat di desa ini adalah batu tegak (*naitaro*), batu datar (*daro-daro*), kursi batu, kubur peti

batu, dan susunan batu untuk upacara lompat batu. *Naitaro* dan *daro-daro* ada yang polos dan berhias. Bentuk hias yang digunakan adalah sulur-suluran dan meander. Kubur peti batu terletak pada tempat yang lebih tinggi dari perkampungan di sebelah barat desa berjarak sekitar 25 m. Kubur peti batu terdiri dari wadah dan tutup, bagian wadahnya lebih panjang dibandingkan bagian tutupnya. Sebagian besar kondisinya sudah rusak sehingga bentuk hiasannya tidak dikenali lagi. Berdekatan dengan kubur peti batu ini juga terdapat *daro-daro*. Arah hadap kubur peti batu berbeda satu dan lainnya. Menurut informasi lokasi kubur peti batu ini merupakan permukiman lama yang kemudian pindah di lokasi sekarang, hal ini juga dikuatkan dengan temuan fragmen gerabah di sekitarnya.

Situs Bawomataluo, Kecamatan Teluk Dalam, dikelilingi oleh lembah dan jurang terjal. Megalit yang terdapat di situs ini disebut *daro-daro*, *naitaro* dan rumah adat. Keduanya merupakan lambang laki-laki dan perempuan. *Daro-*

daru dan *naitaro* yang berpola hias maupun yang polos umumnya diletakkan di halaman rumah penduduk. Pola hias yang sering digambarkan adalah manusia gaya kangkang; fauna seperti ular, kadal, monyet, buaya, cecak, ayam jantan, dan *lasara*; flora berupa sulur-suluran, geometris seperti lingkaran, garis-garis, tumpal, dan segitiga. Situs lain yang terdapat di Teluk Dalam adalah Orahilifao. Situs Orahilifao terletak pada lereng bukit, sekitar 350 m di bagian barat laut Situs Bawomatoluwo. Situs ini juga merupakan desa tradisional dengan pintu masuk di bagian tenggara dan barat laut. Bentuk perkampungannya memanjang tenggara -- barat laut, sesuai bentuk bukitnya. Tinggalan yang terdapat di situs ini adalah batu datar (*daru-daru*), batu tegak (*naitaro*), dan susunan batu untuk upacara lompat batu, serta rumah adat. Pola hias yang digunakan di situs ini sebagian memiliki kesamaan dengan situs Bawomataluo, sebagian merupakan ciri khas situs ini, yakni berupa alat-alat pertukangan kayu dan besi.

d. Dataran

Berbeda dengan situs-situs lainnya yang umumnya berada pada lereng gunung maka situs Batohilitano, Kecamatan Teluk Dalam, terletak di suatu dataran yang tidak terlalu jauh dari pantai sekitar 200 m. Konsep lama berkaitan dengan pendirian perkampungan seperti harus berada pada lereng bukit atau gunung agaknya tidak dianut lagi. Hal ini disebabkan situs ini merupakan perkampungan yang lebih baru dibandingkan dengan situs lainnya. Namun demikian bentuk perkampungan maupun megalitnya masih mengacu pada budaya lama. Arah hadap utara--selatan, pintu masuk di bagian utara dan selatan dengan pintu gerbang *bawageli* yang merupakan simbol kehormatan. Di bagian utara di kanan - kiri teras ditempatkan batu pahat yang berbentuk seperti kendang. Di halaman rumah-rumah di situs ini terdapat *daru-daru* (batu tegak), *faulu* (batu tegak), batu bulat sebagai tempat duduk para *fo'ere* (ahli mantra), *neoadulomano*, *sitilubagi*, *behu*, dan *neogadi*.

Kondisi lingkungan di Pulau Nias cukup beragam dan mengandung sumberdaya arkeologi yang juga beragam. Lingkungan yang berbeda agaknya mengandung sumberdaya arkeologis yang mewakili budaya dan masa yang berbeda pula, meliputi budaya Paleolitik, Mesolitik, dan Megalitik. Dari uraian di atas diketahui bahwa Sungai Muzoi mempunyai sejarah sebagai sungai purba dan sudah dimanfaatkan sejak masa prasejarah. Belum banyak penelitian di DAS Muzoi ini, namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa endapan pada undak-undak sungainya banyak mengandung artefak yang berasal dari budaya Paleolitik. Budaya ini berkembang ketika kehidupan manusianya masih sederhana yaitu dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan. Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sekitar DAS Muzoi merupakan tempat aktivitas

manusia pada masa itu. Material yang terdapat di sungai Muzoi dimanfaatkan oleh manusianya untuk membuat peralatan-peralatan yang menunjang kehidupan sehari-hari. Artefak di DAS ini juga dapat dikaitkan dengan kehidupan manusia yang menghuni situs terbuka seperti halnya situs-situs lain di Indonesia yaitu pada undak-undak sungai purba di Punung (Pacitan), Ngandong (Blora), Cabbenge (Sulawesi Selatan), Flores, dan Sumba yang dikaitkan dengan budaya Paleolitiknya (Soejono,ed,1993: 36).

Sedikit berbeda dengan situs-situs pada undak-undak sungai purba, selanjutnya manusia memilih kehidupan dengan menempati gua-gua sebagai hunian. Situs-situs gua umumnya dikaitkan dengan budaya mesolitik, ketika kehidupan manusia masih dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan, tetapi sudah lebih maju tingkatannya dari sebelumnya. Situs-situs lain di Sumatera dan di Indonesia yang berkaitan dengan budaya Mesolitik tidak hanya ditemukan pada gua-gua (situs tertutup), tetapi juga pada situs terbuka. Mereka yang hidup di gua (di Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur), mengeksploitasi lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan hasil hutan dan binatang buruan. Sedangkan yang hidup di dekat pantai, mengeksploitasi lingkungan rawa dan laut, seperti di situs bukit kerang (*kjokken moddinger*) di Aceh Timur, Aceh dan Langkat, Sumatera Utara. Lingkungan Gua Tögi Ndrawa berbeda dengan lingkungan gua di Bukit Lawang, Sumatera Utara, yaitu keletakannya pada bukit yang tidak terlalu jauh dari garis pantai. Kondisi yang demikian inilah menyebabkan hasil temuannya sebagian besar merupakan cangkang moluska seperti halnya dengan yang ditemukan di situs bukit kerang.

Pada kehidupan selanjutnya yaitu ketika manusia sudah mulai hidup menetap dengan membuat perkampungan, pilihan lingkungan yang dibutuhkan adalah pada lereng-lereng bukit. Pilihan lokasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan faktor keamanan, tetapi juga pada tempat-tempat yang memudahkan manusianya untuk bergerak dan mengusahakan bahan makanan melalui kegiatan berburu, membuat ladang, dan beternak. Situs-situs tempat megalit berada biasanya didirikan pada lahan dengan persyaratan tertentu, yaitu; harus didirikan di gunung (*hili*) atau bukit yang tinggi, dekat dengan mata air (*idano*), memiliki lahan (*tano*) untuk pertanian, terdapat tempat kegiatan pande, dapat melihat laut (*asi*). Sumber daya lain seperti batuan juga menjadi perhatian karena diperlukan dalam pendirian perkampungan. Batuan ini biasanya terdapat di sungai atau bukit-bukit yang ada di sekitar situs. Jenis batuan yang digunakan sebagai bahan antara lain batuan beku andesit, batu pasir dan batu tufa. Sumber bahan batuan berdekatan dengan situs Batohilitano berada di suatu tempat yang disebut *Jaburai* sekitar 500 m utara situs itu, sedangkan sumber bahan batuan berdekatan dengan situs

Bawomataluwo terdapat di sungai Batu Buaya sekitar 3 km dari situs itu (Tim Penelitian, 1997).

Setelah budayanya semakin berkembang pilihan lokasi perkampungan tidak lagi pada lereng-lereng gunung, tetapi justru di dataran. Berbagai faktor melatarbelakangi pilihan lokasi itu, kemungkinan disebabkan masyarakatnya sudah semakin merasa aman karena tidak ada perang antar suku. Sehingga pilihan lokasi pada lereng bukit yang dibatasi jurang yang terjal tidak diperlukan lagi. Namun demikian faktor keamanan masih diperhatikan, mengingat perkampungan yang berada di dataran masih menggunakan konsep lama dengan membuat dua buah pintu masuk di bagian utara dan selatan untuk menuju ke perkampungannya.

Pengelolaan sumberdaya arkeologi dan permasalahannya

Sebagai warisan budaya, sumberdaya arkeologi merupakan modal kepariwisataan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata yang dapat “dijual” kepada para wisatawan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pendapatan daerah, maupun devisa negara. Di dalam mengupayakannya maka berbagai faktor perlu diperhatikan sehingga dapat menarik para wisatawan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah upaya itu tidak bertentangan dan dapat menaungi berbagai kepentingan yang tercakup di dalam sumberdaya arkeologi itu. Upaya-upaya pengelolaan situs-situs arkeologi di berbagai daerah di Indonesia serta permasalahan yang melingkupinya dapat dijadikan acuan dalam mengelola sumberdaya arkeologi di Pulau Nias.

Kepariwisataan merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama wisatawan sebagai sasarannya. Dengan demikian maka upaya menarik dan memuaskan para wisatawan menjadi bagian penting dalam memajukan pariwisata. Di dalam kepariwisataan dikenal istilah motif wisata yaitu alasan wisatawan dalam melakukan perjalanannya. Dikatakan bahwa motif wisata ini berkaitan dengan tingkat kebudayaan wisatawan yang mengadakan perjalanan, antara lain motif kebudayaan, rekreasi, olahraga, bisnis, spiritual, tamasya dan lain-lain (Soekadijo,2000:34--47). Sumberdaya arkeologi dapat dikatakan sebagai salah satu modal kepariwisataan (*tourism assets*) yang dapat dikelola sehingga dapat menarik wisatawan. Guna memenuhi motif wisata dari para wisatawan yang berbeda, maka sumberdaya arkeologi ini tidak hanya dikelola begitu saja, melainkan dengan membenahi sedemikian rupa sehingga tampilannya menjadi menarik. Dalam hal ini diperlukan penelitian yang memadai dan dari berbagai aspek yang melingkupinya, seperti situs dan tinggalannya, lingkungan, dan masyarakat yang mewarisinya kini.

Berbagai metode ditawarkan dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi, yaitu metode konvensional dan partisipatoris. Tadjuddin Noer Effendi menjelaskan perbedaan kedua metode itu. Metode konvensional tergantung pada peranan peneliti profesional tanpa mengikutkan peran serta masyarakat. Peneliti seolan-olah merupakan bagian yang terpisah dari masyarakat yang ditelitinya, sehingga semua penyusunan perencanaan dan proses penelitian dikerjakan seluruhnya oleh peneliti. Sebaliknya, metode partisipatoris lebih menekankan keikutsertaan masyarakat dalam keseluruhan penelitian. Masyarakat dilibatkan dalam penelitian dan bersama-sama dengan para peneliti profesional melakukan penyusunan proposal sampai dengan penyimpulan hasil penelitian (Effendi,1997 dalam Prasodjo,2000:154). Dalam hal ini metode yang kedua menjadi pilihan yang menarik untuk diterapkan dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi. Kegiatan penelitian terpadu dengan penerapan metode partisipatoris pernah dilakukan di kawasan Gunung Kidul oleh Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Hasil akhir yang diharapkan dengan penerapan metode itu adalah pelestarian sumberdaya arkeologi sekaligus pemberdayaan masyarakat baik secara kultural, sosial, dan ekonomis (Prasodjo,2000:160--161). Bentuk-bentuk penelitian terpadu yang demikian kemungkinannya juga dapat diterapkan di Pulau Nias yang memiliki potensi sumberdaya arkeologi yang beragam. Apalagi jika dikaitkan dengan adanya rencana menyiapkan sumberdaya arkeologi di Pulau Nias sebagai bagian dari *World Cultural Heritage*. Semangat pemerintah daerah untuk menggali segala potensi yang ada, termasuk di dalamnya kepariwisataan guna untuk meningkatkan pembangunan dan pendapatan daerah, maka bentuk-bentuk penelitian terpadu serta menggunakan metode partisipatoris seperti di atas agaknya diperlukan.

Berbagai kasus yang telah terjadi misalnya, pencurian benda cagar budaya dari Pulau Nias yang pernah terjadi di perairan Sibolga, Sumatera Utara (Wiradnyana dan Koestoro,2000:41), menggambarkan ketidakmampuan manajemen atau pengelolaan sumberdaya arkeologi. Kasus tersebut terjadi, salah satunya diakibatkan kurangnya perhatian sebagian masyarakat terhadap pentingnya sumberdaya arkeologi. Kasus-kasus lain serupa yang terjadi di daerah lain seperti kawasan situs Sangiran, berupa jual beli fosil, mengubah fosil menjadi barang kerajinan, dan memalsukan bentuk fosil asli untuk tujuan komersial, agaknya juga perlu menjadi perhatian sehingga dapat diwaspadai bagi situs-situs di Pulau Nias. Kasus pencurian dan jual beli BCB di Sangiran itu disinyalir sebagai akibat dari rendahnya taraf hidup dan tiadanya lapangan pekerjaan serta perubahan perilaku masyarakatnya terhadap BCB yang dahulunya bermakna religius-magis berubah menjadi ekonomis (Sulistyanto,1996:39). Dengan demikian maka bentuk-bentuk kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung seperti yang diuraikan di atas, kemungkinan dapat menjadi solusi guna menanamkan kesadaran turut

memiliki warisan budaya yang ada, sehingga kasus-kasus yang demikian dapat dicegah.

Selain itu sosialisasi peraturan atau perundangan yang berlaku menjadi bagian penting guna membentuk pemahaman masyarakat akan pentingnya pelestarian benda cagar budaya. Peraturan atau perundangan itu berkaitan dengan pelestarian BCB, antara lain UU No 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, UU No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU RI No. 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang, PP No. 29 tahun 1986 dan PP No. 51 Tahun 1993 tentang AMDAL, UU Kepariwisata tahun 1990, serta Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan UU BCB (Hidayat,1997:24; Mundardjito,1996:126). Sosialisasi peraturan atau perundangan itu ke masyarakat dapat dilaksanakan dengan memberi penerangan secara langsung seperti seminar atau sasehan, maupun melalui media cetak atau elektronik yang ada.

Peraturan maupun perundangan yang berlaku juga diperlukan sebagai acuan bagi pengelolaan sumberdaya arkeologi di Pulau Nias meliputi pelestarian dan pemanfaatannya seperti bidang kepariwisataan. Sosialisasi peraturan maupun perundangan ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kerusakan sumberdaya arkeologi yang juga dapat diakibatkan oleh pembangunan, baik yang menyangkut kepentingan pariwisata maupun masyarakatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu sektor pendukung terselenggaranya kegiatan pariwisata adalah pembangunan fisik berupa sarana dan prasarana seperti jalan, hotel, toko, restoran, maupun permukiman bagi masyarakat yang terlibat dalam pariwisata. Persoalan permukiman juga perlu diwaspadai, mengingat beberapa situs di Nias sebagian juga merupakan areal permukiman masyarakat. Bertambah tahun tentu saja masyarakatnya mengalami perkembangan populasi, sehingga diperlukan pembangunan rumah-rumah baru. Untuk itu persoalan pembangunan ini tidak dapat dianggap enteng karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi kelestarian situs-situs yang ada. Persoalan ini memang bukan persoalan baru, karena di beberapa situs lain di Indonesia sebagian juga telah mengalami kerusakan karena dampak negatif pembangunan. Beberapa contoh kasus antara lain; beberapa situs peninggalan kerajaan Majapahit di Trowulan sebagian telah rusak akibat industri bata oleh masyarakat, kerusakan situs prasejarah berupa bukit kerang di pantai timur Aceh karena perluasan aktivitas penambangan kapur untuk keperluan material bangunan, pembangunan waduk Gajahmungkur di Wonogiri telah menenggelamkan situs candi Bendo, pembangunan perumahan pada areal situs Biting, Lumajang, Jawa Timur menyebabkan kerusakan sebagian data arkeologisnya (Tjahjono,1996:44; Hidayat,1996:65; Mundardjito,1996:126). Dengan demikian berbagai contoh di atas dapat dipelajari dan diambil nilai positifnya, karena bagaimanapun juga

pembangunan yang dilaksanakan nantinya di Pulau Nias hendaknya tetap berwawasan lingkungan dan tidak mengabaikan pelestarian sumberdaya arkeologi yang bernilai penting.

Di dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi terutama bagi kepentingan pariwisata, selain memperhatikan berbagai hal yang diuraikan di atas untuk mewaspadai berbagai kemungkinan yang dapat terjadi nantinya, maka hal lain yang diperlukan adalah meningkatkan kunjungan wisata ke situs. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penataan situs, antara lain dengan membuat taman-taman purbakala. Akan tetapi pembuatan taman purbakala harus memperhatikan lingkungannya. Fungsi taman purbakala itu menurut Teguh Asmar (1983) selain untuk memperindah situs, juga merupakan salah satu cara dalam mengembangkan potensi situs arkeologi bagi kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan masyarakat, pariwisata, serta pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar negara.

Penutup

Sumberdaya arkeologi yang beragam dari berbagai masa di Pulau Nias, merupakan daya tarik tersendiri untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata sekaligus sebagai tujuan wisata. Namun demikian berbagai hal perlu dipersiapkan sebelumnya, meliputi penelitian, penataan, pelestarian, dan pemanfaatannya. Pengelolaan sumberdaya arkeologi yang ideal dan pemanfaatannya bagi bidang kepariwisataan, tidak dapat dilaksanakan dalam waktu singkat. Mengingat berbagai kepentingan seperti masyarakat, arkeolog/penelitian arkeologi, dan pemerintah daerah/pelaksana pariwisata terhadap keberadaan situs, diharapkan dapat terwakili dengan baik. Secara fisik, situs dan tinggalan arkeologisnya umumnya memiliki keistimewaan sehingga berpotensi bagi pengembangan bidang kepariwisataan, namun demikian tetap harus dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Tanpa pengkajian atau penelitian yang memadai dan penerapan perundangan yang berlaku secara tegas, maka warisan budaya yang bernilai penting sebagai identitas budaya bangsa kemungkinan akan rusak bahkan musnah.

Kepustakaan

Asmar, Teguh, 1983. *Taman Purbakala Sebuah Cara Untuk Pengembangan Situs Arkeologi*, **Seminar Arkeologi Cilegon 2-6 Pebruari 1978**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Kebudayaan, hal. 153—159

- BPS, 1997. **Nias Dalam Angka**. Gunung Sitoli: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah TK II Nias
- Djubiantono, T., 1985. *Posisi Stratigrafi Artefak di Lembah Muzoi, Nias dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 1026—1033
- Dradjad, Hari Untoro, 1995. **Manajemen Sumberdaya Budaya Mati**, Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi, Depok, 23-24 Januari 1995, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Hidayat, Muhammad, 1996. *Pembangunan perumahan pada areal situs Biting, Lumajang* dalam **Berkala Arkeologi Tahun XVI No. 2**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 62--72
-, 1997. *Penelitian Pelestarian dan Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi* dalam **Berkala Arkeologi Tahun XVII No. 1**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 24--32
- Kusumohartono, Bugie, 1993. *Penelitian Arkeologi dalam Konteks Pengembangan Sumberdaya Arkeologi* dalam **Berkala Arkeologi Tahun XIII No. 2**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 46--57
- Mundardjito, 1996. *Peningkatan Integratif dan Partisipatif dalam Pelestarian Budaya*, **Jurnal Arkeologi Indonesia NO. 2**. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 123--133
- Soejono, R.P., 1985. *Temuan Baru Alat-Alat Paleolitik di Indonesia* dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 1--8
- , ed, 1993. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekadijo, R.G., 2000. **Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage")**. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama
- Sulistyanto, Bambang, 1996. *Perubahan Sosial di Kawasan Benda Cagar Budaya Sangiran: Studi tentang Perubahan Perilaku* dalam **Berkala Arkeologi XVI No. 2**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 28—41
- Susanto, R.M, Ketut Wiradnyana, dkk,1995. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeometri di Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Sumatera Utara (tidak diterbitkan)

- Tjahjono, Baskoro Daru, 1996. *Pemikiran Inklusif Atas Dampak Pembangunan Terhadap Kelestarian Sumberdaya Arkeologi* dalam **Berkala Arkeologi XVI No. 1**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 40—48
- Tim Penelitian Nias, 1997. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi dan Arkeometri Situs Gomo dan sekitarnya, Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Tim Penelitian, 1998. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Tradisi Megalitik di daerah Mandrehe dan sekitarnya, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Utomo, Marsudi, R.M. Susanto, dan Ketut Wiradnyana, 1996. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Situs Hilifalage dan sekitarnya, Kabupaten Nias, Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Wiradnyana, K., Nenggih Susilowati, dan Lucas P. Koestoro, 1999. **Laporan Penelitian Arkeologi. Survei Paleolitik di DAS Muzoi, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Wiradnyana, K. dan Lucas P. Koestoro, 2000. *Osa-osa dan Arca Manusia, Benda Cagar Budaya dari Nias: Identifikasi Barang Bukti Penyelundupan di Perairan Sibolga, Sumatera Utara* dalam **Sangkakala No 08**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal 41—51
- Wiradnyana, K, Nenggih Susilowati, dan Lucas P. Koestoro, 2002. **Berita Penelitian Arkeologi No. 08. Gua Togi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias**. Medan: Balai Arkeologi Medan

JARINGAN JALAN DI KOTA KESULTANAN LANGKAT (INDIKASI DOMINASI PEREKONOMIAN OLEH BELANDA)

Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Medan

Pengantar

Kota Kesultanan Langkat terletak di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Kabupaten paling ujung Provinsi Sumatera Utara. Kesultanan Langkat merupakan salah satu kesultanan besar, yang dibangun ditengah derasnya perebutan kekuasaan beberapa kerajaan besar atas Selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang strategis. Kota Kesultanan Langkat merupakan pusat kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Langkat sehingga penguasaan pusat kota merupakan penguasaan terhadap kesultanan itu sendiri.

Dominasi Belanda di Nusantara mengakibatkan tersingkirnya penguasa-penguasa lokal. Kuatnya kekuasaan Belanda mengakibatkan penguasaan beberapa aspek kehidupan. Hal ini diketahui dari beberapa data yang tersisa sampai saat ini, baik tertulis maupun data-data monumental. Ciri-ciri fisik kota di Nusantara terutama pada seni bangunan menunjukkan dominasi Belanda. Beberapa catatan sejarah menyebutkan dominasi Belanda di segala aspek, baik itu sosial, politik, maupun ekonomi. Salah satu aspek monumental yang sampai saat ini tersisa selain bangunan adalah jaringan jalan. Jaringan jalan di Langkat menunjukkan adanya pembagian wilayah yang yaitu jaringan jalan yang menghubungkan pusat-pusat perekonomian, menuju rumah asisten residen, dan jaringan jalan lain yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan sosial-budaya seperti mesjid, madrasah menuju ke istana sultan. Jaringan jalan pada sentral-sentral kegiatan itu, semakin tinggi mobilitasnya, semakin banyak ruas jalan yang menghubungkannya. Salah satu jaringan jalan menghubungkan antara sentral perekonomian/perdagangan dengan kantor-kantor pemerintah kolonial Belanda, sedangkan jaringan jalan lain menghubungkan pusat-pusat kebudayaan, kesenian dan kehidupan sosial lainnya dengan istana sultan.

Sekilas Sejarah Munculnya Kesultanan di Sumatera Timur

Perubahan terbesar yang terjadi di Sumatera Timur adalah dengan adanya *Traktaat London* pada tahun 1824, antara Inggris dan Belanda, yang isinya membagi daerah jajahan di timur jauh menjadi dua. Perjanjian ini dilanjutkan juga dengan *Traktaat Sumatera* 1871 yang isinya memperkuat perjanjian sebelumnya yaitu pembagian daerah jajahan antara Inggris dan Belanda. Dengan dibuatnya *Traktaat Sumatera* maka Sumatera Timur, termasuk Siak dijadikan Residen sendiri yang bekedudukan di Bengkalis dengan *Residen* bernama J. Locker De Bruijne dan beberapa *afdeling* yang pengawasannya berada di tangan asisten residen. Dengan demikian Belanda mulai berhak mengambil alih *Belasting* daerah-daerah yang berada di Sumatera Timur. Pada awalnya keputusan ini mengakibatkan protes Inggris tetapi dengan adanya *Traktaat Sumatera* semakin memperkuat kedudukan Belanda di Sumatera Timur (Sinar,1971:161).

Sistem Politik Kesultanan Langkat

Puncak kekuasaan tertinggi kerajaan Melayu dipegang oleh sultan, dibantu oleh beberapa pejabat yang secara hirarkis menduduki fungsi-fungsi tertentu. Para pejabat ini biasanya dipegang oleh orang-orang yang memiliki hubungan pertalian darah dengan sultan dengan gelar-gelar tertentu seperti misalnya Bendahara, Tumenggung, yang bertugas sebagai jaksa atau kepala polisi. Untuk jabatan kemiliteran terdapat Laksamana, yang bertugas sebagai panglima angkatan Laut sedangkan untuk angkatan darat dipegang oleh seorang Hulubalang. Jabatan lain adalah Syahbandar, yang bertugas mengurus sumber keuangan, menarik cukai keluar-masuk barang dan cukai perahu/kapal yang berlabuh. Selain jabatan pemerintahan, terdapat jabatan untuk bidang keagamaan yaitu Imam atau Mufti yang bertugas sebagai penasihat keagamaan sultan dan berhak mewakili sultan dalam urusan Syariat Islam (Pelly,1986:19-22).

Dengan dibukanya perkebunan oleh Belanda, hutan-hutan dipindahkan kepemilikannya dengan imbalan sekedarnya pada raja. Empat raja yang paling sukses dalam pembukaan perkebunan yang mendapat gelar sultan dari Belanda pada tahun 1860 diantaranya adalah Sultan Langkat. Karena tanah yang subur maka Belanda memberikan keuntungan yang melimpah kepada para sultan, hal ini disambut oleh raja-raja Melayu dengan menawarkan keuntungan lebih banyak yaitu dalam bentuk *Domein Verklaring*, suatu ketentuan yang memberi hak kepada Belanda untuk menggunakan tanah dalam daerah hukum mereka (Reid,1987:26-27).

Ekonomi

Perekonomian Kesultanan Langkat sangat menguntungkan, mengingat keadaan geografisnya yang strategis. Berbagai hasil bumi, ekspor-import, pelabuhan serta perdagangan, mampu memberikan devisa yang cukup besar. Kemajuan perdagangan diketahui dari ramainya pelabuhan, pusat keluar masuk barang yang bernama Pelabuhan Besar. Nama tersebut hingga kini masih digunakan untuk menyebutkan nama pelabuhan yang cukup ramai pada masa itu. Selain itu terdapat juga Pelabuhan Kecil yang merupakan tempat transaksi perdagangan untuk skala lokal. Laju keluar-masuk barang cukup ramai dan semua barang ekspor-import dikenakan pajak oleh syahbandar. Perahu-perahu bersandar bahkan pada daerah yang sangat dekat dengan pemukiman penduduk. Walaupun pada saat ini kondisi telah kering dan tidak digunakan lagi. Barang-barang dagangan didistribusikan keluar-masuk di lokasi yang sampai sekarang merupakan pusat perekonomian, seperti pecinan yang di dalamnya terdapat pasar ikan lama dan pasar sayur. Anderson mencatat uang masuk yang diperoleh Kesultanan Langkat selama setahun adalah sekitar 3000 dolar, sebagai perbandingan adalah penghasilan Sultan Deli adalah sebesar 4000 dolar dan Serdang 1200 dolar. Penghasilan itu tidak seluruhnya dipergunakan untuk membiayai aktivitas kerajaan tetapi untuk keperluan pribadi sultan. Pemasukan lain yang tidak kurang besarnya adalah dari upeti atau dari denda-denda perkara pengadilan. Pemasukan kesultanan semakin besar dengan masuknya penanam modal asing yang mengelola perkebunan dan pertambangan (Pelly,1986: 31-32). Cremer menjelaskan, sebagai imbalan atas hasil-hasil perkebunan penguasa lokal berhak menarik pajak pada pemerintah Hindia Belanda, dan sebagai imbalan mereka menerima tunjangan tahunan. Sultan Deli menerima 85.000 gulden pertahun dan para pembesar kerajaan menerima hampir separuh dari jumlah itu. Penguasa pribumi dari kesultanan lain harus puas dengan jumlah yang lebih kecil, namun imbalan mereka lebih besar dibandingkan dengan gaji asisten residen dan kontrolir yang bertugas di daerah tersebut (Bremen,1997:36).

Sosial, Budaya

Pendidikan tradisional di Langkat berkembang pada masa kepemimpinan Sultan Musa, anak dari Sultan Ahmad yang dikawinkan dengan putri Sultan Siak. Pendidikan Sultan Musa banyak dilalui di Siak, sehingga pengembangan dan pendidikan Islam banyak ditangani oleh ulama-ulama dari Siak dan Minangkabau. Salah seorang ulama besar didatangkan Sultan Musa untuk mendirikan perguruan di Langkat tahun 1870 adalah Syekh Haji Abdul Wahab Rokan Al-kalidi Naksabandiyah yang berasal dari Rantau Sibunang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Riau. Sultan Langkat memberikan sebuah daerah di hulu Sei Batang Serangan untuk dijadikan Perkampungan Tharikat yang diberi nama Babussalam. Sultan memberikan otonomi yang luas kepada Babussalam serta subsidi sebesar 400 gulden untuk keperluan perkampungan

ini. Istri Sultan juga turut berperan, yaitu dengan mendirikan kelompok pengajian yang diberi nama Maslurah. Dari pengajian ini munculnya Madrasah Masluriyah pada tahun 1912. Sultan Aziz yang menggantikan Sultan Musa sebagai Sultan Langkat meneruskan usaha ibunya yaitu mendirikan perguruan Mahmudiyah pada tahun 1918, mengambil dari nama anaknya, Mahmud, yang kemudian menggantikannya sebagai Sultan Langkat terakhir. Pada masa pemerintahan Sultan Aziz ini juga dibangunnya Masjid Agung Azizi, sebuah kompleks bangunan mesjid yang cukup megah. Komplek perguruan Mahmudiyah terletak di belakang Masjid Azizi yang merupakan bangunan bertingkat dua dan merupakan ruang belajar, dipisahkan dengan madrasah putri Masluriyah. Seluruh pembiayaan perguruan ini sepenuhnya ditanggung sultan, demikian juga dengan pengelolaannya, sultan beserta keluarganya secara pribadi turut terlibat.

Untuk urusan peradilan, terdapat Gedung Mahkamah, yang merupakan pengadilan tertinggi di dalam kerajaan. Gedung ini masih dapat diketahui terletak di depan penjara sultan, sebuah bangunan yang menggunakan atap berbentuk bulat. Adapun susunan kerapatan terdiri dari yang ketua dipegang oleh sultan, penuntut umum oleh Tengku Jaksa, dan kontrolir Belanda sebagai penasihat. Beberapa anggota lainnya adalah Datuk, Kadhi, Wazir, dan Kajeruan. Masuknya investor asing ke Langkat mengakibatkan masuknya para pendatang yang terdiri dari orang-orang Jawa, Cina, Arab, dan sebagainya. Perubahan komposisi penduduk ini mempengaruhi juga fungsi kerapatan. Pihak Belanda mengambil keputusan untuk membedakan status antara rakyat raja dan rakyat gubermen, sehingga untuk mengadili rakyat raja dilakukan oleh sultan, sedangkan rakyat gubermen diadakan pengadilan sendiri (Landraat) (Pelly, 1986:51-52). Untuk itu pihak Belanda menganggap perlu mendirikan sebuah bangunan penjara tersendiri yang sekarang digunakan sebagai gedung kesenian tidak jauh dari Pecinan.

Jaringan Jalan di Pusat Kota Kesultanan Langkat

Di Kota Kesultanan Langkat kepurbakalaan berupa bangunan masih banyak didapati, diantaranya adalah bangunan perumahan, sarana sosial seperti sekolah, pasar, sarana umum, rumah sakit, perkantoran maupun bangunan-bangunan lainnya. Bangunan-bangunan tersebut terletak di sebelah utara wilayah pusat kota, yaitu pada ruas jalan yang menghubungkan pusat kota dengan pelabuhan besar atau dengan kata lain terletak pada lapis pertama untuk masuk ke pusat kota yang dicapai melalui pelabuhan besar. Ruas jalan terbagi menjadi dua, yang satu merupakan ruas jalan yang mengikuti arah aliran sungai Serangan, yaitu Jalan Tandloeweg sampai Jalan Kelambir sedangkan lainnya adalah jalan yang membelah kota, yaitu Jalan Pangeran sampai menuju Jalan Istana.

Jalan Tandloeweg sampai Jalan Kelambir sejajar dengan aliran Sungai Serangan. Jalan tersebut sangat ramai karena disepanjang jalan terdapat pusat-pusat kegiatan pemerintahan maupun kegiatan masyarakat diantaranya adalah kantor Tumenggung, Pelabuhan Kecil, Pecinan, pasar sayur, pasar ikan lama, Javasche Bank serta beberapa bangunan penting lainnya. Pecinan atau bangunan ruko, berderet sepanjang ruas jalan ini hingga mencapai ruas jalan menuju Mesjid Azizi.

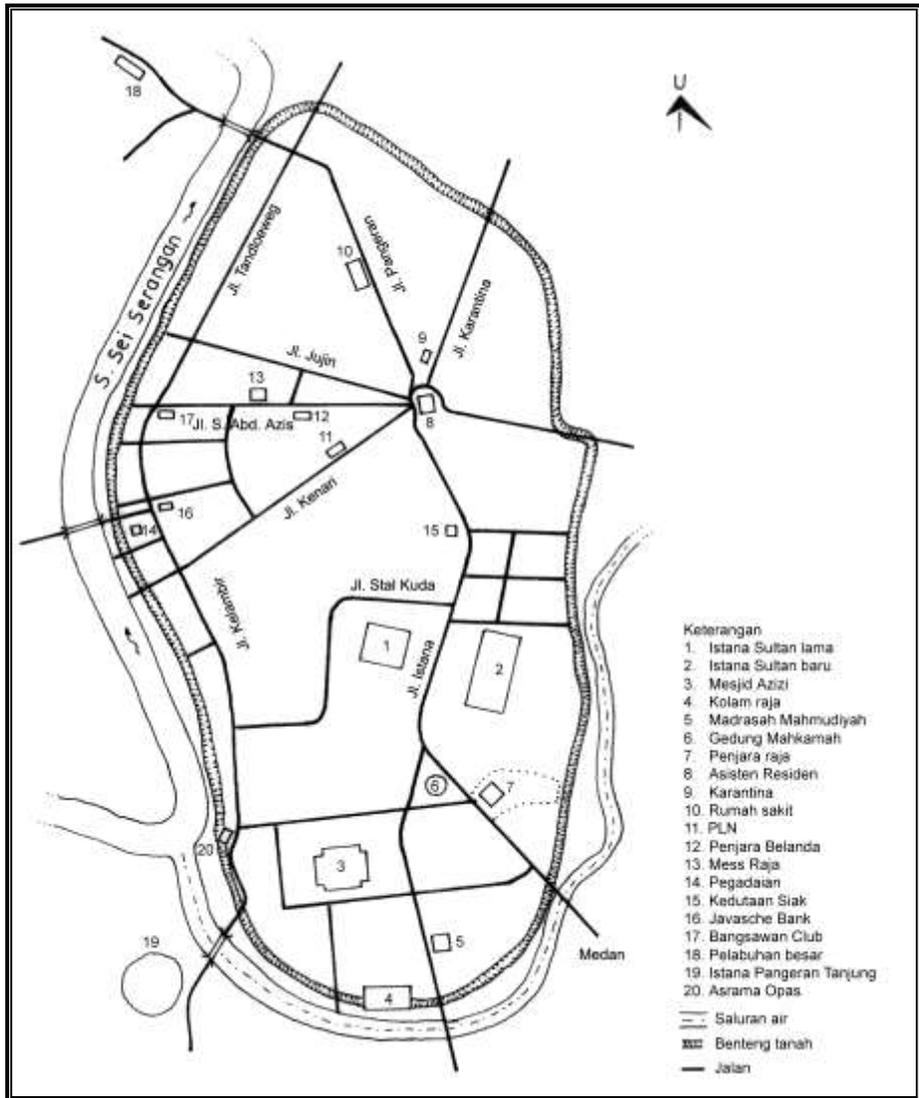
Jalan Pangeran sampai Jalan Istana membelah pusat kota. Disepanjang ruas jalan ini terdapat bangunan-bangunan yang fungsinya lebih banyak ditujukan untuk kepentingan sosial ataupun kepentingan umum, diluar kepentingan ekonomi. Bangunan-bangunan yang terdapat di sepanjang ruas jalan ini adalah rumah sakit, perumahan guru, sekolahan (HIS), rumah asisten residen, beberapa rumah pangeran, Kedutaan Siak, Rumah Bendahara, dan istana sultan (lama dan baru). Kedua jalan tersebut di atas (Kelambir dan Istana) bertemu, dihubungkan dengan sebuah ruas jalan, di depan (utara) Mesjid Azizi.

Diantara kedua jalan tersebut di atas terdapat beberapa ruas jalan yang berukuran lebih kecil, menghubungkan antara keduanya. Jalan-jalan tersebut adalah Jalan Jujin, tempat rumah Tengku Jamil, seorang pembesar kerajaan, sebuah gedung SD yang diujungnya terdapat HIS. Ruas jalan yang menghubungkan Pelabuhan Kecil ke rumah asisten residen adalah Jalan Sultan Abdul Aziz. Bangunan penting yang pernah ada di Jalan Sultan Abdul Aziz adalah Bangsawan club, Mess Raja, dan Penjara Belanda. Ruas jalan selanjutnya adalah Jalan Kenari, di sekitar jalan ini terdapat beberapa bangunan tua yang ditempati oleh orang-orang Cina. Menurut informasi di sekitar Jalan Kenari ini merupakan bekas Kota Lama. Lebih ke timur terdapat kantor PLN dan PDAM. Dua buah jalan lain yaitu Jalan Karantina dimana terdapat gedung karantina dan sebuah ruas jalan dimana terdapat sebuah rumah kontrolir Belanda. Ruas-ruas jalan tersebut berujung di depan rumah asisten residen.

Beberapa ruas jalan lainnya menghubungkan perumahan kerabat sultan atau pusat-pusat kegiatan yang pengelolaannya berada dibawah wewenang sultan atau kerabatnya. Masing-masing ruas jalan tersebut dari utara ke selatan diuraikan sebagai berikut:

Empat ruas jalan menghubungkan rumah jaksa, gudang minyak, dan sisi utara istana baru sultan. Ruas jalan berikutnya adalah yang terletak di samping stal kuda, melewati belakang istana menghubungkan Jalan Istana dengan Jalan Kelambir, di ujung paling selatan Pecinan. Selanjutnya adalah ruas jalan yang

menghubungkan istana dengan kantor raja, gedung mahkamah dan penjara raja. Di dekat Gedung Mahkamah jalan tersebut bercabang menuju samping sebelah timur Masjid Azizi menuju bangunan gedung Madrasah Mahmudiyah. Beberapa ruas jalan juga mengelilingi tiap sisi Masjid Azizi. Penataan beberapa ruas jalan ini lebih tidak teratur dibandingkan dengan penataan ruas jalan yang menghubungkan beberapa pusat kegiatan perekonomian maupun politik.



Denah Sketsa Pusat Kota Kesultanan Langkat

Jaringan Jalan Sebagai Indikasi Dominasi Belanda

Kekuasaan para sultan Melayu berlaku turun-temurun, tetapi hanya sedikit yang memiliki perhatian langsung terhadap urusan pemerintahan sehari-hari. Pemerintahan Kesultanan Melayu terbentuk dari persekutuan yang saling

menguntungkan antara dinasti yang sedang berkuasa dengan seorang pengelola pemerintahan yang cakap dan senantiasa pada setiap waktu mendapatkan dukungan militer dan bantuan ekonomi. Bentuk hubungan ini meletakkan dasar saling ketergantungan antara raja melayu yang sah dan kekuatan-kekuatan non-melayu yang sangat berpengaruh seperti orang laut atau saudagar-saudagar India-Islam (Reid,1997:23-24) dan pada akhirnya Belanda.

Secara ekonomis dan militer para raja melayu ini tergantung pada sekutunya karena pada kenyataannya mereka adalah raja-raja kecil dan terpecah-pecah yang saling bersaing. Mereka bekerjasama dengan pedagang-pedagang asing dan tentara-tentara perang jika diperlukan. Kedatangan Belanda dimanfaatkan oleh sultan-sultan melayu sebagai pendukung untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dihadapan raja-raja sekutunya. Sebaliknya Belanda mengeksploitasi tanah-tanah yang luar biasa subur. Raja-raja melayu menawarkan keuntungan besar dalam bentuk *Domein Verklaring*, suatu ketentuan yang memberi hak kepada Belanda untuk menggunakan tanah didalam daerah hukum mereka. Semua ini adalah akibat keterbatasan dari Sultan Melayu untuk melakukan segala aktivitasnya tanpa melibatkan sekutu-sekutunya. Peranan kekuatan Belanda baik dari segi militer maupun kemampuannya mengelola sumber daya alam khususnya perkebunan dimanfaatkan dengan saling menguntungkan antara Sultan dengan Belanda.

Indikasi adanya pembagian wilayah yang penanganannya berada langsung dibawah kekuasaan sultan beserta keluarganya dan daerah yang merupakan kawasan perekonomian/pemerintahan yang pengelolaannya dibawah pemerintah Belanda diketahui dari jaringan jalan yang terdapat di Kota Langkat, yang lebih banyak menunjukkan dominasi Belanda pada berbagai aspek, mengalahkan kedudukan sultan yang hanya merupakan simbol. Tata kota pusat Kesultanan Langkat menunjukkan beberapa pembagian zona, diantaranya adalah daerah yang merupakan kawasan perekonomian/perdagangan dan pemerintahan yang dikelola Belanda dan daerah yang merupakan daerah sakral, yang pengelolaannya berada dibawah wewenang sultan.

Pintu masuk untuk mencapai pusat kota adalah di Pelabuhan Besar yang terletak di sebelah utara. Pelabuhan besar dalam hal ini adalah Sungai Batang Serangan. Sungai ini merupakan akses keluar masuk wilayah kesultanan dengan daerah luar, yang ujungnya adalah menuju laut lepas. Di pelabuhan ini pada masa lalu merupakan tempat transaksi perdagangan, keluar masuknya barang dan orang asing, dari dan menuju kesultanan Langkat. Transaksi perdagangan dilakukan di tepian Sungai Batang Serangan, yaitu di sepanjang

jalan Tandloeweg, daerah-daerah yang saat ini digunakan sebagai pemukiman penduduk.

Di sepanjang sungai ini terdapat sebuah jalan dimana terdapat beberapa pemukiman pejabat penting, baik itu pejabat pribumi maupun pejabat-pejabat Belanda. Jalan-jalan tersebut menghubungkan beberapa tempat di sekitar pelabuhan dengan pusat kota. Inilah yang menempati lapis pertama akses masuk menuju pusat kesultanan. Daerah tersebut kemungkinan merupakan pemukiman pejabat yang berurusan dengan perdagangan, ataupun yang bertugas mengawasi keluar masuk orang ataupun barang. Di sepanjang jalan tersebut terdapat rumah/kantor Tumenggung, rumah Pangeran, serta beberapa rumah lainnya.

Memasuki pusat kota adalah merupakan pusat dari segala kegiatan, baik itu politik maupun ekonomi kesultanan. Di wilayah ini merupakan pusat-pusat perekonomian seperti pasar (pasar sayur, pasar ikan), bank (Javasche Bank), pegadaian, serta beberapa rumah pejabat. Kompleks pecinan terletak di sebelah selatan pusat-pusat kegiatan seperti tersebut di atas yang berjajar di kiri-kanan jalan sampai di sebelah barat istana sultan. Bangunan tersebut tanpa halaman, berjajar dan berlantai dua. Menurut informasi bangunan-bangunan tersebut tidak hanya dimiliki oleh perantaraan dari Cina tetapi penduduk pribumi. Zona-zona perekonomian/perdagangan dihubungkan dengan beberapa ruas jalan seperti Jalan Sultan Abdul Aziz, Kenari dan Jujin. Ruas-ruas jalan ini cukup teratur, kesemuanya berujung di persimpangan depan rumah asisten residen, demikian juga dengan Jalan Pangeran dan Jalan Karantina.

Pelaksanaan perkebunan membutuhkan kerjasama dengan penguasa-penguasa lokal. Yang penting dalam tata ruang kota karesidenan adalah menciptakan citra kekuasaan kolonial dengan figur dan struktur kekuasaan lokal. Pemerintahan kolonial memberikan ruang untuk membangun mesjid kota. Selain itu akan ditemui lahan yang merupakan tempat tinggal orang Eropa atau tangsi polisi/tentara yang dilengkapi dengan penjara. Di bagian lain untuk tempat tinggal patih atau pembantu residen. Struktur kota karesidenan ini sedikit banyak dikembangkan dari struktur kota pada masa sebelumnya di beberapa tempat di Indonesia. Di kota karesidenan, residen duduk mendampingi penguasa lokal, sultan (Wiriyomartono,1995:145-146).

Jalan Pangeran lebih banyak ditunjukan sebagai areal yang digunakan untuk tujuan-tujuan sosial, berbeda dengan beberapa ruas jalan lain yang bersentuhan langsung dengan sentra-sentra perekonomian. Di sekitar jalan ini terdapat sebuah rumah sakit, perumahan guru serta perumahan pejabat lainnya, baik itu yang berhubungan dengan Belanda maupun pemukiman

kerabat sultan. Di daerah ini merupakan kawasan pemukiman bagi pejabat-pejabat pemerintahan. Organisasi pemerintahan diperlukan oleh masyarakat, sehingga kehidupan permukiman dapat dikoordinasi di suatu tempat yang tetap. Organisasi politik diperlukan untuk menjamin keamanan dan ketertiban teritorial sehingga kegiatan sosial ekonomi dan produksi dapat berlangsung terus menerus. Dengan adanya pemusatan kegiatan pasar dan kekuasaan politik, terciptalah suatu pusat permukiman dengan keragaman pembagian kerja profesional (Wiryomartono, 1995:12).

Sebuah ruas jalan menghubungkan antara persimpangan rumah asisten residen dengan istana sultan. Wilayah yang terletak di sekitar istana merupakan kompleks pemukiman sultan beserta kerabatnya serta fasilitas yang pengelolaannya dan pemanfaatannya langsung dibawah pengawasan sultan atau kerabatnya. Beberapa bangunan di areal tersebut yang masih tersisa hingga kini adalah; rumah jaksa, bendahara, Kedutaan Siak, Istana Sultan yang baru, rumah putra mahkota, kantor sultan kolam, Gedung Mahkamah, penjara, Mesjid Azizi, Madrasah Mahmudiyah, kolam raja, asrama opas dan rumah kerabat sultan lainnya. Sebaliknya ruas jalan yang terdapat di sekitar istana sultan tidak menunjukkan adanya penataan yang teratur. Ruas-ruas jalan tersebut lebih banyak menghubungkan antara istana atau rumah-rumah pejabat dengan pusat-pusat aktivitas sosial-budaya.

Gedung Mahkamah yang terletak di sebelah selatan istana merupakan lembaga peradilan yang pelaksanaannya berada dibawah kekuasaan sultan. Tidak jauh dari Gedung Mahkamah tepatnya di sebelah selatan istana terdapat sebuah penjara yang oleh masyarakat disebut sebagai "Penjara Raja". Penjara ini lebih ditujukan untuk menghukum masyarakat Kesultanan Langkat yang sebelumnya disidangkan di Gedung Mahkamah. Sedangkan untuk beberapa daerah yang diberi otonomi, dapat mengatur peradilannya sendiri. Beberapa daerah memiliki kewenangan untuk melakukan peradilan sendiri, misalnya perguruan tarekat di Besilam atau peradilan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Tetapi peradilan tertinggi yang berkaitan dengan masyarakat Kesultanan Langkat tetap berada dibawah kekuasaan sultan.

Kedutaan Siak yang berjarak tidak jauh dari rumah asisten residen maupun istana sultan menunjukkan latar belakang sejarah dukungan Belanda atas pengaruh Siak terhadap Langkat. Selain itu pengaruh Kesultanan Siak tampak jelas pada Sultan Musa, seorang sultan yang memajukan kesultanan Langkat yang merupakan keturunan dari Siak yang menghabiskan masa kecilnya di Kesultanan Siak. Hubungan baik Langkat dengan Siak diwujudkan dengan mendirikan sebuah kedutaan. Selain itu pendirian perguruan Tharikat Naksabandiah di Babussalam, yang dipimpin oleh Syech Abdul Wahab Rokan dari daerah Riau akan tetap menjaga hubungan baik tersebut.

Kegiatan sultan lebih banyak merupakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendirian Madrasah Mahmudiyah dan perguruan Masluriah penanganannya dilakukan secara pribadi oleh sultan beserta kerabatnya. Kedua perguruan tersebut terletak di baratdaya istana, berdekatan dengan Mesjid Agung Azizi.

Jaringan jalan yang terdapat di Kota Kesultanan Langkat menunjukkan bahwa sarana penunjang kota diatur dan diawasi oleh Belanda. Sultan tidak berperan langsung terhadap pelaksanaan pemerintahan di kota. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sultan merupakan simbol tertinggi yang dimanfaatkan oleh Belanda untuk melaksanakan kekuasaannya di Langkat. Beberapa jaringan jalan menunjukkan sultan hanyalah merupakan simbol yang lebih banyak mengurus jabatan sosial, budaya dan keagamaan seperti misalnya madrasah, dan gedung mahkamah, ataupun kegiatan pribadinya seperti berkuda. Pembagian wilayah tersebut kemungkinan berkaitan juga dengan anggapan, bahwa wilayah di sekitar pemukiman sultan adalah merupakan daerah sakral yang terbebas dari kepentingan politik, ekonomi, serta kepentingan praktis lainnya. Tetapi Sultan berhak menerima laporan mengenai semua aktivitas yang terjadi di wilayahnya, menerima prosentase honorarium dari perkebunan dan minyaknya yang dipakai untuk membiayai kegiatannya dan kehidupan sosialnya. Sultan sebagai pemegang kekuasaan posisinya hanya simbolis dan diwakilkan kepada pejabat-pejabatnya, sedangkan urusan sultan dengan asisten residen hanyalah pada urusan-urusan tertentu.

Penutup

Seperti ibukota kerajaan lain, kota Kesultanan Langkat memiliki penataan kota yang mencerminkan karakter yang ada dalam sistem pemerintahannya. Latar belakang sejarah pembangunan kesultanan Langkat berhubungan erat dengan kolonisasi beberapa daerah di Sumatera Timur oleh Belanda. Hal itu tercermin dari dominasi Belanda terhadap perekonomian Kesultanan Langkat. Sultan sebagai simbol magis kerajaan lebih banyak mengurus kegiatan-kegiatan keagamaan, peradilan atau kegiatan sosial-budaya lainnya. Cerminan aktivitas kerajaan terlihat dari beberapa jaringan jalan yang menunjukkan bahwa perekonomian lebih banyak diatur/diurus oleh pemerintah kolonial Belanda, hal ini terlihat dari ruas-ruas jalan yang mengantarkan ke pusat-pusat kegiatan perekonomian ke arah rumah/kantor asisten residen, sebaliknya pusat-pusat keagamaan dan sosial lainnya dihubungkan dengan jaringan jalan menuju istana sultan.

Kepustakaan

Antoniou, Jim, 1999. **Menyelamatkan Kota-kota Islam**. Jakarta: Idayus

- Breman, Jan, 1997. **Menjinakkan Sang Kuli**. Jakarta: KITLV dan PT Pustaka Utama Grafiti
- Gullick, J.M, 1978. **Sistem Politik Bumi Putera Tanah Melayu Barat**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Oetomo, Repelita Wahyu, 2003. *Pusat Kota Kesultanan Langkat*, dalam **Berkala Arkeologi "Sangkhakala"** No. 12 / 2003. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Pelly, Usman, dkk, 1986. **Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat Deli Dan Serdang**. Jakarta: Depdikbud
- Pelzer, Karl J, 1985. **Toean Keboen Dan Petani**. Jakarta: Sinar Harapan
- Reid, Anthony, 1987. **Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Said, H. Mohammad, 1977. **Koeli Kontrak Tempo Doeloe**. Medan: Harian Waspada
- Sinar, Tengku Luckman, 1971. **Sari Sedjarah Serdang**. Medan: Perwira
- Sumintardja, Djauhari, 1981. **Kompendium Sejarah Arsitektur**. Bandung: Lembaga Penerbitan Penelitian Masalah Bangunan
- Wiryomartono, A. Bagoes P, 1994. **Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia**, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama